

**ETIKA PERGAULAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN : KAJIAN AYAT-AYAT
AKHLAK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

ANDI ABDUL MALIK

NIM: 201410050



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024/1446 H**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Abdul Malik
Nim : 201410050
No. Kontak : 081247824861

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **"Etika Pergaulan Perspektif Al-Qur'an : Kajian Ayat-Ayat Akhlak."** Adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi saya ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 24 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan.



(Andi Abdul Malik)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **"Etika Pergaulan Perspektif Al-Qur'an : Kajian Ayat-Ayat Akhlak."** Yang ditulis oleh Andi Abdul Malik dengan NIM: 201410050 telah melalui proses bimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan sidang skripsi.

Jakarta, 23 Oktober 2024

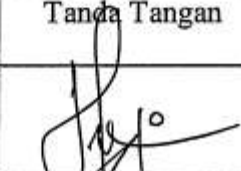
Dosen Pembimbing



(Dr. M. Khoirul Anwar, MA.)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Etika Pergaulan Perspektif Al-Qur'an : Kajian Ayat-Ayat Akhlak"** Yang ditulis oleh Andi Abdul Malik dengan NIM: 201410050 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada: Kamis, 31 Oktober 2024. Skripsi telah diperbaiki dengan masukan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Anshor Bahary, MA.	Pimpinan Sidang	
2	Syaiful Arief, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3	Dr. M. Khoirul Anwar, MA.	Pembimbing	
4	Anshor Bahary, MA.	Penguji 1	
5	Abdul Kholiq, MA.	Penguji 2	

Jakarta, 11 November 2024

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta


(Dr. Andi Rahman, S.S.I., M.A.)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	N	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	HK	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De(dengan titik di bawah)

ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	' Ain	'	Apostof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostof

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A

ا	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathāh dan Ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathāh dan Wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوَّلَ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat	Nama	Huruf Tanda	Nama
آ	Fathāh dan Alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
إ	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas
أ	Ḍamah dan Wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *Yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathāh*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya

adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hīkmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbnā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *Al-ḥajj*

نُعَمُّ : *Nu''ima*

عَدُوُّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة - al-Baqarah المدينة - al-Madinah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) as-Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الشمس - ar-Rajul - asy-Syams

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

شَيْءٌ : *Syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'ān), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks ix Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur’an

Nasīr al-Dīn al-Tūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

MOTTO

"Mulailah sekarang, dari tempat di mana kamu berada. Mulailah meski ada ketakutan, meski terasa menyakitkan. Mulailah meski penuh keraguan, meski tanganmu gemetar, dan suaramu tak stabil. Jangan tunggu sempurna. Mulailah dari apa yang kamu punya, dengan segala keterbatasanmu. Yang penting, mulailah. Tidak masalah seberapa lambat langkahmu, yang terpenting adalah kamu terus maju dan tidak menyerah."

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami etika pergaulan baik secara umum maupun dalam konteks Islam, serta mengeksplorasi diskursus etika yang terdapat dalam Al-Qur'an. Etika merupakan salah satu tema penting dalam Al-Qur'an selain pembahasan tentang etika pergaulan. Kajian ini membahas tentang etika pergaulan prespektif Al-Qur'an.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian kepustakaan atau *library research*. Kemudian peneliti merumuskannya untuk dijadikan landasan penelitian. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan dari suatu tema tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an membahas etika seperti etika terhadap Allah, etika kepada rasul, etika terhadap keluarga, etika terhadap diri sendiri, etika terhadap lingkungan masyarakat, dan etika terhadap penggunaan media sosial. Al-Qur'an juga memberikan pedoman etika pergaulan yang mencakup aspek-aspek seperti saling menghormati, tolong menolong, introspeksi diri, serta bertanggung jawab terhadap orang lain. Etika memiliki peran penting dalam membangun perilaku masyarakat dan berfungsi sebagai acuan untuk menentukan baik dan buruk dalam hubungan antarindividu. Dalam konteks Al-Qur'an, etika pergaulan sangat ditekankan, dengan banyak ayat yang membahas akhlak dan budi pekerti sebagai landasan dalam berinteraksi. Meskipun etika pergaulan memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan sosial, perkembangan zaman juga menunjukkan tantangan serius, seperti menurunnya moralitas dan kesadaran terhadap norma etika. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk kembali kepada nilai-nilai etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an, agar interaksi sosial dapat berjalan harmonis dan bermanfaat bagi semua.

ABSTRACT

This research aims to understand ethics in social interactions both generally and within the context of Islam, as well as to explore the discourse on ethics found in the Qur'an. Ethics is one of the important themes in the Qur'an, alongside discussions on social interactions. This study examines the ethics of social interaction from the Qur'anic perspective.

The research was conducted using library research methods. The researcher formulated these findings as a foundation for the study. To collect data, the research employed a thematic method, gathering Qur'anic verses that share common themes and directions, followed by explanations and conclusions drawn from specific topics.

The results indicate that the Qur'an discusses ethics such as ethics toward Allah, ethics toward the Messenger, ethics toward family, ethics toward oneself, ethics toward the surrounding community, and ethics regarding social media use. The Qur'an also provides guidelines for social interactions, encompassing aspects like mutual respect, helping one another, self-reflection, and responsibility toward others. Ethics play a crucial role in shaping societal behavior and serve as a reference for determining right and wrong in interpersonal relationships. In the context of the Qur'an, the ethics of social interaction are highly emphasized, with many verses addressing morals and good character as the foundation for interaction. Although social interaction ethics offer significant benefits for social life, the challenges posed by changing times, such as declining morality and awareness of ethical norms, are serious. Therefore, it is important for society to return to the ethical values taught in the Qur'an so that social interactions can proceed harmoniously and be beneficial for all.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji serta syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang selalu memberikan nikmat, rahmat, dan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis skripsi ini dalam keadaan sehat. Begitu juga karena izinnya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang sederhana ini dengan judul **“Etika Pergaulan Prespektif Al-Qur’an: Kajian Ayat-Ayat Akhlak.”** Untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Universitas PTIQ Jakarta, serta berharap, dengan skripsi yang sederhana ini dapat menjadi sebuah karya tulis yang bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi masyarakat atau orang lain pada umumnya.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak sedikit penulis menghadapi segala hambatan dalam menyelesaikannya. Sebagian hambatan yang berasal dari diri pribadi dan hambatan dari orang lain. Seperti kehabisan materi disaat penulis sedang menyusun skripsi ini karena kurangnya pengetahuan, referensi, dan bacaan yang dimiliki oleh penulis. Begitu juga dengan penyakit pribadi yaitu rasa malas di saat sedang menyusun skripsi ini. Namun disisi lain dari semua hambatan yang penulis alami, Alhamdulillah Allah mengizinkan penulis menyelesaikan skripsi ini. Kemudian bantuan dari serta arahan yang selalu penulis dapatkan dari orang-orang sayang dan peduli terhadap penulis. Seperti orang tua, guru, kakak, adik, dan teman yang selalu memberikan semangat dan memotivasi penulis supaya menyelesaikan jenjang S1 diperkuliahan. Sebagaimana perkataan yang sudah umum didalam perkuliahan yaitu “skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai”. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis ingin mengungkapkan banyak rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu Ibu Jamilia dan Bapak Andi Moh. Yunus, atas setiap kerja keras dalam menafkahi penulis serta doa, nasihat dan dukungan materi maupun non materi tanpa henti. Kalian adalah sumber kekuatan penulis.
2. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan banyak kesempatan bagi kami menjadi bagian dari kampus tercinta.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, Dr. Andi Rahman, M.A yang senantiasa memberikan arahan dan membantu para mahasiswanya dengan saran-saran beliau yang sangat memotivasi.

4. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. Yang selalu memotivasi Mahasiswa akhir agar semangat menyelesaikan skripsinya.
5. Bapak Dr. M. Khoirul Anwar MA., selaku dosen pembimbing dari penulis. Sosok yang senantiasa mengarahkan, menemani dan membimbing bagaimana agar karya tulis ini dapat selesai disusun dengan baik.
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, khususnya para dosen di Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu yang tidak terhitung kepada Penulis.
7. Seluruh keluarga besar khususnya umma, abi, ummi, om has, dan bibi yang selalu mendukung dan mendorong diri penulis dalam melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan agar penulis dapat menjadi manusia yang bermanfaat.
8. Kakak Andi Nurhalizah dan adik Andi Nabilah, yang sudah mendukung dan selalu memberikan penulis semangat disetiap saat untuk menyelesaikan pendidikan saya di perkuliahan.
9. Teman Mahasiswa Angkatan 2020 terkhusus pada grub Daeng Dara yang selalu senantiasa menemani perjalanan perantauan ini
10. Angkatan G20 terkhusus kepada saudara Edi Lukito yang banyak membantu penulis baik dalam menerjemahkan Bahasa arab dan lain sebagainya.

Dan banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dengan rasa hormat banyak Penulis ucapkan terima kasih atas jasa dan dukungan nya semoga senantiasa selalu dimudahkan dalam urusan dunia maupun akhirat. Terakhir banyak ucapan syukur kepada sang maha mengetahui Allah SWT. karena atas keridhoan-Nya Penulis bisa menuntut ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, 23 Oktober 2024

Penulis Skripsi

(Andi Abdul Malik)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
Motto	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Metodologi Penelitian	11
 BAB II ETIKA PERGAULAN DAN ETIKA ISLAM	 15
A. Etika Pergaulan.....	15
1. Pengertian Etika	15
2. Macam-Macam Etika	17
3. Ruang Lingkup Etika.....	18
4. Aliran-Aliran Etika	19
5. Pergaulan	22
B. Etika Islam.....	24
1. Pengertian Etika Islam.....	24
2. Aliran Etika Islam.....	28
3. Sumber Etika Islam	29
4. Karakteristik Etika Islam.....	30
 BAB III IMPLEMENTASI DAN ANALISIS AYAT-AYAT ETIKA DALAM AL-QUR'AN	 33
A. Etika Kepada Allah (Q.S. Al-Baqarah [2]: 152).....	33
B. Etika Kepada Rasulullah (Q.S. Al-Ahzab [33]: 56).....	38
C. Etika Terhadap Keluarga (Q.S. Al-Isra [17]: 23-24)	41
D. Etika Kepada Diri Sendiri (Q.S. Al-Isra [17]: 7)	47
E. Etika Terhadap Lingkungan Pendidikan dan Masyarakat (Q.S. Al-Maidah [5]:8).	50
F. Etika Terhadap Penggunaan Media Digital (Q.S. Al-Hujurat [49]:6)	59

G. Etika Terhadap Non Muslim (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10).....	69
BAB IV PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan batasan yang memungkinkan manusia untuk melakukan sebuah tindakan. Dalam pendidikan terdapat nilai moral dan perilaku. Seseorang mengetahui terpelajar atau tidaknya dilihat dari tingkah laku dan tindakannya sehari-hari, baik atau tidaknya perilakunya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan cerminan diri dihadapan masyarakat. Pendidikan yang baik harus ditanamkan sejak kecil baik kepada orang tua, di sekolah, dan di masyarakat, untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia.¹

Dalam Islam, etika pergaulan juga menjadi bagian yang wajib diterapkan dalam kehidupan setiap umat Islam. Pendidikan etika pergaulan diawali dengan sikap saling menghormati antar umat Islam. Setiap muslim dan muslim lainnya mempunyai tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, dimulai dari saling menghormati, kemudian saling menyayangi dan membantu, menyembunyikan aib saudara dan menyebut mereka dengan sebutan yang baik, semua itu harus dilakukan.²

Sejak awal, Al-Qur'an telah menanamkan kesadaran kepada manusia akan sopan santun terhadap siapa saja. Karena sopan santun adalah karakteristik dari seorang muslim. Bahkan Rasulullah SAW mengukur keimanan seseorang dengan orang yang baik akhlaknya.³ Seperti dalam hadist beliau dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali (w. 505 M) yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW. memberi isyarat sifat orang yang beriman pada akhlak yang terpuji.⁴

Akhlak merupakan suatu hal yang sangat melekat pada diri seorang manusia, bersatu dengan perilaku atau perbuatan seseorang. Jika yang melekat adalah hal yang tidak baik maka disebut akhlak *mazmumah*. Sebaliknya, jika yang melekat adalah hal yang baik maka disebut dengan akhlak *mahmudah*. Selain kata akhlak, istilah lain yang digunakan adalah etika atau moral.⁵ Walaupun begitu akhlak, etika dan moral berbeda dalam

¹ Akhmad Aufan Syukron, "Pendidikan Moral Kidz Zaman Now Dalam Prespektif Islam," *Jurnal PAI (Pendidikan Agama Islam)* 4, no. 2 (2018), hal. 160.

² M H Bako, "Pendidikan Etika Sosial Dalam Surat Al-Hujurat," *Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara*, 2018, hal. 3.

³ Imam Hasyim et al., "Etika Bertamu Dalam Al- Qur'an (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surat An-Nur Ayat 27-29)," *Jurnal Ilmu Al-Qu'ran Dan Tafsir*, vol. 3, 2018, hal. 4

⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Beirut: Darul Fikr, 2018), Juz III, hal. 74

⁵ Durotul Afifah, "Etika Bergaul Dengan Teman Atau Sahabat Prespektif Syekh Nawawi Al-Bantani," *Skripsi, Universitas Islam Nahdlatul Ulama*, 2019, hal. 73.

segi substansi. Kata akhlak lebih cenderung mengambil sudut pandang agama terhadap perilaku manusia. Adapun etika lebih dilihat dari sudut pandang prespektif filsafat. Sedangkan moral dilihat dari sudut pandang perspektif sosial normatif dan ideologis baik akhlak maupun moral memiliki peranan penting bagi manusia.

Etika sangat dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari, mulai dari komunikasi yang sopan, menggunakan bahasa yang baik dan lain sebagainya. Ternyata etika juga diperhatikan bahkan dalam menggunakan pakaian. Pakaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penampilan seseorang dan mempunyai pengaruh langsung terhadap penampilan seseorang karena multifungsi. Berpenampilan menarik meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan dampak positif bagi seseorang.⁶

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial akan mencari teman dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Secara langsung maupun tidak langsung hubungan pertemanan tersebut akan mempengaruhi lingkungan bergaulnya. Jika suatu pergaulan tersebut menghasilkan sesuatu yang positif seperti menghindari hal-hal yang tidak baik maka dapat dikatakan bahwa pergaulan tersebut adalah pergaulan yang baik dan sehat. Sedangkan pergaulan yang menghasilkan hal-hal yang negatif seperti menjalankan segala larangan agama maupun larang negara, maka dapat disimpulkan lingkungan pergaulan tersebut adalah lingkungan pergaulan yang tidak sehat atau istilah zaman sekarang adalah *toxic relationship*.⁷

Perlunya etika sebagai pedoman berperilaku dalam hubungan antarmanusia merupakan hasil kesepakatan bersama, yang pelaksanaannya dipercayakan kepada setiap orang sebagai anggota kehidupan bersama, diantaranya: Pertama, ada rasa saling percaya. Pada hakikatnya seseorang membutuhkan dan menginginkan kehidupan yang baik. Sebab setiap orang mempunyai potensi batin yang mendorongnya untuk berperilaku baik dan diterima oleh orang lain. Meski diakui banyak orang yang melakukan perilaku menyimpang dalam arti tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Mereka dianggap melanggar kebutuhan dan cita-cita bersama untuk hidup rukun dan saling peduli. Kedua, adanya pengakuan bahwa dirinya ada di dalam masyarakat, sebagai konsekuensinya ia harus terus berbuat baik, maka sudah sepantasnya setiap pribadi manusia menegakkan peraturan yang

⁶ Minhatul Maula, "Etika Pergaulan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Marāh Labīd Dan Tafsir An-Nūr Serta Relevansinya Pada Generasi Z)," *Skripsi IIQ Jakarta*, 2023, hal. 2-3

⁷ Yudha Aulia, Zulfikar Kabilla, and Ganjar Eka Subakti, "Etika Bergaul Dalam Islam," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2018), hal. 18.

berlaku dalam berperilaku, dan mendapatkan sanksi bagi yang tidak menaatinya atau disebut dengan sanksi sosial.⁸

Orang yang memahami etika pergaulan dengan baik mempunyai rasa percaya diri terhadap setiap orang, tindakan dan bahasanya selalu mencerminkan perhatian terhadap orang lain, sopan dan ramah, selalu mencerminkan sikap peduli. bisa menguasai diri sendiri dan selalu berusaha tidak menyinggung, mengganggu, menyakiti perasaan, dan pikiran orang lain serta selalu berusaha untuk tidak mengecewakan, membuat gusar apalagi membuat orang marah, walaupun diri sendiri dalam keadaan sedih, kesal, lelah, ataupun jenuh. Sebaliknya orang yang memiliki pemahaman etika pergaulan yang rendah selalu mengatakan dan melakukan hal-hal yang menyakiti perasaan orang lain, kurang menghormati dan menghargai orang lain, serta selalu mengatakan dan melakukan hal-hal yang menyakiti perasaan orang lain, menyinggung perasaan orang lain, cenderung emosi dan sikapnya yang tidak mencerminkan perilaku baik atau kebaikan terhadap orang lain.⁹

Setiap manusia pasti memiliki karakternya masing-masing. Ada yang dapat menerima candaan dan ada pula yang cepat merasa tersinggung. Orang yang menerima candaan pun pasti memiliki batas kesabarannya apabila candaan tersebut sudah melewati batas tertentu. Diantara manusia ada pula yang perasaannya halus tetapi apabila hal sepele yang ditujukan kepadanya maka dia akan cepat merasa marah akan hal tersebut. Dengan hal tersebut manusia harus saling memperlakukan sesamanya sebagaimana apa yang mereka sukai, bukan terhadap apa yang disukai. Dalam seni bergaul manusia cukup berbicara kepada orang lain seperlunya saja. Hal tersebut dilakukan agar bisa menghindari sikap tidak menghargai orang lain.¹⁰

Interaksi sosial antar individu atau antara individu dengan kelompok dikenal sebagai pergaulan. Islam menekankan pentingnya memahami konsep pergaulan melalui pendidikan. Pembentukan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan, yang terjadi di lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas sekitar.

Keluarga sebagai lembaga atau lembaga pendidikan nonformal merupakan tempat paling awal pendidikan seorang anak. Anak-anak mendapat bimbingan yang baik dari keluarganya sejak mereka dilahirkan, yang memungkinkan mereka mengikuti jalan yang benar, namun pada saat

⁸ Shofi Mushthofiyah, "Etika Pergaulan Remaja Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah)," *Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung*, 2019, hal. 5

⁹ Adelia Eleonora Kefi, Stefanus Lio, and Rosa Mustika Bulor, "Gambaran Etika Pergaulan Siswa Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Sosial," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023), hal. 1857

¹⁰ Muhammad Said Mursi, *Panduan Praktis Dalam Pergaulan* (Indonesia: Gema Insani, 2004), hal. 13-14

yang sama, mereka juga dapat mengikuti jalan keburukan karena pendidikan keluarganya yang salah. Orang tuanya sangat berperan besar dalam membesarkannya agar tetap berada dalam jalan yang benar. Di sisi lain, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan membantu anak mengembangkan potensinya agar dapat memenuhi misinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan manusia.¹¹

Dalam bergaul, orang bisa bergaul secara langsung atau tidak langsung. pergaulan langsung adalah pergaulan yang berlangsung melalui pertemuan tatap muka dan dialog langsung antara kedua pihak yang terlibat, tanpa adanya perantara. Dengan kata lain terjadi interaksi langsung atau personal antara kedua belah pihak yang saling memahami. Interaksi tidak langsung adalah interaksi yang terjadi melalui perantara. Interaksi tidak langsung terjadi melalui media sosial.¹²

Lingkungan masyarakat menjadi barometer atau tolak ukur dapat diterima tidaknya sikap, bahasa, dan perilaku seseorang sejalan dengan norma dan nilai masyarakat itu sendiri. Keterampilan dalam bergaul dapat dilihat sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Ketika masih kanak-kanak seseorang suka berkenalan dengan cara yang paling sederhana, yaitu tersenyum dan menyapa kawan-kawan yang baru dijumpainya. Inilah awal mula berkembangnya rasa percaya diri terhadap dunia sosial di lingkungan diri sendiri. Hingga tiba saatnya seseorang memasuki dunia remaja dan dewasa serta belajar sesuai usianya, karena interaksi sosial membawa kesuksesan di masa depan.¹³

Berbicara tentang remaja dan masa muda berarti berbicara tentang diri sendiri. Hal ini tercermin dengan baik dalam banyak artikel, dimana masyarakat, orang tua bahkan guru seringkali menyaksikan besarnya peran dan partisipasi remaja dan generasi muda dalam membangun, berkontribusi dan mendukung pembangunan negara. Sebagaimana diketahui, Islam mengajarkan anak-anak untuk menjadi remaja muslim yang berakhlak mulia dan mampu menjadi pemimpin masyarakat yang fleksibel (tidak kaku dan mudah dibentuk) di kemudian hari. Karena semua orang bisa menjadi pemimpin. Sodiq mengatakan, bahwa menjadi pemimpin dalam kehidupan adalah impian setiap orang.

¹¹ Addina Hidayati, "Pengaruh Pemahaman Etika Pergaulan Dengan Lawan Jenis Dalam Islam Terhadap Akhlak Pergaulan Pada Siswa Kelas VIII MTs N 1 Semarang," *Skripsi, FITK UIN Walisongo*, 2019, hal. 2

¹² Anisa Rohmawati, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Etika Pergaulan Antar Lawan Jenis Di Kalangan Remaja Islam (Studi Kasus Pada Remaja Se-Tamantirto Utara)," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2019), hal. 34

¹³ Natasya Virginia Leuwol et al., "Etika Pergaulan Muda Mudi Masa Kini(Suatu Tinjauan Studi Etika Di Universitas Victory Sorong)," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)* 1, no. 4 (2023), hal. 702.

Saat ini, kesan masyarakat terhadap perilaku generasi muda cenderung negatif. Semakin memprihatinkan dampak tawuran pelajar, pornografi, tindak kriminal seperti pencurian dan perampasan barang milik orang lain, peredaran obat-obatan terlarang, dan bahkan yang lebih heboh adalah dampak pergaulan bebas yang semakin mengkhawatirkan. Pergaulan bebas yang terjadi dikalangan remaja saat ini sangatlah memprihatinkan. Pasalnya pergaulan bebas atau biasa disebut dengan pacaran sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan remaja. bahkan ada yang berpendapat seperti “Tidak mempunyai pacar itu rugi” “Tidak punya pacar itu memalukan,” dan “Tidak punya pacar berarti tidak laku”. Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan remaja ditahap yang mengkhawatirkan bahkan memprihatinkan¹⁴

Di era modern ini, bimbingan dan edukasi dari orang-orang di sekitar sangat penting bagi seseorang khususnya remaja agar tidak melakukan kesalahan dalam berinteraksi dan mengambil tindakan. Generasi muda saat ini sangat perlu diajarkan bagaimana bersikap, mengambil keputusan, dan memperhatikan agar bisa berpikir lebih matang. Khususnya dalam bidang moralitas (etika atau akhlak), karena moralitas merupakan hal yang paling penting dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Musthafa Al-Adawy mengatakan generasi muda wajib mengetahui, mempelajari dan mengikuti perjalanan hidup Rasulullah agar dapat menghiasi dirinya dengan akhlaq al-karimah (akhlaq mulia). karena dalam diri Rasulullah SAW. terdapat suri tauladan yang baik.¹⁵

Maraknya kenakalan remaja, perundungan, di era modern ini, menimbulkan banyaknya masyarakat yang mengeluhkan sikap dan perilaku remaja masa kini yang belum memahami secara jelas etika bergaul yang benar dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka juga mudah terpengaruh oleh kondisi sosial lingkungannya, yang secara tidak langsung membentuk karakter dan sikap kepribadiannya. Selain itu, pengaruh kehadiran gadget dan media sosial membuat segala informasi dapat diakses tanpa batasan. Ejekan, kritik, dan fitnah sudah menjadi komentar sehari-hari di kolom komentar di jejaring sosial.¹⁶

Generasi muda masa kini bisa terbelang hidup di lingkungan yang kurang pengasuhan dan interaksi sosial dari orang tua, serta kurangnya memahami agama, memiliki kecenderungan negatif sehingga menyebabkan degradasi moral, terlebih lagi kondisi psikologis yang masih labil. Dengan

¹⁴ Ali Nurdin, “Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf AS,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019), hal. 494.

¹⁵ Maula, “Etika Pergaulan Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Marāh Labīd Dan Tafsir An-Nūr Serta Relevansinya Pada Generasi Z),” hal. 5

¹⁶ Lukman Nul Hakim and Iffatul Bayyinah, “Etika Sosial Perspektif Mufasssir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz,” *Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2002), hal. 72.

fenomena tersebut menjadikan begitu pentingnya pemahaman dan pengamalan etika sosial dalam kehidupan.¹⁷

Saat ini kemajuan teknologi menyebabkan lunturnya kebudayaan bangsa dan norma-norma kesantunan. Ini sangat berdampak buruk pada masyarakat, terutama para pelajar. Selain itu, kemajuan teknologi juga menyebabkan masyarakat menjadi tidak bermoral, karena tidak adanya filter dalam mengambil hal yang baik dan buruk dalam suatu media.¹⁸

Segala perkembangan, termasuk perkembangan teknologi, selalu membawa dampak positif maupun negatif. Salah satu penikmat perkembangan teknologi yang diawatirkan terkena dampak negatif adalah remaja. Masa remaja merupakan masa transisi yang penuh gejolak dalam kehidupan batin anak, sehingga membuat mereka sangat tidak stabil secara psikologis dan mudah terpengaruh oleh rangsangan dari luar, sehingga timbul kekhawatiran akan dampak negatif perkembangan teknologi. Salah satu bentuk dampak negatif yang sering dialami generasi muda di dunia maya adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah tindakan seseorang atau sekelompok orang dengan sengaja dan berulang kali menggunakan komputer, ponsel, atau perangkat elektronik lainnya untuk menyakiti orang lain.

Perilaku *cyberbullying* dapat menimbulkan dampak negatif, dimana korban menderita depresi, kecemasan, kelelahan, prestasi akademik yang rendah, kurangnya kontak dengan teman sebaya, penghindaran lingkungan sosial, dan percobaan bunuh diri. *Cyberbullying* yang dialami remaja dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan stres berat, melemahkan rasa percaya diri, hingga berujung pada perilaku menyimpang seperti menyontek, bolos sekolah, kabur rumah, bahkan mengonsumsi alkohol atau narkoba. Perilaku ini juga bisa membuat korban merasa sedih, cemas, dan terus-menerus membuat korban merasa bersalah dan seperti orang gagal. Sedangkan dampak yang paling menakutkan adalah apabila korban *cyberbullying* sampai berpikir untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri) karena tidak mampu menghadapi masalah yang tengah dihadapinya.¹⁹

Riset Microsoft mengumumkan tingkat kesopanan pengguna internet sepanjang tahun 2022. Dalam Laporan berjudul Digital Civility Index (CDI), Indonesia berada di urutan 29 dari 32 negara yang disurvei untuk tingkat kesopanan. Hal ini sangat disayangkan karena sekaligus menjadi tingkat kesopanan terendah di Asia Tenggara. Laporan tersebut menyebutkan bahwa 69 persen responden Indonesia mengatakan tindakan yang paling umum dilakukan ketika berinteraksi adalah membela diri dan

¹⁷ Bako, "Pendidikan Etika Sosial Dalam Surat Al-Hujurat.", hal. 4

¹⁸ Tuty Mutiah et all., "Etika Komunikasi Dalam Media Sosial," *Global Komunika* 1, no. 1 (2019), hal. 21

¹⁹ Machsun Rifauddin, "Fenomena Cyberbullying Pada Remaja," *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 4, no. 1 (2016), hal. 36

memperlakukan orang lain dengan hormat dan bermartabat. 19 persen responden mengatakan mereka menjadi target perundungan. Sementara 47 persen mengatakan mereka terlibat dalam insiden tersebut. Secara keseluruhan, 54 persen kaum milenial yang paling terpukul dalam konteks itu. Kemudian disusul Generasi Z (47 persen), Generasi X (39 persen), dan Boomers (18 persen).²⁰

Adapun indikator dari ketidakspontan generasi sekarang diantaranya adalah: Melakukan perundungan, mencaci maki, dan tidak menghormati orang yang lebih tua. Dengan melihat indikator tersebut terlihat bahwa etika anak zaman sekarang atau biasa dikenal dengan generasi Z semakin lemah, dikarenakan terbatasnya orangtua dalam membatasi pergaulan anak-anak mereka dan cenderung membiarkan anak-anaknya menggunakan teknologi seperti gadget dengan sangat bebas, sehingga memicu generasi sekarang menjadi berani melakukan perundungan, mencaci maki, melakukan *hate comment* dan hal-hal yang negatif di sosial media tanpa adanya etika.²¹

Salah satu fenomena lainnya yang tidak menyenangkan yang kian umum terjadi terkait pergaulan adalah fenomena *body shaming*. *Body shaming* adalah perlakuan yang dialami seseorang karena anggapan kekurangannya yang negatif dan memalukan. Kekurangan yang dianggap negatif menyangkut bentuk atau bagian tubuh yang tidak sempurna. Misalnya saja orang yang terlalu gemuk, orang yang terlalu kurus, orang yang terlalu tinggi, dan orang yang terlalu pendek. Dalam beberapa situasi, tinggi badan bisa menjadi patologis, dan orang yang bertubuh gemuk dianjurkan untuk menurunkan berat badan, seperti yang terjadi di Amerika Serikat. Hal ini menimbulkan stigma negatif terhadap orang yang menderita obesitas.²²

Masih banyak sekali fenomena menunjukkan bahwa generasi sekarang tidak memiliki moral yang baik akibat terkontaminasi kebudayaan global. karena meniru kebiasaan dan kebudayaan yang tidak baik dari luar dan menyimpang melalui internet dan media sosial yang tidak dapat dicegah. Meskipun teknologi seperti gadget menawarkan banyak kemudahan dalam kehidupan, tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi dapat berdampak negatif jika digunakan dengan salah. Akibatnya, moralitas, rasa

²⁰ CNN Indonesia, "Riset: Netizen Di Indonesia Paling Tak Sopan Se-Asia Tenggara," 2021, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210225115954-185-610735/riset-netizen-di-indonesia-paling-tak-sopan-se-asia-tenggara>.

²¹ Syukron, "Pendidikan Moral Kidz Zaman Now Dalam Prespektif Islam.", hal. 172

²² Saibatul Hamdi Saipudin et al., "Menggaungkan Pendidikan Qawlan Ma'rufa Sebagai Etika Pergaulan Dalam Menyikapi Body Shaming," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021), hal. 37

tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua telah luntur, dan nilai-nilai budaya yang luhur telah hilang dari remaja.²³

Beberapa indikator yang menunjukkan tingkat kesopanan masyarakat sekarang yang rendah tersebut menarik untuk dijawab dengan berangkat dari kajian tafsir Al-Qur'an. yang memberikan pedoman mengenai etika seseorang dalam pergaulannya.

Berangkat dari persoalan di atas penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang etika pergaulan yang Allah jelaskan dalam ayat Al-Qur'an, oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Etika Pergaulan Prespektif Al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Akhlak"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai Islam dapat memengaruhi perilaku dan pilihan individu dalam bergaul
2. Pengaruh negatif dari media sosial yang dapat melemahkan moralitas dan kesadaran etika.

C. Pembatasan Masalah

Agar lebih fokus dan terarah dan tidak melebar pada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul ini, maka pembatasan masalah pada penelitian ini dibutuhkan. Adapun penelitian ini terbatas pada pembahasan sebagai berikut:

1. Etika pergaulan dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai Islam

D. Rumusan Masalah

Sebagai bentuk upaya sistematisasi pembahasan, maka penelitian dalam tulisan ini akan didasarkan pada permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis ayat-ayat yang mengandung makna etika pergaulan dalam Al-Qur'an?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

²³ Indriana Wijayanti, "Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern," n.d., hal. 3

- a. Untuk mengetahui analisis ayat-ayat yang mengandung makna etika pergaulan dalam Al-Qur'an?
2. Manfaat Tujuan

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada setiap pembaca dan memahami bahwa dalam Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai etika pergaulan yang baik untuk dilakukan dalam bersosialisasi
- b. Penelitian ini juga mudah-mudahan dapat memberikan khazanah keilmuan dalam Islam khususnya dalam bidang tafsir, dan dapat bermanfaat bagi kepentingan akademis, maupun masyarakat luas terutama kaum muslimin.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu atau *literature review* atau kajian kepustakaan adalah uraian tentang siapa saja yang telah meneliti tema yang sama dengan tema dalam skripsi dan apa saja hasil penelitiannya. Dalam sub bab penelitian terdahulu, perlu diungkapkan ringkasan dari setiap penelitian terdahulu dan apa kesamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti dalam skripsi.²⁴ Adapun Penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji antara lain sebagai berikut:

1. Artikel Jurnal dengan judul "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam *Tafsir Al-Ibriz*"²⁵ disusun oleh Lukmanul Hakim dan Iffatul Bayyinah. Penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk etika sosial yang terkandung dalam QS. al-Hujurat ayat 9-13 pada *Tafsir Al-Ibriz*. Persamaan Artikel Jurnal yang ditulis oleh Lukmanul Hakim dan Iffatul Bayyinah ini adalah sama-sama membahas ayat 11-13 pada surah Al-Hujurat. Perbedaannya adalah penelitian dalam artikel jurnal ini hanya membahas apa saja bentuk etika sosial dalam Q.S. Al-Hujurat dan menggunakan *Tafsir Al-Ibriz*, sedangkan penulis ingin mengkaji etika bergaul dalam perspektif Al-Qur'an
2. Skripsi dengan judul "Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara *Tafsir Marah Labid* dan *Tafsir An-Nur* Serta Relevansinya pada Generasi Z)"²⁶ disusun oleh Minhatul Maula sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam

²⁴ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Insititut PTIQ Jakarta, 2022), hal. 11

²⁵ Hakim and Bayyinah, "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz."

²⁶ Maula, "Etika Pergaulan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Marāh Labīd Dan Tafsir An-Nūr Serta Relevansinya Pada Generasi Z)."

fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2023. Persamaan Skripsi ini adalah sama-sama membahas ayat tentang etika pergaulan dalam Q.S. Al-hujurat ayat 9-13 dan relevansi terhadap generasi Z. Perbedaannya dalam skripsi penulis adalah tidak menggunakan studi komparatif, dan adanya tambahan beberapa ayat Al-Qur'an Q.S. Al-Anfal ayat 1, Q.S. An-Nisa ayat 114 dan Q.S. Al-Fath ayat 29. Kontribusinya ialah dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menganalisis perbandingan kedua mufassir yang penulis kaji.

3. Artikel Jurnal dengan judul "Etika Pergaulan Bermasyarakat Dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 10 & 11 Dan Surah Al-An'am Ayat 21" disusun oleh Sri Wahyuni, Kurnia Eka Sari, dan Robi'ah.²⁷ Artikel ini membahas tentang etika sosial yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10-11 dan Q.S. Al-An'am ayat 21 dengan menjelaskan bahwa umat Islam tidak saling mendzalimi dan menjelaskan agar tidak saling mengolok-olok. Persamaannya dengan yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas etika pergaulan. Perbedaannya dalam skripsi yang akan penulis teliti adalah dalam artikel tersebut hanya menggunakan ayat 10-11 dalam surah Al-Hujurat dan surah Al-An'am ayat 21, sedangkan penulis mengambil ayat dalam surah Al-Hujurat dan dimulai dari ayat 11-13 dan mengambil surah-surah lainnya, dan tidak hanya terfokus kemasyarakat saja. Akan tetapi dalam ruang lingkup seluruh manusia terutama anak remaja. Kontribusi artikel jurnal ini dengan penelitian penulis ialah dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengerjakan tugas penelitian ini.
4. Skripsi dengan judul "Etika Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian *Tafsir Al-Misbah*)" disusun oleh Shofi Musthofiyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019.²⁸ Penelitian ini membahas mengenai etika pergaulan remaja yang dijelaskan dalam Tafsir al-Misbah, yakni tidak membeberkan/mensebarkan aib orang lain, menghormati yang lebih tua, bersikap sopan santun, saling menaschati, tidak sombong, dan lain-lain. Persamannya adalah membahas etika pergaulan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Perbedaannya ialah penelitian Shofi Mushthafiyah tidak menjelaskan spesifik ayat apa yang akan dia bahas sedang penulis menyebutkan lebih spesifik dalam menyebutkan Q.S. Al-Hujurat ayat 11-13, Q.S. Al-Anfal ayat 1, Q.S. An-Nisa ayat 114 dan Q.S. Al-Fath

²⁷ Sri Wahyuni, Kurnia Eka Sari, and Robi'ah, "Etika Pergaulan Bermasyarakat Dalam q.s Al-Hujurat Ayat 10 & 11 Dan Surah Al- an'am Ayat 21," *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023)

²⁸ Mushthofiyah, "Etika Pergaulan Remaja Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah)."

ayat 29 yang akan dijelaskan mengenai etika pergaulan. Kontribusi penelitian ini ialah mengetahui bagian-bagian etika yang akan dibahas.

5. Artikel Jurnal dengan judul “Pendidikan Moral Kids Zaman Now Dalam Perspektif Islam” disusun oleh Akhmad Aufa Syukron.²⁹ Artikel ini membahas tentang pemikiran pendidikan moral anak zaman sekarang dalam perspektif Islam. Perbedaannya ialah penelitian dalam artikel jurnal ini membahas tentang cara mendidik moral anak zaman sekarang atau menggunakan istilah Kids Zaman Now. Sedangkan peneliti mengungkapkan cara bergaul dengan etika yang benar dalam Al-Qur’an. Kontribusi artikel jurnal ini dengan penelitian penulis ialah dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengerjakan tugas penelitian ini.
6. Artikel Jurnal dengan judul “Tafsir Tentang Etika Komunikasi (Studi Terhadap Konsep Etika Komunikasi Lisan dengan Baik dan Benar Surah al-Isra’ ayat 53 dan al-Ahzab ayat 70)”³⁰ disusun oleh Muttaqien. Artikel ini membahas tentang cara bagaimana etika komunikasi lisan yang baik dan benar didalam Al-Qur’an. Perbedaannya ialah penelitian dalam artikel jurnal ini hanya membahas etika berkomunikasi yang baik, sedangkan peneliti membahas etika pergaulan yang baik didalam Al-Qur’an. Kontribusi artikel jurnal ini dengan penelitian penulis ialah dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian

G. Metodologi Penelitian

Untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan, perlu digunakan suatu metode agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan data penelitian pustaka (*library research*), yaitu mencari makna, pemahaman, pengertian tentang sebuah tema yang diangkat dari penelitian. Peneliti mengumpulkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan.³¹

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

²⁹ Syukron, “Pendidikan Moral Kidz Zaman Now Dalam Prespektif Islam.”

³⁰ Muttaqien, “Tafsir Tentang Etika Komunikasi,” *Al-Nasr* IV (2019)

³¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT. fajar Interpratama Mandiri, 2017), hal. 328

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah beberapa kitab tafsir. Dalam hal ini penulis mengambil beberapa ayat yang memuat akhlak.

b. Data Sekunder

Adapun data sekundernya diambil dari kitab-kitab tafsir, jurnal, buku, artikel dan skripsi yang berkaitan dengan pembahasan ini. Dengan demikian sumber sekunder dapat dijadikan informasi tambahan dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana yang penulis bahas diawal bahwa metodologi penelitian ini menggunakan data penelitian pustaka (*library research*), yaitu studi atas dokumen dengan membaca kitab-kitab dengan ayat-ayat serta hal-hal yang berhubungan dengan tema. Pertama, dilakukan inventarisir ayat-ayat tentang tema dalam beberapa kitab kitab tafsir. kedua, dilakukan analisis diskriptif berupa narasi konten sebagai hasil telaah dari kajian data. Ketiga, memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan dari satu tema tersebut.

4. Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis dimaksud disini adalah melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan etika pergaulan serta pendapat ahli berdasarkan pengertian yang terkandung, dan mencari kesimpulan dari ayat tersebut. Penulisan skripsi ini menggunakan metode maudhu'i. Yaitu memilih salah satu tema Al-Quran dan mengumpulkan semua ayat Al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan maksud topik tersebut. Metode ini adalah metode tafsir yang mencari jawaban dari Al-qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan yang sama untuk membahas secara kolektif suatu tema atau judul tertentu, kemudian menyusunnya sesuai waktu turunnya wahyu, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.³²

5. Teknik Penulisan

Adapun Teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi Universitas PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin.

³² M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan, 1994).

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan di tulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisikan pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua penulis membahas pengertian etika pergaulan. Diawali dengan menjelaskan pengertian etika secara umum dan pengertian etika dalam Islam.

Bab ketiga merupakan pembahasan tentang implementasi dan analisis ayat-ayat etika dalam Al-Qur'an. Seperti bagaimana etika terhadap Allah, etika terhadap Rasulullah, etika dalam keluarga, etika terhadap diri sendiri, etika dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat, dan etika terhadap penggunaan digital, dan etika kepada non muslim

Adapun bab keempat merupakan penutup. Pada bagian akhir ini, penulis akan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

BAB II

ETIKA PERGAULAN DAN ETIKA ISLAM

A. Etika Pergaulan

1. Pengertian Etika

Etika merupakan suatu bidang ilmu yang menonjol di banyak kalangan, terutama di Yunani dan Islam, sejak zaman Socrates di Yunani dan al-Farabi di Islam, dan jauh sebelumnya. Perdebatan mengenai etika telah berkembang sejak saat itu hingga saat ini, sehingga memunculkan banyak teori yang tidak ada habisnya diperdebatkan. Transmisi ilmu pengetahuan Yunani ke dunia Islam tidak hanya menyebabkan munculnya banyak ilmu-ilmu baru, namun juga munculnya kesadaran ideologis, sehingga banyak melahirkan ide-ide baru yang khas Islam.³³

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu tentang prinsip-prinsip moral. Dari cara pemahaman bahasa ini, dapat dilihat bahwa moralitas dikaitkan dengan penentuan perilaku manusia.³⁴ Dari segi estimologi, istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni *ethos* yang berarti kebiasaan, tradisi, etika, karakter, emosi, sikap, cara berpikir. Bentuk jamak (*ta etha*) artinya: adat istiadat. Dan makna terakhir inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah “etika” yang digunakan oleh filsuf besar Yunani Aristoteles (384-322 SM) untuk menyebut filsafat moral.³⁵

Menurut para ahli, etika adalah aturan perilaku, adat istiadat, dan praktik masyarakat dalam berinteraksi dengan orang lain dan bertujuan untuk menekankan mana yang baik dan mana yang buruk. Etika dalam perkembangannya mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Etika memberi orang gagasan tentang bagaimana mereka mengatur kehidupan mereka melalui tindakan sehari-hari. Artinya etika membantu manusia mempunyai sikap dan tindakan yang benar dalam hidup.³⁶

Menurut Burhanuddin Salam, istilah etika berasal dari kata latin “*ethic*” dan dalam bahasa Yunani “*ethikos*,” yang berarti seperangkat prinsip atau nilai moral. Secara harfiah, etika berarti kebiasaan atau perilaku. Dengan demikian, dalam pengertian aslinya, etika merujuk pada apa yang dianggap sesuai dengan norma masyarakat pada suatu waktu. Seiring waktu, makna etika mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan manusia. Perkembangan pemahaman etika berkaitan erat dengan

³³ Lingga Yuwana, “Sumber Dan Karakteristik Islam,” *Magister of Islamic Philosophy*, 2014, hal.1.

³⁴ Mushthofiyah, “Etika Pergaulan Remaja Dalam Prespektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Misbah)”, hal. 12

³⁵ Fentje W. Langitan, “*Buku Ajar Etika*”. PT. Nasya Expanding Management (Penerbit NEM-Anggota IKAPI), (Pekalongan, Jawa Tengah), hal. 2

³⁶ M H Bako, “Pendidikan Etika Sosial Dalam Surat Al-Hujurat,” 2018, hal 9.

substansinya sebagai ilmu yang membahas tindakan atau perilaku manusia, serta penilaian mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk.³⁷

Istilah lain yang biasa digunakan dalam kata etika adalah budi pekerti, tata krama. Etika yang pada prinsipnya mempunyai arti yang hampir sama dengan etika, akhlak dan moral, kesemuanya menekankan pada bagaimana merepresentasikan suatu perbuatan yang hanya terjadi dalam hubungan relatif dan memandang manusia dari segi lahirnya.³⁸

Secara filosofis, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan orang, atau ilmu tentang kebiasaan mereka. Etika dapat dibagi menjadi tiga pengertian utama. Pertama, ilmu tentang kebaikan dan kewajiban moral. Kedua, prinsip atau nilai yang berkembang seiring dengan moralitas. Ketiga, nilai-nilai yang dimiliki suatu masyarakat tentang benar dan salahnya suatu kelompok atau masyarakat.³⁹

Etika telah ada sejak adanya manusia. Hanya saja belum terbentuk dalam pemikiran manusia, kecuali mereka mempelajari lewat berbagai pengalaman serta kesadaran individu dan sosial. Semua agama menyeru manusia untuk berpegang pada norma, berperilaku akhlak yang baik, dan melakukan sifat-sifat terpuji. Bahkan Nabi Muhammad SAW. menegaskan bahwa beliau diutus ke tengah-tengah umat manusia untuk menyempurnakan akhlak hal tersebut tercantum dalam hadistnya yang berbunyi:

الْأَخْلَاقِ مَكَارِمَ لِأَتَمِّ بُعِثْتُ إِيمًا

*"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*⁴⁰

Etika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari segala persoalan kebaikan dalam kehidupan manusia, segala sesuatu yang berkaitan dengan gerak pikiran dan perasaan yang dapat diterjemahkan ke dalam pertimbangan emosional serta tujuan yang dapat diterjemahkan ke dalam tindakan. Ilmu akhlak ini tidak membahas tentang kebiasaan berdasarkan kata adab saja, namun membahas tentang ciri-ciri dasar atau adat istiadat yang berkaitan dengan benar dan salahnya tingkah laku manusia. Dengan demikian etika menggunakan refleksi dan metode tentang tugas manusia

³⁷Etika Pujianti, "Etika Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Muftadiin* 8, no. 1 (2022), hal. 39.

³⁸Mushthofiyah, "Etika Pergaulan Remaja Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah)", hal. 14

³⁹Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, 2015, hal. 87.

⁴⁰Muhammad Hamdi Zaquq, *Manusia Dan Norma Dalam Prespektif Islam* (Al-Azhar Conference Center (ACC) Building. Ismail El-Qabanny St. from El-Thayyaran St., Nasr City, Cairo, Arab Republic of Egypt: Pusat Terjemah Al-Azhar, 2017).

untuk menemukan nilai-nilai moral dan menerapkannya pada situasi kehidupan tertentu.⁴¹

Persoalan etika merupakan persoalan kemanusiaan pada umumnya. Dimanapun manusia berada dalam suatu komunitas, etika dan tata krama tentu menjadi pedoman baik buruknya perilaku dalam berinteraksi satu sama lain. Etika tidak hanya diperuntukkan bagi remaja dan pelajar, banyak orang tua, teman sebaya, dan masyarakat yang belum memahami etika. Misalnya, masih banyak ibu-ibu yang menterobot antrian di warung dan supermarket, serta remaja yang masih sembarangan membuang sampah dan puntung rokok di jalan. Hal kecil seperti ini memang sederhana, tetapi maknanya besar jika mau di rubah yang lebih baik.⁴²

Jika seseorang dapat merealisasikan etika dalam kehidupan sehari-hari, dimanapun dia berada, maka dia cenderung diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian, peranan etika dalam hubungan sosial pada hakikatnya adalah peranan ilmu pelengkap dalam kehidupan manusia, suatu ilmu yang bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi salah satu jalan menuju keberhasilan hidup dan kehidupan manusia

Etika mencerminkan apa yang disebut dengan “*self control*”. Karena segala sesuatu diciptakan dan diterapkan dari dalam untuk kepentingan suatu kelompok sosial (profesi). Etika mengacu pada konsep penentuan apakah tindakan yang dilakukan oleh manusia itu salah atau benar, jahat atau baik. Etika tidak mempermasalahkan kondisi manusia, melainkan bagaimana seharusnya manusia berperilaku yang ditentukan oleh berbagai norma. Dengan kata lain, etika adalah ilmu yang membahas benar dan salahnya perbuatan manusia dalam pemahaman pikiran (akal) manusia.⁴³

2. Macam-Macam Etika

Kees Bertens mengemukakan dalam bukunya yang berjudul “Etika” bahwa macam-macam etika terbagi menjadi 3 bagian, yaitu deskriptif, normatif dan metaetika⁴⁴

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif berupaya mengkaji secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia, serta apa yang diperjuangkan orang sebagai sesuatu yang berharga dalam hidup. Etika deskriptif berbicara tentang fakta sebagaimana adanya, yaitu nilai dan pola perilaku manusia, sebagai

⁴¹ Lipi Satriani, “Al-Quran Dan Etika Pergaulan: Studi Perbandingan Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 10-13,” *Skripsi IAIN Curup* no. Al-Qur’an dan etika Pergaulan Studi perbandingan Penafsiran (2018), hal. 12

⁴² Dina Hidayati Hutasuht and Widya Utami Lubis, “Sosialisasi Etika Dalam Pergaulan,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1, no. 6 (2023), hal. 765

⁴³ Mohammad Ansori, “Akhlak Sosial,” *Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya*, no. AKHLAQ SOSIAL (2014): 167

⁴⁴ Dyah Medita, “Etika Peserta Didik Menurut Imam Nawawi (Telaah Kitab Adaabul Alim Wal-Muta’allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlul Tholibil Ilmi),” *Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus (STAIN)*, 2017, hal. 13

fakta yang berhubungan dengan situasi dan realitas yang membudaya dalam manusia. Etika deskriptif juga berbicara tentang realitas pengalaman nilai-nilai dalam masyarakat, sikap masyarakat terhadap kehidupan, dan kondisi di mana masyarakat dapat berperilaku etis.

b. Etika Normatif

Etika normatif bertujuan untuk mengetahui berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang hendaknya dimiliki manusia, atau apa yang harus dilakukan atau dilakukannya guna mencapai sesuatu yang bernilai dalam hidup. Etika normatif mengacu pada norma-norma yang memandu perilaku manusia dan evaluasi serta tuntutan yang harus diambil orang berdasarkan norma-norma tersebut.⁴⁵

Etika Normatif terbagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Etika Umum, yaitu etika yang membahas mengenai tema-tema umum, seperti, norma etik, nilai moral, tanggung jawab, dan hak sekaligus kewajiban manusia.
- 2) Etika Khusus, yaitu etika yang berupaya menerapkan prinsip-prinsip etika umum pada bidang perilaku manusia yang spesifik. Dengan menggunakan terminologi yang biasa digunakan dalam konteks logika, juga dapat mengatakan bahwa dalam etika khusus, premis normatif dihubungkan dengan premis faktual untuk sampai pada kesimpulan etis yang juga bersifat normatif. Misalnya, dilarang keras membunuh orang yang tidak bersalah.⁴⁶

c. Etika Metaetika

Istilah ini diciptakan untuk memperjelas bahwa ini bukan tentang moralitas secara langsung, melainkan tentang pernyataan-pernyataan di bidang moralitas. Salah satu isu yang sering diperdebatkan dalam metaetika adalah apakah pernyataan normatif dapat diturunkan dari pernyataan faktual. Jika sesuatu itu ada atau merupakan fakta, dapatkah manusia menyimpulkan bahwa sesuatu tersebut harus atau dapat dilakukan?⁴⁷

3. Ruang Lingkup Etika

Ruang lingkup etika adalah metode untuk menetapkan seberapa luas materi etika yang dibahas. sumber-sumbernya. tokoh-tokohnya. tema-temanya. Dalam menentukan ruang lingkup pembahasan etika, masing-masing pakar memberikan materi yang berbeda dan beragam. Terbukti, buku-buku yang mereka susun tentang ruang lingkup pembahasan etika pun tidak sama (berbeda-beda). baik mengenai isi. sumber- sumbernya. tokoh-tokohnya. tema-temanya. materi maupun pembahasannya.

⁴⁵ Freska Daventi Pasambuna, "Etika Pergaulan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotamobagu," *Skripsi Institut Agama Islam (IAIN) Manado*, 2020, hal.12.

⁴⁶ Muhammad Ilham, "Etika Bisnis Dalam Islam," *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2020, hal. 29

⁴⁷ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007).

Ruang lingkup etika tidak memberikan arahan khusus atau panduan tegas mengenai pokok bahasannya. Namun secara umum ruang lingkup etika adalah:

- a. Etika mengkaji sejarah berbagai aliran pemikiran lama dan baru mengenai perilaku manusia
- b. Etika membahas tentang cara menilai baik dan buruknya suatu kebiasaannya, lingkungannya kehendaknya, motif mendorongnya berbuat dan masalah pendidikan etika.
- c. Etika menyelidiki faktor-faktor penting yang membentuk, mempengaruhi, dan mendorong perilaku manusia. Termasuk didalamnya adalah unsur manusia itu sendiri yang sifatnya (naluri).
- d. Etika menjelaskan apa yang baik dan apa yang buruk. Menurut ajaran Islam, etika yang benar harus berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Sebab jika etika didasarkan pada pemikiran manusia (filsafat). Hasilnya sebagian selalu bertentangan dengan sifat manusia.
- e. Etika mengajarkan cara-cara yang juga harus digunakan untuk mengangkat karakter seseorang ke tingkat ketenaran. Misalnya dengan melatih diri untuk mencapai perbaikan menuju kesempurnaan pribadi. Amalan merupakan cara yang sangat tepat untuk menyadarkan manusia akan etika luhur yang tidak hanya bersifat teoritis, namun benar-benar mengakar dalam hati setiap orang.
- f. Etika menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhkan segala kelakuan yang buruk dan tercela.

4. Aliran-Aliran Etika

Aliran etika terbagi menjadi 6 macam yaitu:

a. Aliran Etika Naturalisme

Aliran naturalisme ini meyakini bahwa manusia dilahirkan berdasarkan panggilan alam (fitra) sejak keberadaannya. Menurut aliran naturalisme ini, perbuatan baik (akhlak) adalah perbuatan yang sesuai dengan fitrah manusia, baik dari segi kualitas eksternal maupun internal. Aliran ini juga percaya bahwa kebahagiaan dapat ditemukan ketika seseorang bertindak sesuai dengan kodratnya dan menjalani hidupnya.

b. Aliran Etika Hedonisme

Aliran hedonisme ini merupakan aliran yang berpendirian bahwa perbuatan yang baik itu ialah perbuatan yang menimbulkan hedone kenikmatan atau kelezatan.⁴⁸ Dalam etika, hedonisme merupakan etika tersirat yang dianut banyak orang tanpa disadari. Hedonisme manusia hanya mencari kesenangan dan berusaha menghindari ketidakseimbangan dalam hidupnya. Hedonisme ini ada dalam bentuk lain dalam kehidupan modern. Seperti contoh manusia zaman sekarang lebih suka dengan kemewahannya

⁴⁸ Edi Suryanto, "Teori Etika Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam," 2017, 20–22.

c. Aliran Etika Eudemonisme

Eudaimonia berasal dari kata “*eudaimonia*” yang berarti kebahagiaan. Pandangan ini datang dari filsuf besar Yunani Aristoteles. Dalam bukunya “*Ethika Nikomacheia*” pertama-tama ia menekankan bahwa orang mengejar tujuan dalam segala aktivitasnya. Manusia sering mencari satu tujuan untuk mencapai tujuan lainnya. Dengan kata lain, eudaimonisme adalah filsafat moral yang menganut tentang kebahagiaan. Menurut Aristoteles, kebahagiaan dicapai dengan melakukan sesuatu, yaitu dengan mengembangkan secara optimal segala kemungkinan yang ada dalam diri Manusia. Menurut Aristoteles, kebahagiaan, seperti kekayaan dan uang, bukanlah tujuan akhir, melainkan membantu mencapai tujuan lainnya. Orang yang memenuhi perannya sebagai manusia dengan baik maka ia akan mencapai tujuan akhir dengan kebahagiaannya.⁴⁹

d. Aliran Etika Utilitarianisme

Istilah utilitarianisme diambil dari kata latin yakni “*Utilis*” yang bermakna menguntungkan, berfaedah. Ukuran baiknya dalam aliran ini yakni berguna dan menguntungkan. Sedangkan ukuran buruk dalam aliran ini yakni tidak bermanfaat dan hanya merugikan.

Menurut aliran utilitarianisme, tujuan suatu tindakan paling tidak adalah untuk menghindari atau mengurangi kerugian yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut terhadap diri sendiri dan orang lain. Akibat dari perbuatan yang dilakukan adalah meningkatkan kegunaan, kemaslahatan, atau manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Tindakan yang disebut utilitarianisme mencakup tindakan di semua bidang kehidupan: fisik, pribadi, sosial, ekonomi, politik, seni, budaya, moral, dan agama. Kegunaan, manfaat, dan manfaatnya juga bersifat spesifik subjek dan komprehensif dalam aspek fisik, mental, sosial, estetika, etika, moral, dan agama. utilitarianisme adalah ideologi yang menggabungkan konsekuensialisme dan Welfarisme.

Konsekuensialisme adalah paham yang beranggapan bahwa apa yang baik ditentukan berdasarkan hasil. Jika hasilnya bagus, tindakan bagus. Sebaliknya, sekalipun suatu perbuatan dianggap baik, namun jika akibat yang ditimbulkannya buruk, maka perbuatan itu buruk. Welfarisme merupakan pengertian bahwa usaha masyarakat khususnya negara harus diarahkan pada kesejahteraan setiap individu warga negara dan bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, utilitarianisme berpendapat bahwa tindakan yang baik ditentukan dari kegunaan,

⁴⁹ Hendro Susyanto, “Pengaruh Kepemimpinan, Keterlibatan Karyawan Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kesiapan Untuk Berubah Dalam Menghadapi Perubahan Organisasi,” *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi* 21, no. 1 (2019) hal. 1164

manfaat, dan keuntungannya bagi masing-masing pihak dan sebagian besar orang yang paling terkena dampak⁵⁰

c. Aliran Etika Idealisme

Adapun pokok dari pandangan etika idealisme adalah kemauan untuk berbuat baik. Dan niat baik itu dipadukan dengan sesuatu yang menyempurnakannya yaitu rasa tanggung jawab. Hal inilah yang memengaruhi manusia untuk mengambil tindakan nyata.

Menurut idealisme, spiritualitas merupakan wujud realitas terdalam (Hakikat). Keinginan seseorang untuk berbuat baik itu didasari oleh hati nuraninya, sekalipun perbuatan baik tersebut mendapatkan kritikan bahkan ancaman. Karena perbuatan baik tidak selamanya diterima oleh orang lain.⁵¹

f. Aliran Etika Teologi

Aliran ini berprinsip bahwa bahwa perbuatan baik dan buruk bergantung pada ketaatan terhadap ajaran Tuhan melalui kitab suci-Nya. Yang menjadi tolak ukur dari baik-buruknya perbuatan manusia adalah didasarkan kepada ajaran Tuhan. Karena segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan adalah perbuatan baik, dan segala perbuatan yang dilarang adalah perbuatan buruk.⁵²

Dengan adanya penggunaan kata teologi (ketuhanan). maka aliran ini masih belum jelas arahnya, karena dalam pedomannya mengacu pada kitab suci. Sedangkan, di dunia ini terdapat berbagai agama yang mempunyai kitab sucinya masing-masing, yang tolak ukur baik buruknya sebuah perbuatan itu tidak sama. Adapun Etika teologis dalam pengertian Islam adalah etika yang berasal dari Allah SWT. yaitu prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam firman-Nya yang disampaikan kepada para Nabi.⁵³

g. Aliran Deontologis

Deontologi adalah istilah asal Yunani yang berarti kewajiban. Aliran deontologi ini menekankan agar manusia melaksanakan tugasnya dengan baik. Menurutnnya, suatu perbuatan dinilai dan dibenarkan bukan dari akibat atau niat baiknya, melainkan dari perbuatan itu sendiri yang dianggap baik. Perbuatan ini mempunyai nilai moral karena dilakukan

⁵⁰ Shofi Mushthofiyah, "Etika Pergaulan Remaja Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah)," *Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung*, 2019, hal. 19.

⁵¹ Minhatul Maula, "Etika Pergaulan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Marāḥ Labīd Dan Tafsir An-Nūr Serta Relevansinya Pada Generasi Z)," *Skripsi IIQ Jakarta*, 2023, hal. 27.

⁵² Moh. Anshori, "Akhlah Sosial" (Surabaya: IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA BEKERJASAMA DENGAN ISLAMIC DEVELOPMENT BANK (IDB), 2014), 30.

⁵³ Mushthofiyah, "Etika Pergaulan Remaja Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah)", hal. 23.

karena kewajiban. Sesuai ide dasarnya, etika deontologis menekankan pada pentingnya motif pelaku, niat baik, dan karakter yang kuat.⁵⁴

5. Pergaulan

Kata "bergaul" berasal dari kata dasar "gaul." Dalam konteks kata kerja, bergaul berarti melakukan suatu tindakan, mengalami, atau memiliki pengertian yang dinamis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bergaul berarti hidup berteman atau bersahabat. Dengan demikian, bergaul dapat dipahami sebagai proses di mana seseorang menjalin persahabatan dengan orang lain, yang kemudian menghasilkan berbagai interaksi dan pengalaman lainnya.⁵⁵

Ikhtilat artinya pergaulan dalam bahasa Arab, yang diambil dari akar kata "*khalata-yakhlutu-khaltan*" yang artinya campuran. Kata campuran atau gabungan mempunyai arti yang luas. Misalnya saja mencampurkan laki-laki dan perempuan di tempat yang sama atau di tempat yang berbeda. Hal ini mengacu pada pertemuan antara laki-laki dan perempuan di lokasi yang sama atau berbeda. Pertemuan dengan lawan jenis diperbolehkan dalam Islam, namun ada batasan tertentu.⁵⁶

Pergaulan adalah bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bergaul dengan sesama merupakan kebutuhan yang sangat mendasar, bahkan bisa dikatakan merupakan suatu keharusan bagi manusia. Akan menjadi sesuatu yang sangat aneh, bahkan jarang, jika seseorang bisa hidup sendiri, dan itu adalah sifat manusia, karena orang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya.⁵⁷

Abdulah dalam bukunya sosiologi pendidikan, mengatakan bahwa pergaulan tersebut merupakan penghubung langsung antara manusia dengan manusia lainnya. Interaksi sehari-hari yang dilakukan manusia adakalanya setingkat usia, pengetahuan, pengalaman, dan lain sebagainya. Interaksi sehari-hari ini dapat terjadi antara individu dengan kelompok atau antar kelompok dengan kelompok.⁵⁸

Pergaulan dalam Islam hendaknya dibarengi dengan niat positif untuk menjaga harga diri dan kehormatan serta mengambil manfaat dari pergaulan tersebut, bukan bertujuan pada hal yang maksiat seperti permusuhan, pertengkaran, atau maksiat lainnya. Dalam ayat 118 Surat Al-Imran menjelaskan bahwa hubungan dalam Islam ditujukan untuk hal-hal yang positif, seperti menjalin persaudaraan dan menjaga perdamaian melalui

⁵⁴ Maula, "Etika Pergaulan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Marāh Labīd Dan Tafsir An-Nūr Serta Relevansinya Pada Generasi Z)", hal. 27

⁵⁵ Yudha Aulia, Zulfikar Kabilla, and Ganjar Eka Subakti, "Etika Bergaul Dalam Islam," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2018), hal.17

⁵⁶ Ivanna Frestilya Ari Shandi, "Persepsi Masyarakat Tentang Pergaulan Bebas Di Masa Peminangan (Studi Kasus Di Desa Banarjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur)," hal. 28.

⁵⁷ Arifah A Riyanto, "Peranan Etika Dalam Pergaulan," *Pkk* 1, no. 1 (2002).

⁵⁸ Abdulloh Idi, "SOSIOLOGI PENDIDIKAN" 2018.

kontak dengan orang lain. Silaturahmi ini diadakan dengan tujuan untuk saling beribadah dan saling membantu demi kebaikan.⁵⁹

Etika pergaulan adalah nilai dan aturan yang digunakan masyarakat untuk menentukan baik buruknya hubungan manusia dalam masyarakat. Etika Pergaulan merupakan ukuran identitas suatu masyarakat mengenai sistem nilai yang digunakan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan adalah suatu keadaan dimana seseorang berinteraksi dengan orang lain berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan. Meskipun fenomena peradaban ini sangat bermanfaat bagi umat manusia, namun juga sangat mengkhawatirkan. Salah satu dampak perubahan yang mengkhawatirkan adalah miskinnya moralitas dan acuh terhadap etika, termasuk etika pergaulan.⁶⁰

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia diuntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Begitu juga dengan pergaulan, ada beberapa faktor yang bisa memengaruhi pergaulan seseorang antara lain sebagai berikut:

a. Kondisi Fisik

Penampilan fisik merupakan aspek penting bagi seseorang dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Mereka biasanya memiliki standar tertentu mengenai sosok fisik ideal yang mereka inginkan, seperti postur tinggi, tubuh langsing, dan kulit putih. Namun, tidak semua manusia memiliki kondisi fisik yang sesuai dengan standar tersebut. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk belajar menerima dan memanfaatkan kondisi fisik mereka seefektif mungkin. Mereka perlu menanamkan keyakinan bahwa keindahan fisik bukanlah makna kecantikan yang sesungguhnya. Kecantikan yang hakiki justru berasal dari hati, akhlak, dan kepribadian yang baik.

b. Kebebasan dalam berekspresi

Secara umum, seseorang menginginkan kebebasan emosional dan ingin melakukan apa yang mereka sukai. Dalam masa transisi dari anak-anak ke dewasa, mereka berusaha agar pendapat dan pikiran mereka diakui dan dihargai oleh orang dewasa. Oleh karena itu, ketika terjadi perbedaan pendapat antara anak dan orang tua, pendekatan yang demokratis dan terbuka menjadi lebih bijaksana. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan membangun rasa saling pengertian, di mana kedua pihak berusaha memahami sudut pandang masing-masing. Saling pengertian juga bisa ditingkatkan melalui pertukaran pengalaman atau melakukan aktivitas tertentu bersama, sehingga orang tua dapat

⁵⁹ Freska Daventi Pasambuna, "Etika Pergaulan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotamobagu," *Skripsi Institut Agama Islam (IAIN) Manado*, 2020, hal. 16.

⁶⁰ Khadijah, "Etika Pergaulan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 10-13," *Tesis Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Misbah* 13 (2021): hal 30.

memahami situasi anak dan sebaliknya. Inti dari metode penyelesaian konflik yang aman antara orang tua dan anak adalah menjadi pendengar yang aktif.

c. Interaksi antar sesama

Kemampuan berinteraksi sosial sangat penting dalam membentuk konsep diri yang positif, sehingga seseorang dapat melihat dirinya sebagai individu yang kompeten dan disukai oleh orang di sekitarnya. Ia memiliki pandangan yang realistis tentang dirinya, sesuai dengan kenyataan yang ada, tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan.⁶¹

d. Pengetahuan terhadap kemampuan diri sendiri

Setiap kelebihan atau potensi dalam diri manusia sebenarnya bersifat laten, yang berarti perlu terus digali dan dirangsang agar dapat berkembang secara optimal. Manusia perlu mengidentifikasi sejauh mana potensi itu ada dan di bidang mana potensi tersebut terkonsentrasi, untuk kemudian diperdalam sehingga bisa menghasilkan karya yang berarti. Dengan menerima kemampuan diri secara positif, diharapkan seorang remaja akan lebih mampu membuat keputusan yang tepat mengenai langkah yang akan diambil, seperti memilih sekolah atau jenis kegiatan yang akan diikuti.

e. Penguasaan diri terhadap nilai agama

Menurut William James, ahli psikologi agama, individu yang berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Mereka menampilkan sikap positif, optimistis, spontan, bahagia, serta penuh semangat. Sebaliknya, mereka yang menganggap agama sebagai rutinitas membosankan atau beban berat cenderung mengalami masalah kejiwaan, ditandai dengan penyesalan diri, rasa bersalah, kesuraman, dan tekanan batin.

B. Etika Islam

1. Pengertian Etika Islam

Munculnya ilmu pengetahuan baru di dunia Islam tidak lepas dari peran para pemikir awal di dunia Islam seperti al-Kindi. Al-Kindi merupakan filosof pertama yang dikenal di dunia Islam karena berbagai prestasinya di bidang tersebut, khususnya penerjemahan karya-karya Yunani serta kompilasi dan keberhasilan penerjemahan pengetahuan Yunani ke dalam sebuah ensiklopedia lengkap. ini menjadi sarana transmisi keilmuan Yunani ke Islam dan juga menjadi sumber inspirasi lahirnya keilmuan baru dalam dunia Islam, salah satunya etika Islam.⁶²

⁶¹ Heli Hermawati, "Etika Pergaulan Remaja Putri Terhadap Pendidikan Islam Menurut Mufasir M Quraish Shihab," *Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu*, 2022, hal. 13.

⁶² Lingga Yuwana, "Sumber Dan Karakteristik Islam," *Magister of Islamic Philosophy*, 2014, hal.2.

Dalam bahasa Inggris "etika Islam" diterjemahkan dengan "*islamic ethics*". Sedangkan dalam bahasa Arab, "Etika Islam" biasa digabungkan dengan beberapa istilah yakni 'ilm al-akhlaq, filsafat al-akhlaq, al-akhlaq, dan al- adab. Dari beberapa istilah di atas, ada dua kata kunci yang membahas etika Islam yakni akhlak dan adab. Akhlak merupakan bentuk jamak dari "*khuluq*" atau "*khilq*" yang berarti kelakuan, kebiasaan, watak. Sedangkan istilah dari kata "adab" berarti kebiasaan atau adat, sebagaimana kata Toha Husain, bahwa kata adab berasal dari kata "*al- da-bu*" yang berarti "*al-'adah*". Selain itu, beberapa kamus memberikan arti kata adab dengan kesopanan, pendidikan, dan akhlak. Dengan demikian, kata adab juga dapat berarti etika.⁶³

Adapun pengertian akhlak secara terminologi menurut para ulama adalah sebagai berikut:

a. Imam Al-Ghazali (w. 505 H)

Menurut Imam Al-Ghazali, hakikat akhlak sama dengan keadaan jiwa dan bentuk batinnya. Sama seperti kesempurnaan mutlak dari bentuk kelahiran menjadi tidak lengkap karena keindahan hanya memiliki dua mata tanpa hidung, mulut, atau pipi, demikian pula agar kebaikan lahiriah menjadi sempurna, semua kebaikan harus ada. Demikian pula, keadaan batiniah (jiwa) mempunyai empat elemen, yang semuanya harus baik agar kebaikan moral menjadi lengkap. Jika keutamaan keempat unsur ini seimbang, setara, dan sesuai, maka seseorang pasti dapat mencapai puncak keutamaan moral. Diantara empat unsur tersebut adalah: kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat, dan kekuatan adil diantara tiga kekuatan tersebut.⁶⁴

b. Ibnu Maskawaih (w. 421 H)

Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa al-Tathhir al-Araq*, akhlak diartikan sebagai suatu pemikiran yang mendalam, baik yang bersifat alamiah maupun berdasarkan nilai-nilai akhlak untuk bertindak tanpa pertimbangan atau pemikiran secara mendalam, baik yang alamiah atau bertolak dari watak maupun terwujud melalui pembiasaan, latihan dan pendidikan.⁶⁵

c. Syaikh Abdurrahman bin Nasr as Sa'di (w. 1376 H)

Akhlak mulia adalah akhlak yang paling penting dan agung, yang dilandasi oleh kesabaran, kebaikan hati, dan kecenderungan pada perbuatan terpuji. akhlak yang mulia itu dapat memunculkan sifat

⁶³ Abd Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), hal. 40-41.

⁶⁴ Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018), hal. 73

⁶⁵ Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), hal. 56

memaafkan orang lain, bersikap toleran terhadap orang lain, dan berbagi manfaat dengan orang sekitar.⁶⁶

d. Al-Farabi (w. 950M)

Konsep etika yang dikemukakan oleh al-Farabi, yang merupakan aspek penting dalam karyanya, sangat terkait dengan pembahasan tentang jiwa dan politik. Selain itu, isu etika ini juga berhubungan erat dengan kebahagiaan. Dalam kitab *at-Tanbih fi Sabili al-Sa'adah* dan *Tanshil al-Sa'adah*, al-Farabi menyatakan bahwa kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan akhir bagi manusia. Ia menekankan empat jenis sifat utama yang harus diperhatikan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yaitu keutamaan teoretis, keutamaan pemikiran, keutamaan akhlak, dan keutamaan amaliah. Menurut al-Farabi, kebahagiaan merupakan pencapaian kesempurnaan akhir, yang terkait dengan tingkat akal mustafad, di mana seseorang siap menerima emanasi dari semua objek rasional dari akal aktif. Oleh karena itu, perilaku berpikir adalah tindakan yang dapat mewujudkan kebahagiaan bagi manusia. Kebahagiaan dicapai melalui perilaku yang bersifat keinginan, yang terdiri dari perilaku kognitif dan perilaku fisik. Namun, hal ini tidak terkait dengan semua jenis perilaku yang sesuai, melainkan dengan perilaku yang terbatas dan terukur, yang berasal dari berbagai situasi dan bakat yang juga terbatas dan terukur.⁶⁷

Dari definisi di atas terlihat jelas bahwa moralitas sebenarnya bermula dari keadaan mental yang sudah mengakar kuat dalam jiwa seseorang. Oleh karena itu, menjadi suatu kebiasaan, dan ketika melakukan tindakan ini tanpa berpikir, tindakan tersebut seolah-olah merupakan gerakan refleksi.

Berdasarkan kacamata Haidar Baghir, etika islam memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

- a. Bersifat fitri, maksudnya di dalam diri manusia sejatinya memiliki pengetahuan mengenai baik dan buruk sejak lahir. baik itu orang muslim maupun nonmuslim, semuanya memiliki pengetahuan tersebut.
- b. Moralitas yang berdasarkan keadilan, maksudnya dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempat dan porsinya masing-masing. Tokoh besar Islam Al-Ghazālī dan Ibn Maskawaih menyebutnya dengan menempatkan sesuatu pada jalan tengah.
- c. Dapat menciptakan rasa kebahagiaan, maksudnya seseorang yang melakukan tindakan tersebut akan mendapat kebahagiaan jika ia menerapkan perilaku yang baik yang sesuai dengan etika atau norma yang berlaku.

⁶⁶ Suhartono and Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*, ed. Abu Kholis (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), hal. 7

⁶⁷ Nilda Miftahul Jannah and Aryanti, "Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018), hal. 5

- d. Bersifat rasionalitas, hal ini merupakan ciri penting yang membedakan manusia dari hewan dan berfungsi sebagai instrumen dalam pencarian kebenaran. Kemampuan berpikir secara logis ini menjadi karakteristik khas manusia dalam memahami dan menganalisis berbagai hal.
- e. Bersumber pada prinsip keagamaan. Keimanan dan prinsip keagamaan menjadi fondasi perilaku individu. Tingkat keimanan yang tinggi cenderung menghasilkan perilaku yang sejalan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Semakin kuat iman seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk menunjukkan perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai sosial.⁶⁸

Hamzah Yaqub dalam bukunya etika Islam menuliskan lima ciri etika Islam yang diyakininya berbeda dengan etika lainnya. Lima ciri etika Islam yang dimaksud tersebut adalah:

- a. Etika Islam mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.
- b. Etika Islam mengatur bahwa sumber akhlak, ukuran baik dan buruknya perbuatan, didasarkan pada ajaran Allah SWT, yaitu ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits.
- c. Etika Islam bersifat universal dan inklusif, serta dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala keadaan
- d. Karena ajarannya praktis, akurat, dan selaras dengan fitrah (naluri) dan akal manusia (kemanusiaan), maka etika Islam menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia.
- e. Etika Islam mengatur dan membimbing fitrah manusia kepada akhlak yang tinggi dan membimbing tingkah laku manusia berdasarkan petunjuk Allah.⁶⁹

Etika dalam Islam memiliki ciri yang berbeda dibandingkan dengan etika Yunani, yang secara historis dikenal sebagai tempat lahirnya ilmu etika. Di Yunani, aspek etika lebih mengandalkan pengalaman intelektual atau rasionalitas tanpa keterlibatan tuhan, sementara etika Islam bersumber dari kitab suci dan juga melibatkan refleksi rasional. etika Islam merupakan bagian integral dalam kehidupan seorang muslim, mencakup berbagai aspek, termasuk hubungan dengan tuhan, hubungan dengan sesama, dan pengembangan diri. Sayangnya, dalam masyarakat Muslim, pemahaman tentang etika Islam masih terbatas dan belum mendalam. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran akan pentingnya akhlak terpuji dan kesalhan sebagai elemen penting dalam kehidupan seorang Muslim.⁷⁰

⁶⁸ Nadzirotul Masruroh, "Etika Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazālī," *EMPIRISMA: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam (LP2M IAIN Kediri)* 1, no. 1 (2018): hal. 106.

⁶⁹ Ya'qub Hamzah, *Etika Islam, Pokok-Pokok Kuliah Ilmu Akhlaq* (C.V. Publicita, 1978), hal. 14.

⁷⁰ Hariyanto and Shofiyullah Muzammil, "Etika Islam Dalam Pemikiran Ibn Maskawaih Dan Relevansinya Terhadap Problem-Problem Sosial Di Indonesia," *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 18, no. 2 (2023), hal. 53

Etika dalam Islam merupakan perangkat nilai yang agung dan tak terhingga, yang mencakup sikap dan perilaku secara normatif, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan (iman) maupun dalam interaksi manusia dengan sesama dan alam semesta dari perspektif historis. Etika ini sebagai fitrah sangat bergantung pada pemahaman dan pengalaman keberagamaan individu. Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk mengedepankan etika yang menciptakan kedamaian, kejujuran, dan keadilan.

Etika dalam Islam juga menghasilkan konsep ihsan, yaitu cara pandang dan perilaku manusia dalam hubungan sosial yang bertujuan mengabdikan kepada Tuhan tanpa mengharap imbalan. Di sinilah peran orang tua menjadi penting dalam memberikan nilai-nilai moral kepada anak agar mereka dapat memahami hidup dan menanggapi dengan bijak dan damai, sebagaimana Islam dihadirkan di dunia untuk membawa kedamaian bagi seluruh alam (*rahmatan lil-'alamin*).⁷¹

2. Aliran Etika Islam

Dalam buku yang berjudul Etika Hamka, Abd. Haris mengutip pendapat dari Majid Fakhri bahwa aliran etika Islam terbagi menjadi 4 kelompok yaitu:

a. Moralitas Skriptural

Moralitas skriptural dipahami sebagai jenis etika di mana keputusan diambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan menggunakan konsep-konsep abstrak dan analisis para filosof dan teolog di bawah naungan metode-metode dan kategori diskursif yang dikembangkan pada abad ke-8 dan Abad ke-9. Beberapa kelompok yang termasuk tipe etika semacam ini adalah para ahli Tafsir dan ahli hadis.

b. Etika Teologis

Etika teologis ini mengacu pada jenis etika yang keputusannya sepenuhnya didasarkan pada Al-Qur'an dan As-sunnah. Kelompok etika seperti ini ada pada golongan Mu'tazilah.

c. Etika Filosofis

Dalam etika jenis ini, pengambilan keputusan didasarkan sepenuhnya pada tulisan Plato dan Aristoteles, ditafsirkan oleh para penulis Neoplatonik dan Galen, serta dipadukan dengan ajaran kaum Stoa, Platonik, Pythagorian, dan Aristoteleian. Kelompok ini termasuk Ibnu Miskawaih dan penerusnya.

d. Etika Religius

Suatu jenis etika di mana keputusan etis dibuat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, konsep teologis, kategori filosofis, dan sedikit tasawuf. Elemen utama etika ini cenderung berfokus pada dunia dan manusia. Jenis pemikiran etis ini lebih kompleks dan mempunyai ciri-ciri

⁷¹ Sri Wahyuningsih, "Konsep Etika Dalam Islam," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2022): hal. 8.

Islami. Tokoh-tokoh yang mempunyai pemikiran etis seperti ini antara lain Hasan al-Bashri, al-Mawardi, al-Ghazali, dan Fakhruddin al-Razi.⁷²

3. Sumber Etika Islam

Sumber etika dalam Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Selanjutnya meluas ke sumber-sumber Islam lainnya seperti tafsir, fiqh, dan kalam yang merupakan turunan (tafsir) dari al-Quran dan as-Sunnah. Sebagai sumber etika Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah menjelaskan bagaimana berbuat kebaikan. Berdasarkan hal tersebut menjadi landasan dan sumber seluruh ajaran Islam, sebagai pedoman hidup dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagai pedoman kedua setelah Al-Qur'an, Hadits membahas tentang perkataan dan perbuatan Nabi SAW. Hadits juga dianggap sebagai lampiran penjelas Al-Qur'an, terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokoknya saja (mutasyabih).

Etika Islam juga sarat dengan muatan teologis nilai kebaikan yang menjadi dalil penting dalam etika yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang bersumber dari Allah SWT dan Rasulullah SAW. Selain itu, etika Islam juga mempunyai misi yang sangat penting. Hal ini terlihat dari sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.⁷³

Menurut Majid Fakhry, setidaknya ada tiga dalil pokok dalam Al-Qur'an yang membahas masalah etika. Pertama, hakikat baik dan jahat. Kedua, keadilan dan kekuasaan Tuhan. Ketiga, kebebasan dan moral. tanggung jawab. Dalam Al-Qur'an yang menjadi sumber utama etika Islam disebutkan *al-Khair*, *al-Bil*, *al-Kissu*, *al-Iqsaas*, *al-Adl*, *al-Haq*, *al-Ma'ruf* dan *at-Taqwa*. Istilah-istilah ini digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan benar dan salah serta praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Menurut Fazlur Rahman yang dikutip Abdul Aziz, Al-Qur'an secara faktual adalah kitab ajaran etika, prinsip, dan anjuran moral, dan bukan merupakan dokumen hukum. Semangat Al-Qur'an adalah semangat moral yang menekankan gagasan tauhid atau tauhid serta keadilan moral. Etika dasar Al-Quran yang menjadi landasan teologi Islam dan mengajarkan berbagai aspek wawasan keagamaan dan hubungan sosial antar manusia dalam berbagai aspek adalah tauhid. Dalam Islam, tauhid merupakan pusat dari segala sesuatu, manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada

⁷² Hardiono, “Sumber Etika Dalam Islam,” *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): 29

⁷³ Lingga Yuwana, “Sumber Dan Karakteristik Islam,” *Magister of Islamic Philosophy*, 2014, 3–4.

⁷⁴ Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, ed. Zakiyuddin Baidhawry (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama Dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996) hal. 4.

Allah SWT. Konsep ini lebih lanjut mengandung makna bahwa tujuan hidup manusia tidak lain hanyalah beribadah, beribadah kepada Tuhan, Allah SWT.⁷⁵

4. Karakteristik Etika Islam

Karakteristik etika Islam mempunyai banyak macam yakni sebagai berikut:

a. Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan)

Rabbaniyah disini mencakup 2 hal, yakni *Rabbaniyah Al-Ghoyah* (Rabbaniyah dari sisi tujuan akhirnya) dan *Rabbaniyah Masdhar* (Rabbaniyah sumber). *Rabbaniyah al-Ghoyah* artinya tujuan akhir yang ingin dicapai umat manusia adalah menjaga hubungan baik dengan Allah dan mendapatkan keridhaan-Nya. Inilah tujuan akhir yang ditetapkan oleh Islam, bagaimana puncak dari segala usaha dan ketekunan serta cita-cita manusia akan berhasil mencapai keridhaan Allah subhanahu wa ta'ala.

Mengenai *Rabbaniyah Mashdar* artinya Manhaj (konsep/sistem) yang diperkenalkan Islam untuk mencapai tujuan akhir adalah Manhaj, karena sumbernya adalah wahyu Ilahi dari rasul terakhirnya adalah Muhammad SAW.⁷⁶

b. Akal Dan Naluri Manusia

Kedudukan akal dan naluri dalam etika Islam berbeda dengan teori etika yang beranggapan bahwa akal dan naluri merupakan dasar penentuan baik buruknya moral. Ajaran etika Islam adalah:

- 1) Akal dan naluri adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada umat manusia
- 2) Akal pikiran manusia tidak dapat menyelesaikan semua permasalahan yang ada karena pikiran manusia sangat terbatas.
- 3) Naluri manusia harus berdasarkan arahan petunjuk Allah swt. yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Jika tidak, naluri tersebut akan salah dalam penyalurannya.

Oleh karena itu naluri dan akal harus dimanfaatkan sebaik-baiknya sesuai dengan etika Islam dan sesuai dengan tuntunan yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

c. Mata Rantai Akhlak

Investasi iman memiliki rantai yang terkait dengan realisasinya. yaitu memberi pembuktian melalui niat ikhlas dalam hati dan amal shaleh yang dilakukan anggota tubuh. Niat adalah hal pertama yang harus kamu lakukan sebelum melakukan sesuatu. Dengan niat yang matang dan ikhlas, semata hanya kepada Allah.

⁷⁵ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha* (Alfabeta, 2013) hal. 76.

⁷⁶ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak ..." 0, no. 12 (2017) hal. 49.

Ketika niat itu matang dan tertanam kuat dalam hati, maka setiap anggota tubuh akan berbuat baik sesuai niat itu. Dari sudut pandang etika Islam, amal tanpa niat tidak ada nilainya.

d. Motivasi Iman

Perbuatan seseorang didasarkan pada dorongan motivasi tertentu. Ada banyak motivasi yang berbeda-beda, seperti orang yang ingin menjadi terkenal di masyarakat dan orang yang ingin menjadi kaya. Dalam perspektif Islam, keimanan dan akidah yang berakar pada hati merupakan motivasi terdalam dan paling kuat.⁷⁷

Ketika “mesin iman” diaktifkan maka akan membuahkan hasil berupa perbuatan shaleh dan akhlak mulia. Hal-hal demikian hanya bisa datang dari hati dan jiwa yang dipenuhi keimanan dan mampu menghasilkan kebaikan dan keutamaan yang hakiki. Iman membuat orang beriman selalu bersedia berbuat baik⁷⁸

Hamzah Ya'qub menjelaskan, selain karakteristik etika Islam, terdapat prinsip-prinsip etika Islam yang didasarkan pada beberapa indikator. Pertama, etika Islam bersifat unitas, yang mana hal tersebut terkait dengan tauhid (ketuhanan). Kedua, equilibrium (konsep keadilan), yang menyangkut keseimbangan berbagai aspek kehidupan. Ketiga, kehendak bebas berkaitan dengan kebebasan manusia untuk bertindak dan menentukan kehendak. Keempat, tanggung jawab berkaitan dengan prinsip perilaku etis manusia terhadap orang lain. Kelima, ihsan adalah perbuatan baik yang bermanfaat bagi orang lain.⁷⁹

⁷⁷ Hamzah, *Etika Islam, Pokok-Pokok Kuliah Ilmu Akhlaq*.

⁷⁸ Maula, “Etika Pergaulan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Marāḥ Labīd Dan Tafsir An-Nūr Serta Relevansinya Pada Generasi Z)” hal. 31-32

⁷⁹ Hamzah, *Etika Islam, Pokok-Pokok Kuliah Ilmu Akhlaq*.

BAB III

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS AYAT-AYAT ETIKA DALAM AL-QUR'AN

Etika dalam Al-Qur'an sangat penting untuk memahami prinsip-prinsip moral yang membentuk interaksi sosial dalam masyarakat. Al-Qur'an sebagai kitab suci, tidak hanya memberikan pedoman spiritual, tetapi juga menekankan nilai-nilai etika yang berfungsi sebagai landasan dalam hubungan antarindividu. Implementasi ini mencakup berbagai aspek yang akan dibahas sebagai berikut.

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal yang relevan untuk diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk etika pergaulan. Misalnya, konsep kesopanan, saling menghormati, dan keadilan menjadi landasan yang kuat dalam berinteraksi dengan orang lain. Di samping itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya menjaga integritas moral dan akhlak, yang berfungsi sebagai fondasi bagi hubungan yang sehat dan harmonis.

Melalui analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan etika pergaulan, pembaca dapat menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana seharusnya berinteraksi dengan sesama. Pendekatan ini juga dapat membantu mengatasi tantangan dan permasalahan yang muncul dalam masyarakat kontemporer, di mana nilai-nilai moral sering kali dipertanyakan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan inspirasi bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dalam konteks pergaulan sehari-hari.

A. Etika Kepada Allah (Q.S. Al-Baqarah [2]: 152)

Etika kepada Allah merujuk pada tindakan yang seharusnya dilakukan oleh hamba Allah (makhluk ciptaan-Nya) terhadap sang Pencipta. Akhlak kepada Allah dapat dikatakan ada ketika seseorang mengakui dan menyadari bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Ketika seseorang mampu bersabar, sepenuhnya menyerahkan diri kepada sang pencipta, menerima takdir dan syariat-Nya, serta tidak mengeluh, maka hal itu disebut sebagai berakhlakul karimah kepada sang pencipta.

Karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang lemah dan tidak memiliki daya, maka diwajibkan untuk taat pada perintah-Nya dan kepada sang pencipta. Kelemahan makhluk Allah ini terlihat dari doa yang dipanjatkan kepadanya, baik dalam keadaan sehat maupun saat mengalami kesulitan, dalam keadaan aman maupun saat menghadapi musibah. Ada syarat-syarat tertentu yang perlu dipenuhi agar doa yang dipanjatkan diterima atau dikabulkan oleh Allah. Untuk berkomunikasi dengan sang pencipta, diperlukan tata cara yang penuh kesopanan.⁸⁰

⁸⁰ Tiara Novita Sari, Muhammad Luthfi, and Ali As'ad, "Implementasi Akhlak Kepada Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Bagi Mahasiswa," *PENAIIS: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023): hal. 191

Adapun bentuk implementasi etika kepada Allah SWT. Adalah sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah SWT.

Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Akhlak manusia yang pertama terhadap Allah SWT adalah mengimani keberadaan Allah SWT dengan segala sifat Keesaan Allah dan kesempurnaan-Nya, serta mengimani kebenaran yang akan mendatangkan kebahagiaan bagi umat Islam di dunia dan akhirat.⁸¹

Beriman berarti meyakini keberadaan dan keesaan Allah serta mempercayai apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan *qadha* serta *qadhar*. Iman merupakan fondasi dari seluruh struktur akhlak Islam. Ketika iman telah tertanam dalam hati, ia akan memengaruhi semua perilaku, sehingga membentuk kepribadian yang mencerminkan akhlak Islam, yaitu akhlak yang mulia.⁸²

2. Bertakwa

Secara umum, takwa berarti menjaga diri dari segala hal yang berbahaya atau dapat menimbulkan mudharat. Takwa kepada Allah berarti melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketika seorang hamba senantiasa bertakwa kepada Sang Pencipta, ia akan memperoleh sikap furqan, yaitu kemampuan untuk membedakan antara yang batil dan yang haq, serta berbagai keuntungan lainnya. Hal ini termasuk mendapatkan limpahan berkah dan rezeki, menemukan jalan keluar dari masalah, memudahkan urusan, menghapus dosa-dosa, dan meraih pahala yang besar.

Sebagai manusia yang beriman kepada Sang Pencipta, aktivitas kedua yang dapat diwujudkan sebagai bentuk akhlak mulia kepada-Nya adalah melaksanakan perintah seperti salat lima waktu, puasa, dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai individu yang sudah dewasa, penting untuk mampu membedakan antara yang batil dan yang haq.⁸³

3. Ikhlas

Ikhlas yaitu melaksanakan perintah Allah dengan penuh kepasrahan tanpa mengharap imbalan apa pun, kecuali keridhaan-Nya. Jadi, ikhlas bukan berarti tanpa pamrih; pamrih yang diharapkan hanya dari Allah dalam bentuk keridhaan-Nya. Oleh karena itu, saat melaksanakannya, perlu menjaga akhlak sebagai bukti keikhlasan dalam menerima hukum-hukum tersebut.

⁸¹ Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam," *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (2014): hal. 296.

⁸² Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015), hal. 78

⁸³ Sari, Luthfi, and As'ad, "Implementasi Akhlak Kepada Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Bagi Mahasiswa", hal. 193

4. Husudzan (berprasangka baik)

Husnudzan merupakan sikap berbaik sangka kepada Allah. Segala sesuatu yang diberikan-Nya dianggap sebagai pilihan terbaik untuk manusia. Berprasangka baik kepada Allah mencerminkan harapan dan kedekatan seseorang kepada-Nya, sehingga segala yang diterima dipandang sebagai yang terbaik bagi diri sendiri. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki sikap huznuzan tidak akan merasakan kekecewaan atau putus asa yang berlebihan.⁸⁴

5. Senantiasia Bersyukur

Syukur adalah ungkapan terima kasih dan pengakuan kepada Sang Pencipta, yang membawa rasa tenang, bahagia, dan kesadaran akan nikmat yang diberikan-Nya. Bentuk syukur dapat diwujudkan melalui lisan, hati, maupun tindakan. Syukur berarti memberikan pujian kepada pemberi nikmat atas kebaikan-Nya. Ada tiga elemen yang membentuk syukur, dan jika salah satu tidak terpenuhi, maka seseorang tidak dapat disebut bersyukur. Tiga elemen tersebut adalah: Membenarkan nikmat dengan hati, mengucapkan pujian dengan lisan, menjadikan syukur sebagai wujud ketaatan kepada sang pencipta.

Tiga bentuk syukur ini mencakup hati, perkataan, dan perbuatan. Jika seseorang ingin menunjukkan rasa syukurnya kepada sang pencipta atas apa yang dimiliki, langkah pertama adalah meyakini bahwa segala yang dimiliki merupakan karunia-Nya. Usaha yang dilakukan seharusnya didasari oleh niat untuk mendapatkan ridha sang pencipta. Tanpa bantuannya, hasil yang diharapkan dari usaha tersebut tidak mungkin tercapai. Oleh karena itu, manusia perlu bersyukur kepadanya. Setelah mengakui karunia Allah, langkah berikutnya adalah mengucapkan lafadz seperti *hamdallah* sebagai bentuk pujian kepadanya. Yang terakhir adalah membuktikan rasa syukur melalui tindakan, seperti memanfaatkan harta yang diberikan untuk hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.⁸⁵

6. Senantiasia berdzikir

Dzikir adalah sarana utama dan paling mudah untuk berkomunikasi dengan Allah SWT. Dzikir seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat merasakan spiritualitas yang segar dalam sebagian besar waktu manusia. Dalam bukunya *Majmulatul Rasail*, Hasan Imam Albana menyebutkan beberapa adab dzikir, yaitu:

- a. Khusyuk (mengerahkan pikiran dan hati hanya kepada Allah)
- b. Merendahkan suara, berdzikir dengan pelan
- c. Seirama dengan jamaah (baik dalam nada maupun volume)
- d. Menjaga kebersihan pakaian dan tempat dari najis.
- e. Menjauhi kesalahan dan melakukannya dengan serius, tidak main-main

⁸⁴ Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", hal. 79

⁸⁵ M Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris)* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), hal. 35

7. Selalu Berdoa

Secara umum, doa adalah permohonan kepada Sang Pencipta yang diungkapkan melalui lafadz tertentu dan dengan memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan. Doa merupakan tindakan spiritual yang berisi permohonan kepada Allah. Seorang hamba harus senantiasa berdoa kepada Allah dan tidak boleh merasa putus asa jika doa yang dipanjatkan belum dikabulkan, karena kemurahan Allah sangat luas, pemberian-Nya tak terhingga, dan karunia-Nya sangat agung. Setiap manusia wajib tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta, yang dapat dilakukan dengan meneladani Rasulullah dan melaksanakan hukum-Nya. Pelaksanaan kewajiban ini harus dilakukan melalui tindakan, iman yang kuat, dan disertai dengan doa. Agama menggabungkan ketiga elemen ini: perbuatan, iman, dan ucapan. Dengan tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta, seseorang akan mendapatkan petunjuk tentang kebenaran serta diberikan kesempatan untuk berubah dan memperbaiki diri.⁸⁶

8. Tawakal

Tawakal yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana. Sikap tawakal mencerminkan kesabaran serta menggambarkan kerja keras dan ketekunan dalam menjalankan rencana tersebut. Jika rencana itu menghasilkan hasil yang diharapkan atau jika mengalami kegagalan, seseorang akan mampu menerimanya tanpa merasa menyesal.⁸⁷

Seseorang manusia tentunya tidak akan lepas dengan hubungan kepada sang penciptanya, yakni Allah SWT. Oleh karena itu Allah SWT. memberitahukan melalui kitab sucinya kepada umat manusia untuk senantiasa mengingatkannya yang terdapat ayat berikut ini:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*”(Q.S. Al-Baqarah [2]: 152)

Dalam *Tafsir Al-Misbah* ayat ini ditafsirkan bahwa demikian segala limpahan karunianya. Karena itu, “...*ingatlah kamu kepadaku*” dengan lidah, pikiran hati dan anggota badan, lidah menyucikan dan memujiku, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaranku, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintahku. Jika itu semua kamu lakukan “...*niscaya Aku ingat pula kepada kamu*”, Sehingga Aku akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu dan bersyukurlah kepadaku dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, niscaya akan kutambahkan nikmat-

⁸⁶ Sari, Luthfi, and As’ad, “Implementasi Akhlak Kepada Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Bag iMahasiswa”, hal. 196-197

⁸⁷ Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam”, hal. 79

nikmatku “...dan janganlah kamu mengingkari nikmatku” agar siksaku tidak menimpa kamu.

Di atas terbaca bahwa Allah mendahulukan perintah mengingat diri nya atas mengingat nikmat nya, karena mengingat Allah lebih utama daripada mengingat nikmat-nikmatnya. Tentu saja untuk mencapai sukses melaksanakan perintah di atas, bahkan untuk sukses meraih segala yang diharapkan, diperlukan kesungguhan upaya. Ia harus diperjuangkan. Untuk itu ayat berikut mengajarkan semua kaum beriman dua cara utama untuk meraih kesuksesan.⁸⁸

Di sisi lain, hubungan manusia dengan Allah juga harus melalui sikap-sikap tertentu yang diantaranya menjauhkan perilaku yang menimbulkan suatu dosa sebagaimana ayat berikut:

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾^{١١٤}

Artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar” (Q.S. An-Nisa [4]:114).

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini merupakan seruan kepada orang-orang yang beriman. Yaitu ketika berbicara secara rahasia, hindari membahas hal-hal yang dapat menimbulkan dosa, permusuhan, atau pengkhianatan terhadap Rasul. Sebaliknya, gunakan percakapan rahasia untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kebajikan, ketakwaan, dan perbuatan baik. Dalam melakukan amal kebaikan, seperti bersedekah, menyeru kepada kebaikan (amar ma’ruf), dan mendamaikan orang, sebaiknya dilakukan secara tersembunyi, tidak dipertontonkan kepada umum. Alasannya adalah: Pertama, bersedekah secara diam-diam dapat menjaga perasaan dan harga diri penerima. Kedua, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran lebih efektif jika dilakukan secara pribadi, tidak di hadapan orang banyak. Ketiga, upaya mendamaikan orang yang berselisih cenderung lebih berhasil jika dilakukan secara diskret.

Rasulullah SAW. telah menekankan pentingnya menyelesaikan perselisihan dan persengketaan di antara manusia. Dengan melakukan hal-hal baik ini secara tersembunyi, manusia dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan lebih baik. Orang yang melakukan perbuatan-perbuatan baik seperti yang disebutkan sebelumnya (bersedekah, menyeru kepada kebaikan, dan mendamaikan orang) dengan niat tulus mencari keridhaan

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, I, vol. 11 (Tangerang: Lentera hati, 2005), hal. 362

Allah, akan mendapatkan balasan yang besar dari-Nya di akhirat nanti. Namun, perlu dipahami bahwa untuk mencapai keridhaan Allah, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi: Pertama, melakukan perbuatan baik dengan cara yang benar dan sesuai tuntunan agama. Kedua, mengupayakan agar perbuatan tersebut mendatangkan manfaat yang maksimal. Ketiga, menyempurnakan kebaikan tersebut, tidak setengah-setengah atau asal-asalan.

Dengan kata lain, tidak cukup hanya melakukan kebaikan, tapi juga harus memperhatikan kualitas dan dampak dari perbuatan tersebut. Allah melihat bukan hanya tindakan manusia, tapi juga niat, cara, dan hasil dari perbuatan baik yang dilakukan. Oleh karena itu, manusia didorong untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam setiap amal kebaikan, dengan tujuan utama mendapatkan ridha Allah SWT.⁸⁹

Adapun ayat ini turun berkaitan dengan keluarga Thu'ma bin Ubairiq yang melakukan percakapan rahasia pada suatu malam, saling berbisik tentang rencana jahat untuk menuduh seorang Yahudi bernama Zaid bin Samin melakukan pencurian. Diriwayatkan ketika Rasulullah menjatuhkan hukuman potong tangan kepada Tu'mah dikabarkan ia melarikan diri ke Mekkah kemudian murtad, dan meninggal sebagai orang musyrik.

Tema ayat ini masih ada kaitannya dengan ayat sebelumnya. Yakni perkara orang yang mengkhianati dirinya sendiri dan menyembunyikannya dari orang lain, namun rahasia konspirasi yang menuduh orang yang tidak bersalah melakukan pencurian tidak disembunyikan. Dan Allah SWT dengan ini berfirman, bahwa setiap pembicaraan rahasia, setiap rencana rahasia, setiap bisikan, setiap percakapan rahasia tidak mengandung sesuatu yang baik, kecuali dengan maksud untuk melaksanakan kerja sama yang positif berbuat baik untuk mendatangkan kemajuan dan berdamai. Kemudian Allah SWT berfirman bahwa tindakan memberontak terhadap Rasulullah SAW. dan menempuh jalan yang berbeda dari orang mukmin adalah kejahatan berat yang berujung pada neraka.⁹⁰

B. Etika Kepada Rasulullah (Q.S. Al-Ahzab [33]: 56)

Rasulullah SAW. adalah manusia yang paling mulia dalam akhlaknya. Beliau dikenal sangat dermawan, bahkan paling dermawan di antara manusia. Beliau sangat menghindari perbuatan dosa, memiliki kesabaran yang luar biasa, dan rasa malu yang melebihi gadis pingitan. Ucapan beliau sangat fasih dan jelas. Beliau adalah sosok yang selalu memberi, jujur, amanah, tawadhu', tidak sombong, menepati janji, penyayang, lembut, suka memaafkan, dan lapang dada. Beliau mencintai orang-orang miskin dan sering duduk bersama mereka,

⁸⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy Muhammad, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4)* (PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 952-953

⁹⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 3, Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 265

serta lebih banyak diam senyuman adalah bentuk tawa beliau. Oleh karena itu, manusia seharusnya meneladani akhlak Rasulullah.

Berakhlak kepada Rasulullah dapat diartikan sebagai sikap yang seharusnya dilakukan manusia sebagai ungkapan terima kasih atas perjuangan beliau dalam membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Berakhlak kepada Rasulullah perlu dilakukan berdasarkan beberapa alasan:

1. Rasulullah SAW. memiliki peran yang sangat besar dalam menyelamatkan umat manusia dari kehancuran. Beliau telah mengalami banyak penderitaan, baik lahir maupun batin, tetapi semua itu diterima dengan penuh ridha.
2. Rasulullah SAW. berkontribusi besar dalam membina akhlak yang mulia dengan memberikan teladan yang baik kepada umat manusia.
3. Beliau juga berjasa dalam menjelaskan Al-Qur'an dengan cara yang jelas dan mudah untuk dipahami dan dilaksanakan.
4. Rasulullah SAW. telah mewariskan hadis-hadis yang sarat dengan ajaran mulia yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan.⁹¹

Adapun cara berakhlak kepada Rasulullah, dapat dilakukan seperti berikut:

1. Beriman kepada Rasulullah

Ridha dan beriman kepada Rasulullah merupakan sesuatu yang harus seseorang manusia nyatakan, mengakui kerasulannya dan menerima segala ajaran yang disampaikan

2. Mentaati dan mengikuti ajaran Rasulullah

Mentaati dan mengikuti Rasulullah adalah kewajiban mutlak bagi setiap orang yang beriman. Allah SWT. Akan mengangkat derajat orang-orang yang taat kepadanya dan Rasulnya ke posisi yang tinggi dan mulia. Selain itu, mereka akan dicintai oleh Allah SWT., yang memudahkan pengampunan atas dosa-dosa mereka. Dengan menaati Rasul, berarti seseorang juga menaati Allah SWT.

3. Mencintai dan menghormati Rasulullah

Mencintai Rasulullah berarti juga mencintai Allah, dan hal ini menjadi suatu keharusan dalam mencintai-Nya, serta menempati posisi kedua setelah mencintai Allah. Nabi SAW. menekankan pentingnya kecintaan khusus kepada beliau dan kewajiban untuk mendahulukan kecintaan kepada beliau dibandingkan dengan yang lain selain Allah. Mencintai Rasulullah adalah suatu kewajiban dan bagian dari iman.

Setiap muslim meyakini bahwa Rasulullah adalah hamba dan utusan Allah dan mengimani ajaran Rasulullah SAW. berarti menjalankan ajaran beliau, menaati perintahnya, dan mengikuti hukum yang beliau tetapkan. Ahlus sunnah mencintai dan mengagungkan Rasulullah SAW., sama seperti para sahabat beliau yang mencintainya lebih dari kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri maupun keluarga mereka.⁹²

⁹¹ Habibah, "Akhlak Dan Etika dalam Islam", hal. 81

⁹² Akilah Mahmud, "Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah," *Sulcsana, Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2017), hal. 62

4. Senantiasa bershalawat kepada Rasulullah

Membaca selawat harus disertai dengan niat dan sikap hormat terhadap Nabi Muhammad SAW. seseorang yang mengucapkan shalawat untuk Nabi hendaknya melakukannya dengan niat yang tulus dan rasa cinta, bertujuan untuk memuliakan dan menghormati beliau. Dalam penjelasan hadits (*Akhbar Al-Hadits*) disebutkan bahwa jika seseorang membaca shalawat tanpa niat dan perasaan hormat, maka pahala amal tersebut tidak lebih berat daripada selebar sayap.

Ada tiga hal yang timbangannya tidak lebih berat daripada selebar sayap, yaitu:

- a. Shalat yang dilakukan tanpa tunduk dan khushyuk.
- b. Dzikir yang diucapkan tanpa kesadaran. Allah SWT. tidak akan menerima amal orang yang tidak sadar dalam hatinya.
- c. Membaca shalawat untuk Nabi Muhammad SAW tanpa disertai niat dan rasa hormat.⁹³

Etika kepada Rasulullah SAW. Bisa dilakukan dengan banyak cara salah satunya adalah dengan bershalawat. Allah SWT. menganjurkan untuk senantiasa bershalawat kepada Rasulullah SAW. melalui ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا



Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”(Q.S. Al-Ahzab [33]: 56)

Dalam *Tafsir Al-Misbah* ayat ini ditafsirkan seolah menyatakan bahwa Allah Yang Maha Agung dan Maha Kuasa memiliki segala sifat terpuji, dan demikian juga malaikat-malaikat-Nya yang suci sangat mencintai dan mengagumi Nabi Muhammad SAW. oleh karena itu, Allah dan semua malaikat senantiasa bershalawat untuk Nabi, dengan Allah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya, sementara malaikat memohon agar derajat Nabi ditinggikan dan maghfirah dicurahkan kepadanya. Nabi Muhammad saw. adalah makhluk Allah yang paling mulia dan paling berjasa dalam mengenalkan Allah serta jalan yang benar menuju kebahagiaan. Oleh karena itu, wahai orang-orang beriman, bershalawatlah kalian semua untuk beliau, mohon kepada Allah agar shalawat-Nya semakin banyak tercurah kepadanya. Selain itu, hindarilah segala aib dan kekurangan dari beliau, sebutkanlah keistimewaan dan jasa-jasa beliau, serta sampaikanlah salam penghormatan kepadanya yang sempurna, dan penuhilah tuntunan beliau.

⁹³ Imtihanatul Ma'isyatus Tsalitsah, “Akhlak dalam Perspektif Islam,” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2020), hal. 117.

Ayat ini juga menegaskan bahwa seseorang tidak hanya dilarang merendahkan Nabi Muhammad SAW., tetapi juga diwajibkan untuk mengagungkan beliau dan mengakui jasa-jasanya. Karena jasa dan pengorbanan Rasul, serta hak penghormatan yang layak bagi beliau, Allah swt. melimpahkan rahmat dan para malaikat memohonkan maghfirah untuknya, sekaligus mendorong umat Islam untuk menyampaikan shalawat dan salam sejahtera kepada Nabi Muhammad dan keluarganya.

Kata (سلموا) *sallimu* terambil dari kata (سلام) *salam* yang terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf Sin, lam dan Mim. Makna dasar dari kata yang terangkai dari huruf-huruf ini adalah luput dari kekurangan, kerusakan dan aib. Dari sini kata selamat, diucapkan misalnya bila terjadi hal yang tidak diinginkan, namun tidak mengakibatkan kekurangan atau kecelakaan. Salam atau damai semacam ini adalah damai pasif. Ada juga damai positif. Ketika seseorang mengucapkan selamat kepada seseorang yang sukses dalam usahanya, maka ucapan itu adalah cermin dari keselamatan positif.

Adapun *munasabah* ayat ini yaitu setelah memerintahkan kaum mukminin untuk meminta izin sebelum memasuki rumah Nabi Muhammad SAW. dan rumah orang lain, serta melarang mereka memandang wajah istri-istri Nabi sebagai bentuk penghormatan, Allah SWT ingin melanjutkan dengan menjelaskan kedudukan Nabi Muhammad SAW. di *Al-Mala'ul A'la* (kelompok malaikat di langit) dan kehormatan beliau di bumi di tengah masyarakat manusia. Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kewajiban untuk menghormati dan memuliakan Nabi Muhammad SAW., seperti perbuatan yang menyakiti Allah SWT dengan menentang perintah-Nya dan melakukan maksiat, serta menyakiti Rasul-Nya melalui fitnah, mendiskreditkan beliau atau keluarganya, atau dengan mencela, menista, dan menghujat beliau.⁹⁴

C. Etika Terhadap Keluarga (Q.S. Al-Isra [17]: 23-24)

Keluarga merupakan komunitas terkecil dan mendukung terbentuknya masyarakat makro yaitu masyarakat ummat. Keluarga terbentuk dari ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam suatu perkawinan yang sah menurut hukum negara dan hukum Islam. Namun banyak orang tua yang khawatir dengan perilaku anaknya karena terkadang anak menjadi musuh.

Lingkungan keluarga merupakan awal terbentuknya setiap individu dalam melakukan segala tindakan yang kemudian menjadi karakter kebiasaan sehari-hari. Seorang suami yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga harus bijaksana menyikapi segala permasalahan yang ada dalam keluarga. Ia dituntut memiliki sifat pemaaf, mau mendengarkan alasan-alasan yang dikemukakan oleh isteri dan anak-anak serta tidak langsung menjatuhkan hukuman dalam teguran kepada mereka. Akhlak seorang suami menjadi teladan bagi isteri dan anak-anaknya. Nilai-nilai akhlakul karimah memberi anak

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

pedoman dalam bersikap dan bertindak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, anak yang sudah mengetahui nilai-nilai akhlakul karimah bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk.⁹⁵

Perkembangan zaman yang pesat telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, masyarakat berlomba-lomba mengembangkan teknologi maju dalam kerangka modernitas. Peran pendidikan dalam keluarga adalah untuk memberikan anak-anak kondisi yang mempersiapkan mereka untuk perkembangan masa depan mereka dalam kehidupan sosial. Pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk memperbaiki diri dan mewujudkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai pribadi yang tumbuh bersama masyarakat. Makna hidup yang sebenarnya adalah bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada pendidikan di sekolah, tetapi terutama pada proses pendidikan di rumah.⁹⁶

Dalam lingkungan keluarga, proses pendidikan merupakan suatu proses alamiah, suatu proses transformasi dan perwujudan nilai-nilai dan ajaran secara efektif, yang kemudian menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan di lembaga pendidikan sekolah. Bagi seorang anak, rumah atau keluarganya diharapkan sebagai tempat terpenuhinya kebutuhan hidup fisik dan mentalnya. Di dalam keluarga anak-anak pertama-tama mendapat pendidikan. Melalui pengasuhan keluarga, anak memperoleh pengalaman, kebiasaan, keterampilan, sikap yang berbeda, dan jenis pengetahuan yang berbeda. Hal ini disebabkan karena anak lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi dengan orang tuanya dibandingkan dengan gurunya di sekolah.⁹⁷

Namun di era ini di mana perubahan-perubahan sosial terjadi sangat cepat, telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan, termasuk dengan corak kehidupan keluarga modern. Peran dan fungsi ibu dipengaruhi oleh emansipasi perempuan dan juga disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mengharuskan ibu maupun ayah bekerja di luar rumah. Keadaan ini membuat para orangtua tidak bisa memusatkan perhatiannya pada pendidikan anaknya, khususnya anak kecil.⁹⁸

Ramainya orang tua bekerja di luar rumah dan kurangnya pemahaman perempuan mengenai peran dan fungsinya sebagai sekolah dasar dan pendidik utama bagi anak-anaknya menyebabkan pendidikan anak-anak mereka kurang optimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat, dalam fenomena sehari-hari, pendidikan anak dalam sebuah keluarga terjadi secara alami, tanpa

⁹⁵ Siti Rahma, "Akhlak Dalam Keluarga," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 20 No. 2 (2021). hal. 28-29

⁹⁶ Dicky Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak," *Tarbawi* 14 No. 2 (2017), hal. 135

⁹⁷ Moh Julkarnain Ahmad, Halim Adrian, and Muh Arif, "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga," *Jurnal Penda's* vol. 3, no. 1 (2021): hal. 2-4.

⁹⁸ Achmad Saeful and Ferdinal Lafendry, "Lingkungan Pendidikan Dalam Islam," *Jurnal Tarbawi* vol. 4, no. 1 (2021): 50-67.

kesadaran atau perencanaan orang tua, meski pengaruh dan akibat yang ditimbulkannya sangat besar.⁹⁹

Adapun aspek penting dari etika pergaulan di lingkungan keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Saling menghormati antar keluarga

Dalam membangun harmoni keluarga, rasa hormat memainkan peran yang sangat penting. Setiap anggota keluarga, tanpa memandang usia atau posisi, memiliki kewajiban untuk menunjukkan rasa hormat satu sama lain. Anak-anak perlu dididik untuk menghormati orang tua mereka, mendengarkan nasihat dan arahan yang diberikan dengan seksama. Di sisi lain, orang tua juga harus menghargai pendapat, perasaan, dan individualitas anak-anak mereka. Rasa hormat yang timbal balik ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didengar. Hal ini pada gilirannya akan memperkuat ikatan keluarga, meningkatkan komunikasi yang efektif, dan membantu dalam penyelesaian konflik secara konstruktif. Dengan demikian, rasa hormat menjadi pondasi penting dalam membangun keluarga yang sehat dan bahagia.¹⁰⁰

Ketiadaan perilaku saling menghargai dalam keluarga dapat dipengaruhi faktor budaya. Koentjaraningrat mengamati bahwa dalam budaya Jawa, ekspresi afeksi terbuka antara suami-istri dianggap tidak pantas. Jika pujian dan penghargaan merupakan bentuk ekspresi perhatian dan afeksi verbal, perilaku ini mungkin sulit muncul dalam interaksi pasangan. Meski penelitian Koentjaraningrat dari era 80-an mungkin terkesan kurang relevan pada masa kini, namun dampaknya masih terasa jika generasi saat ini dibesarkan oleh orangtua yang tidak ekspresif dalam menunjukkan perhatian dan afeksi. Akibatnya, orangtua generasi sekarang mungkin kekurangan model dan kebiasaan dalam mengekspresikan afeksi, sehingga mereka kurang terampil dalam menunjukkannya kepada anak-anak mereka sendiri.

Perilaku menghargai dan memuji sangat penting bagi perkembangan anak, namun masih jarang diterapkan dalam banyak keluarga. Pentingnya orangtua belajar memuji, yang melibatkan pengamatan teliti terhadap perilaku anak untuk memberikan pujian spontan dan segera. Pengamatan ini harus mencakup berbagai aspek kehidupan anak, bukan hanya prestasi. Orangtua perlu mengevaluasi standar pujian, dimulai dari perilaku sederhana hingga yang lebih kompleks. Contohnya, memuji anak yang tidak bertengkar dengan adik selama 10 menit, kemudian meningkat ke pujian untuk bermain

⁹⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995). hal. 74

¹⁰⁰A. Widiastuti, “Peran Rasa Hormat Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga,” *Jurnal Psikologi Keluarga* vol. 5, no. 2 (2019): hal. 81.

kooperatif. Pujian harus spesifik, menunjuk pada perilaku tertentu, bukan pernyataan umum tentang kepandaian anak.¹⁰¹

2. Komunikasi yang Terbuka dan Jujur

Komunikasi merupakan elemen kunci dalam interaksi keluarga, melibatkan lebih dari sekadar percakapan. Ia mencakup ekspresi emosi, pemahaman, kemampuan mendengarkan aktif, dan pemberian dukungan. Komunikasi yang baik dalam keluarga menciptakan atmosfer di mana setiap anggota merasa dihargai dan didengar. Hal ini membuka kesempatan bagi semua anggota untuk mengekspresikan emosi, pikiran, dan permasalahan mereka secara terbuka. Lingkungan seperti ini memungkinkan anggota keluarga merasa aman untuk berbagi dan mencari dukungan satu sama lain.

Komunikasi efektif berperan penting dalam penyelesaian konflik keluarga. Meski konflik adalah hal lumrah, cara penanganannya dapat menentukan keharmonisan atau ketegangan berkelanjutan. Komunikasi yang baik memfasilitasi resolusi ketidaksepakatan, pencarian solusi bersama, dan penciptaan suasana yang kondusif untuk penyelesaian konflik secara damai. Selain itu, komunikasi juga krusial dalam membangun keterbukaan keluarga. Keterbukaan merupakan dasar hubungan sehat, dengan komunikasi efektif sebagai kuncinya. Ketika anggota keluarga dapat mengekspresikan perasaan tanpa khawatir dihakimi atau diremehkan, mereka cenderung merasa lebih nyaman dan terhubung satu sama lain.

Ketiadaan komunikasi aktif dalam keluarga dapat merusak hubungan orang tua-anak. Komunikasi yang sukses menghasilkan pemahaman dan dukungan dari seluruh anggota keluarga. Mendorong komunikasi terbuka dan positif sangat penting untuk memperkuat ikatan keluarga. Komunikasi efektif antara orang tua dan anak adalah hal yang esensial dalam kehidupan keluarga. Komunikasi dianggap efektif bila pesan dipahami sesuai maksud pengirim, ditindaklanjuti secara sukarela oleh penerima, tanpa hambatan, dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal. Komunikasi memerlukan sistem yang sama antara pengirim dan penerima pesan; jika tidak, komunikasi tidak akan terjadi.¹⁰²

3. Saling menghargai peran dan tanggung jawab

Dalam struktur keluarga yang sehat, pembagian peran dan tanggung jawab merupakan aspek mendasar yang mempengaruhi dinamika keluarga dan kesejahteraan secara keseluruhan. Setiap anggota keluarga memainkan peran unik dan memberikan kontribusi signifikan terhadap berfungsinya keluarga. Sebagai figur otoritas utama, orang tua mempunyai tanggung jawab penting untuk membimbing, mendukung, dan melindungi anak-

¹⁰¹ Budi Andayani, "Pentingnya Budaya Menghargai Dalam Keluarga," *Buletin Psikologi* 10, no. 1 (2015): hal. 7.

¹⁰² Dinny Rahmayanty et al., "Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika Yang Ada Dalam Keluarga," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 6 (2023): hal. 28

anaknya. Peran ini harus dihormati dan diakui oleh anak sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pertumbuhannya.

Namun, penting juga bagi orang tua untuk menyadari bahwa menanamkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak merupakan bagian penting dari proses pendewasaan. Dengan memberi anak ruang untuk mengambil tanggung jawab yang sesuai, orang tua membantu anak mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, dan keterampilan mengambil keputusan.¹⁰³

4. Saling menyayangi

Keluarga harmonis adalah dimana seluruh anggota menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Jadi, keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan keluarga yang serasi atau selaras, terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Dalam kondisi ini setiap anggota keluarga merasakan kenyamanan hidup dan mendapatkan kebahagiaan secara lahir maupun batin, karena rasa cinta, empati, dan solidaritas berpadu menjadi satu. Keluarga sebagai pondasi utama bangunan komunitas, sehingga segala tabiat yang dilakukan anak merupakan gambaran keluarganya. Keluarga berperan untuk memberikan arahan-arahan mengenai segala aspek yang menghubungkan dirinya dengan masyarakat.

Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 menggambarkan keluarga ideal sebagai sakinah, mawaddah, warahmah - keluarga yang dipenuhi kedamaian, cinta, dan kasih sayang. Sakinah merujuk pada kondisi rumah tangga yang tenang dan damai, menciptakan kenyamanan bagi seluruh anggota keluarga. Mawaddah berarti cinta, yang memungkinkan pasangan menjalani kehidupan dengan baik dan menciptakan keharmonisan. Rahmah mengacu pada kasih sayang, elemen penting dalam hubungan keluarga yang berkontribusi pada keharmonisan dan kebahagiaan. Kebahagiaan ini berfungsi sebagai benteng yang memperkuat ikatan antar anggota keluarga.¹⁰⁴

Kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam membangun keluarga yang harmonis dan bahagia. Ia menjadi perekat yang mengikat seluruh keluarga menjadi satu kesatuan yang kuat. Ungkapan kasih sayang ini terlihat dalam berbagai bentuk interaksi antar anggota keluarga, seperti dari suami ke istri, istri ke suami, orang tua ke anak, dan sebaliknya. Kasih sayang bukan sekedar perasaan, melainkan dasar hubungan saling melengkapi dan kerjasama antar anggota keluarga. Penting untuk disadari bahwa dalam hubungan keluarga tidak hanya ada kebahagiaan dan kegembiraan, tetapi juga tantangan dan ketidaknyamanan. Misalnya, orang

¹⁰³ S. Nurhayati and A. Supriyanto, “Dinamika Peran Dan Tanggung Jawab Dalam Keluarga Modern Indonesia,” *Jurnal Studi Keluarga* Vol. 8, no. No. 3 (2022): hal. 218.

¹⁰⁴ Seka Andrean and Erni Munastiwi, “Kontribusi Keharmonisan Keluarga Dalam Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Di SDN Bangun Harjo,” *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 3, no. 1 (2021): hal. 33

tua mungkin menjadi frustrasi ketika anaknya berperilaku nakal, sulit dikendalikan, atau melakukan sesuatu yang dianggap memalukan bagi keluarga.¹⁰⁵

Namun inti kasih sayang keluarga terletak pada kemampuan mengatasi kekecewaan sementara tersebut. Kasih sayang orang tua khususnya mempunyai kualitas yang melampaui rasa tidak suka dan kekecewaan yang bersifat sementara. Hal ini mencerminkan sifat *unconditional love* yang menjadi ciri khas hubungan keluarga yang sehat, di mana penerimaan dan dukungan tetap ada meskipun dalam menghadapi tantangan.¹⁰⁶

Adapun ayat yang berhubungan dengan etika keluarga salah satunya tidak membantah orang tua yang terdapat pada Q.S. Al-Isra yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۖ إِنَّمَا يَبُغُ عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفْ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَخَفِضْ لَهُمَا
جَنَاحَ الدَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia, Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (Q.S. Al-Isra [17]: 23-24)

Dalam *Tafsir An-Nur* ayat ini ditafsirkan bahwa Allah telah memerintahkan agar hanya menyembahnya, karena ibadah adalah ungkapan tertinggi dari kebesaran yang seharusnya di persembahkan kepada-Nya. Ibadah ini tidak layak diberikan kepada selain-Nya, karena hanya Allah yang memiliki segala nikmat. Selain itu, diwajibkan untuk berbuat baik kepada orang tua. Orang yang pertama kali mencintai dengan kasih sayang yang ditanamkan oleh Allah, terutama saat masih sangat membutuhkan perhatian mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa nikmat terbesar yang diterima manusia adalah nikmat dari Allah, diikuti dengan kasih sayang orang tua. Oleh karena itu, sebagai manusia seharusnya memulai dengan bersyukur kepada Allah sebelum mensyukuri nikmat yang diberikan oleh orang tua.

¹⁰⁵ Rahma, “Akhlak Dalam Keluarga”. hal. 32

¹⁰⁶ A Rohman and Asrowi, “Peran Kasih Sayang Dalam Membangun Ketahanan Keluarga: Studi Kasus Pada Keluarga Di Perkotaan,” *Jurnal Psikologi Keluarga Dan Perkembangan* vol. 12, no. 3 (2020): hal. 180.

Kemudian Allah SWT. Menjelaskan cara berbuat kebaikan kepada orangtua. Yaitu ketika orang tua, atau salah satu dari mereka, sudah dalam keadaan lemah dan berada di sisimu menjelang akhir hayatnya, harus mencurahkan kasih sayang dan perhatianmu kepada mereka. Perlakukanlah mereka dengan penuh rasa syukur, karena mereka adalah pemberi nikmat dalam hidupmu. Hindarilah mengucapkan kata-kata yang menyakitkan, meskipun ada hal-hal yang tidak kamu sukai dari mereka. Bersabarlah dan berharaplah pahala dari Allah atas kesabaranmu. Jangan sekali-kali membentak atau membuat mereka merasa tidak nyaman dengan ucapanmu. Tunjukkan sikap tidak senang dengan cara yang sopan, dan jangan menanggapi perkataan mereka dengan menyakitkan. Berbicaralah dengan lembut dan penuh hormat, sesuai dengan adab dan etika yang baik. Taatilah mereka dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan perintah Allah, dan lakukan semua ini karena kasih sayangmu kepada mereka, bukan hanya karena kewajiban. Selalu berdoa kepada Allah agar Allah memberikan rahmat kepada kedua orang tuamu, sebagai balasan atas kasih sayang yang mereka berikan padamu saat kecil.¹⁰⁷

Adapun *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya yakni Allah SWT menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang hanya menginginkan kehidupan dunia dan akan menerima siksaan, sementara kelompok kedua adalah mereka yang melakukan amal sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Kelompok ini berhak mendapatkan pahala dengan memenuhi tiga syarat: menginginkan akhirat, berusaha keras untuk mencapainya, dan memiliki iman. Setelah penjelasan tersebut, Allah kemudian menguraikan hakikat iman, menekankan bahwa inti iman adalah pengesaan Allah dan penolakan terhadap segala sekutu bagi-Nya. Selanjutnya, Allah memulai dengan menjelaskan dasar-dasar sistem keluarga dan memperkuat hubungan antarindividu di dalamnya.¹⁰⁸

D. Etika Kepada Diri Sendiri (Q.S. Al-Isra [17]: 7)

Etika kepada diri sendiri adalah tentang bagaimana seseorang sebaiknya bersikap dan bertindak yang terbaik untuk dirinya sendiri terlebih dahulu. Dari situ, seseorang dapat menentukan sikap dan perbuatannya yang baik untuk orang lain. Nabi telah mengingatkan untuk memulai dari diri sendiri (*ibda' binafsih*). Dalam Al-Qur'an juga terdapat perintah untuk memperhatikan diri sebelum orang lain, seperti yang tercantum dalam ayat,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (Q.S. Al-Tahrim: 6).

¹⁰⁷ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 3 (Surat 11-23)*, hal. 2317-2318

¹⁰⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 8*, hal. 71.

Bentuk aktualisasi akhlak terhadap diri sendiri berdasarkan ajaran Islam meliputi menjaga harga diri, memastikan makanan dan minuman yang dikonsumsi tidak haram atau merusak, menjaga kehormatan diri, serta mengembangkan sikap berani dalam menegakkan kebenaran dan kebijaksanaan.

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri, baik dari segi jasmani maupun rohani. Tubuh harus dirawat dengan mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi. Jika mengonsumsi makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti sedang merusak diri sendiri. Selain itu, akal perlu dijaga agar tidak terpengaruh oleh pikiran-pikiran yang kotor. Jiwa juga harus disucikan agar bisa menjadi orang yang beruntung.¹⁰⁹

Manusia memiliki kewajiban terhadap dirinya sendiri yang harus dipenuhi untuk memenuhi hak-haknya. Kewajiban ini tidak hanya untuk kepentingan pribadi atau untuk menyakiti diri sendiri. Dalam diri manusia terdapat dua unsur, yaitu jasmani (tubuh) dan rohani (jiwa). Selain itu, manusia juga dikaruniai akal yang membedakannya dari makhluk Allah lainnya. Setiap unsur memiliki hak, dan antara satu dengan yang lainnya terdapat kewajiban yang harus dipenuhi untuk menghormati hak-hak masing-masing.

Oleh karena itu, akhlak terhadap diri sendiri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Manusia harus bersikap adil dalam memperlakukan diri sendiri dan tidak memaksakan diri untuk melakukan hal-hal yang tidak baik atau bahkan berbahaya bagi jiwa.¹¹⁰

Adapun etika terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:

1. Selalu menjaga kebersihan

Islam menjadikan kebersihan sebagai bagian dari iman. Seorang Muslim harus menjaga kebersihan dan kesucian badan, pakaian, dan tempat, terutama ketika akan melaksanakan sholat dan beribadah kepada Allah. Selain harus bebas dari kotoran, seseorang juga harus suci dari hadas.

2. Memakai pakaian yang sopan

Manusia dilengkapi dengan budi, akal, dan kehormatan, sehingga ada bagian-bagian tubuh yang harus ditutupi (aurat) karena tidak pantas untuk dilihat orang lain. Dari segi kebutuhan alamnya, tubuh manusia perlu dilindungi dari berbagai bahaya lingkungan, seperti cuaca dingin dan panas. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan manusia untuk menutup auratnya dan menciptakan bahan-bahan di alam ini agar dapat digunakan sebagai pakaian penutup tubuh.¹¹¹

3. Memiliki rasa malu

Malu adalah sifat atau perasaan yang membuat seseorang enggan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu akan menunjukkan kegugupan saat melakukan tindakan yang tidak pantas, seperti wajah yang memerah. Sebaliknya, orang yang tidak merasa malu

¹⁰⁹ Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", hal. 83

¹¹⁰ Tsalitsah, "Akhlak Dalam Perspektif Islam", hal. 120

¹¹¹ Tsalitsah, "Akhlak Dalam Perspektif Islam", hal. 121

akan melakukannya dengan tenang dan tanpa rasa gugup. Sifat malu merupakan akhlak terpuji yang menjadi ciri khas ajaran Islam. Islam mendorong semua umatnya untuk memiliki sifat ini, karena dengan merasa malu, seseorang akan merasa tidak pantas untuk melakukan perbuatan yang buruk, baik di hadapan diri sendiri maupun orang lain.

4. Berperilaku jujur

Jujur berarti menyampaikan atau menjelaskan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta yang ada. Pemberitahuan ini tidak hanya berlaku dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan. Dengan demikian, kejujuran mencakup perilaku yang benar dalam baik perkataan maupun perbuatan. Jika nilai kebenaran dan kejujuran telah menjadi budaya dalam suatu masyarakat, maka kehidupan yang harmonis, aman, dan damai akan tercipta di dalamnya.

5. Amanah

Amanah adalah sifat dan sikap pribadi yang setia, jujur, dan tulus dalam menjalankan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya, baik itu hak milik Allah maupun hak milik manusia. Dengan demikian, amanat juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia. Amanat bisa berupa tindakan, ucapan, dan kepercayaan yang ada dalam hati.¹¹²

Ayat etika yang berkenaan dengan diri sendiri terdapat pada Q.S. Al-Isra ayat 7 yang berbunyi:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْفُوا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَلَوْا تَتَّبِرًا ﴿٧﴾

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai” (Q.S. Al-Isra [17]: 7)

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini dipahami sebagian orang bahwa jika kamu berbuat baik, manfaatnya akan kembali kepadamu, dan jika berbuat jahat, akibatnya akan menimpamu. Namun, pandangan ini ditolak oleh sebagian ulama karena jika ayat tersebut dimaksudkan demikian, seharusnya redaksi yang digunakan untuk menggambarkan dampak keburukan buka kata (فلها) *falaha* tetapi (فعليها) *fa'alaiha* karena

¹¹² Agus Syukur, “Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat,” *MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020), hal. 155-156

kata (لَهَا) *laha* tidak cocok untuk menjelaskan hal negatif, sementara (عليها) *alaiha* digunakan untuk maksud tersebut.

Penggunaan kata (لَا أَنْفُسَكُمْ) *lianfusikum* dan (لَهَا) *laha* dalam ayat tersebut menegaskan bahwa amal seseorang, baik atau buruk, akan kembali kepada dirinya sendiri dan bukan kepada orang lain. Meskipun kadang-kadang amal baik atau buruk seseorang dapat berdampak pada orang lain, di akhirat kelak, hal itu tidak berlaku. Di dunia ini pun, setiap amal, dari siapa pun, tidak akan berdampak kepada pihak lain kecuali atas izin Allah, yang menentukan untuk melimpahkan rahmat atau bencana. Amal itu hanya akan berdampak pada pelakunya sendiri. Dengan demikian, pesan dalam ayat ini jelas: apa pun yang kamu lakukan, dampaknya hanya akan kembali kepadamu. Yang berbuat baik akan mendapatkan balasan dari kebbaikannya, dan yang berbuat jahat pun akan merasakan akibat dari kejahatannya.

Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu, setelah menjelaskan ketetapan Allah bahwa orang yang durhaka dan berbuat zalim akan mengalami kebinasaan, sementara yang taat akan meraih kemenangan, Allah menegaskan bahwa jika kamu berbuat baik dengan taat dan mengikuti tuntunan-Nya maka kebaikan itu akan kembali kepada dirimu sendiri. Sebaliknya, jika kamu berbuat jahat, maka akibatnya juga akan menimpa dirimu. Ketika saat hukuman untuk kejahatan kedua datang, Allah akan mendatangkan orang-orang lain untuk menyiksa, membunuh, dan menghina kamu, sehingga dampak buruk dari perbuatanmu akan membuat wajahmu penuh kesedihan dan penderitaan, baik untuk dirimu maupun keluargamu. Mereka akan masuk ke dalam masjid, yaitu Bait al-Maqdis, yang dibangun oleh Nabi Sulaiman, dengan cara yang sama seperti musuh-musuhmu masuk untuk menghancurkan dan menyiksamu akibat kejahatan pertama. Mereka akan menghancurkan semua yang ada di sana dengan total. Semoga Tuhanmu yang selama ini berbuat baik kepadamu melimpahkan rahmat-Nya setelah kejahatan kedua itu. Namun, jika kamu kembali melakukan kedurhakaan dan menolak tuntunan Kami, Kami pun akan kembali menyiksamu di dunia ini. Di akhirat, Kami akan menjadikan neraka Jahannam sebagai penjara bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, siapapun mereka.¹¹³

E. Etika Terhadap Lingkungan Pendidikan dan Masyarakat (Q.S. Al-Maidah [5]:8).

Dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak dapat berdiri sendiri. Setiap aktivitas atau tindakan yang dilakukan selalu melibatkan dan membutuhkan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, interaksi antarindividu menjadi kebutuhan penting untuk menjalani kehidupan. Manusia yang awalnya memiliki sifat individu akan seiring waktu menyadari perlunya kehadiran orang lain di

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 7, hal. 417.

sekitarnya. Hal ini mengarah pada terbentuknya kelompok sosial sebagai hasil dari rasa saling ketergantungan antarindividu dalam masyarakat.¹¹⁴

Etika pergaulan mencerminkan moralitas setiap orang dan harus diketahui serta dipahami oleh setiap orang di lingkungan masyarakat dan pendidikan (sekolah). Karena kapan pun dan di mana pun, orang selalu dihadapkan dengan orang-orang di sekitarnya. Apabila tidak menyadari dan memahami lingkungan sekitar, bisa jadi akan melakukan tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku di lingkungan tersebut atau pada kelompok tertentu.¹¹⁵

Pancasila sebagai sistem etika mengatur perilaku masyarakat agar sesuai dengan norma-norma yang ada. Namun, dalam mengatur hubungan antar masyarakat, sering kali terjadi penyimpangan yang tidak sesuai dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti maraknya korupsi di kalangan elit yang menyebabkan kerugian bagi masyarakat dan menyengsarakan kehidupan mereka. Ketidaksetaraan antara kelompok sosial, khususnya antara yang kaya dan miskin, juga menciptakan ketidakadilan dalam kehidupan sosial mereka.

Masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak bangsa. Di sini, yang dimaksud dengan masyarakat adalah orang-orang dewasa yang mungkin tidak dekat, tidak dikenal, atau tidak memiliki hubungan keluarga dengan anak, tetapi berada di sekitar mereka atau mengamati perilaku anak tersebut. Mereka adalah individu yang dapat memberikan teladan, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu tindakan.

Adapun lingkungan sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Karena kemajuan zaman, maka keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi anak terhadap IPTEK. Semakin maju suatu masyarakat, penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu.¹¹⁶

Etika pergaulan mencerminkan moralitas setiap orang dan harus diketahui serta dipahami oleh setiap orang di lingkungan sosial dan pendidikan (sekolah). Karena kapan pun dan di mana pun, orang selalu dihadapkan dengan orang-orang di sekitarnya. Dan apabila tidak menyadari dan memahami lingkungan sekitar, bisa jadi akan melakukan tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku di lingkungan tersebut atau pada kelompok tertentu.

Menyadari pentingnya etika pergaulan dan siswa sebagai anggota masyarakat wajib menaati etika tersebut dalam lingkup pergaulan sekolah. Dengan kata lain, karena perilaku sosial yang etis mencerminkan moralitas

¹¹⁴ Afif Farhan, "Etika Dan Prilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menggunakan Media Sosial," *Jurnal Scrina Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023), hal. 139

¹¹⁵ Adelia Eleonora Kefi, Stefanus Lio, and Rosa Mustika Bulor, "Gambaran Etika Pergaulan Siswa Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Sosial," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* vol. 5, no. 5 (2023), hal. 1857

¹¹⁶ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013), 344.

individu siswa, maka norma etika dalam hubungan interpersonal sangat diperlukan dan bahkan diwajibkan dalam interaksi siswa di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman yang benar tentang etika sosial dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya.

Etika pergaulan siswa tercermin dalam perilaku seperti menghargai dan menerima orang lain, bersikap sopan, berbicara baik, dan bertindak jujur. Sarwono mengidentifikasi tiga aspek kunci etika pergaulan: penghargaan, empati, dan kejujuran. Penghargaan melibatkan penerimaan tanpa syarat, empati berarti memahami perspektif orang lain, dan kejujuran adalah tindakan sesuai hati nurani. Namun, kenyataannya tidak semua siswa mempraktikkan etika ini. Beberapa perilaku yang menunjukkan rendahnya etika pergaulan termasuk tidak mendengarkan guru, bersikap kasar pada teman, duduk tidak sopan, mengobrol saat pelajaran, berkelahi, membolos, berbohong, dan kurang toleransi. Pelanggaran tata tertib, menjawab guru dengan tidak sopan, keluar-masuk kelas tanpa izin, tidak menghargai guru yang mengajar, duduk di atas meja, dan tidak mengerjakan tugas juga menunjukkan etika pergaulan yang rendah. Selain itu, berpakaian tidak rapi, bertutur kata tidak sopan, berperilaku kurang pantas terhadap guru dan teman, serta sering melanggar peraturan sekolah juga mencerminkan kurangnya etika pergaulan di kalangan siswa.¹¹⁷

Adapun masalah yang paling jelas terlihat dalam etika dalam lingkungan masyarakat adalah menurunnya etika moral dan kepatuhan hukum di kalangan pengendara kendaraan bermotor, baik roda dua maupun roda empat, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Pengendara roda dua sering kali tidak menggunakan perlengkapan keselamatan seperti helm, melanggar arus lalu lintas, dan melakukan pelanggaran lainnya. Sementara itu, di jalan tol, pengendara roda empat sering terlihat berkendara dengan kecepatan rendah di jalur kanan yang seharusnya untuk mendahului, serta banyak yang menggunakan jalur paling kiri (jalur khusus). Tindakan pelanggaran juga terlihat dari pengemudi yang menggunakan jalur busway dan melanggar rambu lalu lintas.

Perlu disadari bahwa keselamatan lalu lintas di jalan raya berdampak pada kepentingan orang lain, sehingga sikap sopan santun antar pengguna jalan harus dijaga. Dalam konteks penegakan hukum, penting untuk memastikan bahwa pelaksanaannya memenuhi empat prinsip utama yang saling terkait, yaitu legitimasi, akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi.

Pada dasarnya masa sekolah merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pembentukan moralitas dalam perjalanan kehidupan di

¹¹⁷ Adelia Eleonora Kefi, Stefanus Lio, and Rosa Mustika Bulor, "Gambaran Etika Pergaulan Siswa Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Sosial," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* vol. 5, no. 5 (2023). hal. 1857

keluarga, sekolah dan masyarakat dimulai pada masa remaja.¹¹⁸ Pada tahap ini, anak-anak masih sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, dan nilai-nilai yang mereka pelajari kemungkinan besar akan menjadi dasar perilaku dan pandangan dunia mereka di tahun-tahun mendatang.¹¹⁹

Banyak sekali kasus dalam lingkup sekolah ataupun dalam bermasyarakat kurang mengetahui tentang etika. Sebagai contoh dalam lingkup sekolah yaitu banyaknya siswa yang tidak lagi mampu menghormati gurunya, tidak menjalankan perintah dan tugas yang diberikan oleh guru, bahkan tidak jarang juga terlihat siswa mencemoohkan dan memperolok gurunya. Bagaimana cara memperlakukan temannya dengan baik dan berteman dengan niatan baik. Kadang banyak yang hanya berteman karena ada maunya saja atau karena hanya ingin menindas seseorang, atau bisa juga berkelompok dengan teman teman tertentu agar dirinya terlihat kuat jika masuk dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, seseorang harus pintar dalam memilih teman dekat. Karena pergaulan akan sangat berpengaruh terhadap etikanya, dan kepribadian manusia akan terpengaruhi dari pergaulan itu sendiri. Apabila seseorang bergaul di lingkungan yang baik, maka kepribadiannya ikut baik juga. Tapi sebaliknya, apabila seseorang bergaul pada kondisi lingkungan yang kurang baik, maka akan timbul kepribadian yang kurang baik juga.¹²⁰

Adapun beberapa prinsip etika pergaulan yang penting di lingkungan sekolah dan masyarakat meliputi:

1. Sopan terhadap guru dan teman sebaya

Etika pergaulan di lingkungan sekolah menjadi landasan penting bagi pengembangan karakter siswa, antara lain kesopanan terhadap guru dan teman sekelas. Siswa hendaknya menggunakan bahasa yang sopan dan ramah ketika berbicara baik kepada guru maupun teman sebayanya. Siswa tidak diperkenankan mengatakan sesuatu yang lucu yang mengandung unsur penghinaan yang tidak boleh diucapkan. Ketika siswa meminta penjelasan kepada guru, sebaiknya melakukannya dengan kata-kata yang baik dan sopan. Patuh kepada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya. Apabila berpapasan dengan guru maka harus mengucapkan salam terlebih dahulu.¹²¹

Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diinternalisasikan melalui praktik sehari-hari di sekolah, seperti mendengarkan guru dengan cermat,

¹¹⁸ Hariadi Ahmad, "Hubungan Etika Pergaulan Dengan Konsep Diri Siswa Sma Di Kabupaten Sumbawa Barat," *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* vol. 8, no. 1 (2023). hal. 1934

¹¹⁹ Ilham Kamaruddin et all., "Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial Dan Moral Siswa," *Attractive : Innovative Education Journal* vol, 5, no. 3 (2023). hal. 142

¹²⁰ Putri Aprilia, "Etika Pergaulan Siswa," *Widya Wastara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* vol. 2, no. 3 (2022): hal. 57

¹²¹ Nur Cahyaningsih, "Pendidikan Akhlak : Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru Di MTS Negeri I Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara," *Skripsi IAIN Purwokerto*, 2017. hal. 47

menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi, dan menghindari perilaku kasar terhadap teman sebaya dan sebagainya. Penerapan etika pergaulan yang konsisten tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif tetapi juga mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika.

2. Disiplin dan tanggung jawab

Disiplin adalah sebuah perasaan untuk patuh terhadap yang yang dipercayainya melalui tindakan yang konsisten. Disiplin sebagai nilai karakter artinya karakter dibangun di atas nilai kedisiplinan dan kedisiplinan merupakan bagian positif dari karakter. Sikap kedisiplinan dalam dunia pendidikan mempunyai kaitan erat. Orang yang disiplin mencerminkan tanggung jawab dan pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam semua kegiatan pendidikan, kedisiplinan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Disiplin yang dimaksud antara lain disiplin waktu, disiplin diri, dan disiplin sosial. Dalam dunia pendidikan, ada istilah disiplin kelas. Disiplin jenis ini merupakan salah satu cabang disiplin sosial yang bertujuan untuk mengembangkan disiplin diri. Adapaun indikator yang diukur yakni, ketepatan masuk dan pulang sekolah, ketaatan dalam menggunakan pakaian, ketepatan dalam mengerjakan tugas disekolah.¹²²

Akan tetapi, realitas saat ini menunjukkan banyak siswa kurang disiplin dan bertanggung jawab di sekolah. Perilaku seperti tidak mengerjakan PR, mencoret bangku, tidak tertib saat upacara, berpakaian tidak rapi, terlambat, mengganggu teman, berkelahi, dan kurang hormat pada guru sering terjadi. Masalah ini fundamental dalam pembentukan karakter siswa dan dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional. Faktor-faktor penyebabnya meliputi kurangnya perhatian orang tua karena kesibukan ekonomi, pola asuh otoriter, keluarga bermasalah, pengaruh lingkungan, perkembangan media elektronik, serta pendekatan kurang demokratis dari orang tua dan guru. Penerapan sanksi berjenjang di sekolah diharapkan dapat mengubah sikap siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab.¹²³

Oleh karena itu karakter disiplin dan tanggung jawab harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini kepada peserta didik, karena karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik akan terlihat melalui perbuatan serta tindakan yang dilakukan dalam rutinitasnya sehari-hari di sekolah. Penerapan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab dapat dilakukan di dalam rutinitas di lingkungan peserta didik. Salah satunya di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi terbentuknya

¹²²Febriyanto B, Patimah D, and Rahayu A, "Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplin," *Elemantria Edukasia* vol. 3, no. 1 (2020). hal 79–80.

¹²³Ucok Setia Siregar, "Meningkatkan Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Sanksi Berjenjang Pada Siswa Kelas V SD," *Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2017): hal. 109.

karakter siswa, baik itu kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran maupun kegiatan di luar jam pelajaran.¹²⁴

3. Toleransi terhadap Sesama

Sifat dan karakteristik manusia sangat dipengaruhi oleh paradigma transmisi saat ini. Oleh karena itu, sikap toleran tidak hanya sekedar menoleransi perbedaan, tetapi juga menghormati perbedaan dan sesama. Faktanya bahwa setiap siswa disekolah memiliki sifat yang unik, termasuk perbedaan agama, bahasa, dan suku, maka penting untuk memiliki sikap toleran terhadap mereka.

Toleransi intelektual melahirkan sikap terbuka dan kemauan menerima perbedaan suku, kebangsaan, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, agama, dan lain-lain. Toleransi berarti menerima kekurangan orang lain apa adanya, termasuk kekurangan fisik. Allah SWT selalu mengingatkan manusia akan keberagaman manusia baik agama, suku, warna kulit, dan adat istiadat. Fakta ini mempengaruhi cara semua orang dalam berpikir. Kehidupan kelas mencerminkan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan bermasyarakat

Untuk mengembangkan sikap toleransi pada siswa, diperlukan kontribusi pendidikan. Untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkan sikap toleran di kalangan pelajar, dan sarana yang paling tepat adalah pendidikan umum, khususnya pendidikan politik. Karena pendidikan politik harus mencakup tidak hanya aspek intelektual (kognitif) masyarakat Indonesia, tetapi juga komponen sikap, nilai (afektif), dan psikomotorik Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu program utama untuk mengembangkan dan memperkuat harkat dan martabat manusia serta kualitas hidup, dan merupakan faktor penentu keberhasilan upaya-upaya tersebut. Peran kewarganegaraan dalam meningkatkan toleransi siswa adalah agar siswa dapat bergaul, menghormati, dan membantu satu sama lain. Mereka tidak mempunyai permusuhan, tidak ada persaingan, tidak ada perbedaan agama.¹²⁵

4. Bekerjasama

Kerja sama adalah landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan maju. Contoh-contoh kerja sama seperti kerja bakti, gotong royong, dan penanaman pohon bersama menunjukkan bagaimana prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, etika pergaulan yang berlandaskan kerja sama akan memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan hidup secara bersama-sama.

¹²⁴Novita Khaerunnisa, "Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Di SD NU," *PRIMER: Journal of Primary Education Research* 1, no. 1 (2023): hal. 36.

¹²⁵Kasya Ardina Kamal, "Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* vol. 8, no. 1 (2023). hal. 59

Etika terhadap lingkungan masyarakat salah satunya dengan selalu berbuat adil kepada sesama anggota masyarakat. Berbuat adil kepada semua orang diantaranya disampaikan dalam ayat Al-Qur'an dibawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
 ءَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”(Q.S. Al-Maidah [5]:8).

Ayat ini ditafsirkan oleh Ibnu Katsir (w. 1374 M) bahwa jadilah kalian sebagai penegak kebenaran karena Allah SWT., bukan karena agar dipandang manusia atau mencari popularitas. Dan jadilah kalian “.....Saksi yang adil” maksudnya secara adil dan bukan memakai cara yang curang. Janganlah kebencian kalian kepada suatu kaum menjadikan kalian berbuat tidak adil terhadap mereka, tetapi terapkanlah keadilan itu kepada setiap orang, baik itu ternan maupun musuh kalian. Maka dari itu Allah SWT. berfirman “....Berlaku adillah, karena adil itu dekat dengan taqwa” Maksudnya, keadilan kalian itu lebih dekat kepada takwa daripada meninggalkannya. Selanjutnya Allah SWT menegaskan bahwa akan memberikan balasan kepada manusia berdasarkan ilmunya terhadap perbuatan yang kalian kerjakan, jika baik akan dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk, maka akan dibalas dengan keburukan pula.¹²⁶

Ada penjelasan yang menyatakan bahwa latar belakang turunnya ayat ini berkaitan dengan kisah Yahudi Bani Nadhir yang berusaha berkonspirasi untuk membinasakan Rasulullah SAW., Allah SWT kemudian mewahyukan kepada beliau tentang rencana dan tipu daya mereka, sehingga beliau dapat selamat dari ancaman tersebut. Rasulullah SAW. pun menginstruksikan mereka untuk meninggalkan wilayah Madinah, namun mereka menolak dan lebih memilih untuk bertahan di balik benteng perlindungan mereka. Rasulullah SAW. kemudian bergerak menuju tempat mereka bersama sejumlah sahabat, dan mengepung serta memblokade mereka selama enam malam.

Selama pemblokadean itu, mereka mengalami kondisi yang sangat sulit dan menderita hingga akhirnya mereka menyerah dan memohon kepada Rasulullah SAW. untuk diizinkan pergi, tidak dibunuh, serta diizinkan membawa harta benda mereka sebanyak yang dapat dibawa oleh unta. Pada saat itu, sebagian kaum ukminin berpendapat dan mendesak agar Rasulullah SAW.

¹²⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul M. Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), hal. 45-46

menghukum mereka dengan menimbulkan banyak korban sebagai pelajaran dan untuk membuat mereka jera. Namun, turunlah ayat ini untuk mencegah dan melarang kaum mukminin dari tindakan berlebihan dan melampaui batas dalam membalas, seperti melakukan pemotongan anggota tubuh orang yang dibunuh. Akhirnya, Rasulullah SAW. menyetujui dan mengabulkan permohonan kaum Yahudi tersebut.¹²⁷

Ayat lain tentang berbuat adil juga sebagai berikut:

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8)

Dalam ayat ini, Nawawi Al-Jawi (w. 1897 M) menafsirkan bahwa “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama”. Yakni karena agama yang kalian peluk. “...dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu”. Yakni membangun hubungan baik dengan mereka. Lafal ini menjadi badal dari *allaẓīna lam yuqātilūkum*. Dan bukalah pintu yang lebar bagi siapa saja yang ingin melakukan silaturahmi dan lainnya. “...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”. Yakni orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan suka melakukan silaturahmi.¹²⁸

Al-Bukhari meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar, ia mengatakan; Ibuku datang kepadaku dengan perasaan senang hati. Aku lalu bertanya kepada Nabi, apakah aku perlu menyambung silaturahmi kepadanya?" Beliau menjawab, "Ya." Maka Allah SWT menurunkan ayat, “Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama” Ahmad, Al-Bazzar, dan Al-Hakim meriwayatkan dan menshahihkan, dari Abdullah bin Az-Zubair, ia mengatakan; Qatilah datang menemui anaknya yang bernama Asma binti Abu Bakar. Abu Bakar pernah menikah dan menceraikannya pada zaman Jahiliyyah. Qatilah lalu datang dengan membawa hadiah-hadiah. Asma menolak pemberian hadiah-hadiah tersebut atau Asma langsung masuk ke dalam rumahnya hingga mengutus Aisyah untuk menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah. Aisyah lalu mengabarkan kepada Asma bahwa Rasulullah memerintahkan kepadanya untuk menerima hadiah-hadiah tersebut dan memasukkan ibunya tersebut ke dalam

¹²⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 3*, hal. 450

¹²⁸ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*, ed. Bahran Abu Bakar, hal. 370

rumahnya. Maka Allah menurunkan ayat, "*Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama.*"¹²⁹

Munasabah ayat ini adalah Setelah Allah SWT melarang kaum muslimin menjalin muwaalaah dengan para musuh kafit menstimulasi dan mendorong untuk putus hubungan dengan mereka dengan meniru, meneladani, dan mencontoh Nabi Ibrahim a.s. dan orang-orang yang beriman bersamanya, kemudian Allah SWT menghibur dan meringankan beban kegelisahan kaum mukminin dengan menginformasikan kepada mereka bahwa Allah SWT. Kuasa untuk mengubah keadaan orang-orang musyrik dari kafir menjadi beriman, Allah SWT memberikan rukhsah dan izin untuk berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kaum mukminin, tidak mengusir mereka dari kampung halaman dan rumah-rumah mereka, serta tidak membantu dan mendukung pihak lain untuk mengusir mereka.¹³⁰

Adil juga dengan berlapang dada atau saling memaafkan dan mengajak kepada kebaikan yang terdapat pada ayat dibawah ini:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: "*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh*" (Q.S. Al-A'raf [7]: 199)

Dalam *Tasir Kemenag*, ayat ini merupakan perintah Allah SWT kepada Rasulnya agar beliau memaafkan dan berlapang dada terhadap perbuatan, tingkah laku dan akhlak manusia dan janganlah beliau meminta dari manusia apa yang sangat sukar bagi mereka sehingga mereka lari dari agama. Termasuk prinsip agama, memudahkan, menjauhkan kesukaran dan segala hal yang menyusahkan manusia. Demikian pula halnya dalam bidang budi pekerti manusia banyak dipengaruhi lingkungannya. Bahkan banyak riwayat menyatakan bahwa yang dikehendaki pemaafan di sini ialah pemaafan dalam bidang akhlak atau budi pekerti.

Kemudian dilanjutkan dengan membahas pengertian 'urf yakni merujuk pada *ma'ruf*, yaitu kebiasaan masyarakat yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, kata "*ma'ruf*" digunakan dalam konteks hukum yang penting, seperti hukum pemerintahan dan perkawinan. Secara sosial, "*ma'ruf*" berarti adat kebiasaan dan muamalah dalam suatu komunitas, yang bervariasi sesuai dengan perbedaan bangsa, negara, dan waktu. Beberapa ulama mendefinisikan "*ma'ruf*" sebagai apa yang dianggap baik menurut naluri manusia yang bersih dan tidak bertentangan dengan akal sehat. Bagi kaum

¹²⁹ Imam As-Suyuthi, *Asbabun An-Nuzul*, ed. Aba Fira (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hal. 537

¹³⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah*, hal. 509.

Muslimin, hal yang utama adalah berpegang pada prinsip-prinsip yang kuat dari Al-Qur'an dan Sunnah, sambil memperhatikan adat kebiasaan dan norma yang berlaku di masyarakat, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama secara jelas. Yang dimaksud dengan orang jahil dalam ayat di atas adalah mereka yang bersikap kasar dan sering mengganggu para Nabi, serta sulit untuk disadarkan. Allah memerintahkan Rasulnya untuk menjauhi orang-orang jahil tersebut, tidak melayani mereka, dan tidak membalas tindakan kekerasan mereka dengan kekerasan juga.¹³¹

Setelah Allah SWT menjelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya bahwa Dia akan melindungi, menjaga, dan memenangkan orang-orang yang saleh dan beriman, serta bahwa patung-patung dan penyembahnya tidak mampu mendatangkan gangguan atau bahaya, ayat ini menjelaskan metode yang benar dan bersih dalam berinteraksi dengan manusia. Ayat ini mencakup dasar-dasar semua sifat mulia dan merupakan landasan tasyri' yang kedua setelah dasar-dasar aqidah tauhid yang telah dijelaskan dengan jelas. Selanjutnya, Allah memberikan wasiat preventif untuk menjauhi segala bisikan dan godaan setan serta jin, setelah menginstruksikan untuk menjauh dari orang-orang bodoh yang suka mengolok-olok, agar seseorang terhindar dari kejahatan kedua kelompok tersebut.¹³²

F. Etika Terhadap Penggunaan Media Digital (Q.S. Al-Hujurat [49]:6)

Etika adalah aturan yang membantu orang memutuskan apa yang benar dan salah. Oleh karena itu, setiap manusia harus memiliki *awareness* (kesadaran) dalam bermedia sosial dan mampu membedakan dirinya dengan realitas sosial. Setiap individu harus bisa mengontrol aktivitas media sosialnya. Apalagi melihat perkembangan teknologi saat ini memberikan dampak yang sangat besar bagi setiap orang. Media sosial sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa, sudah memiliki akun media sosial. Media sosial telah menjadi wajah dan sarana berekspresi, cara mengkomunikasikan pemikiran dan ide-ide besar, bersosialisasi dan menyampaikan pendapat. Berbagai aplikasi telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, dan lain sebagainya yang dapat digunakan untuk menghubungkan antar desa, kota, bahkan negara.¹³³

Interaksi di media sosial juga tunduk pada prinsip etika dan aturan (hukum) yang harus dipatuhi. Prinsip etika atau etiket saat menggunakan

¹³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Discempurnakan)* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 555-556

¹³² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 5*, hal. 209

¹³³ Budi Ismanto, Yusuf Yusuf, and Asep Suherman, "Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Dalam Berinteraksi Di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna Rw 07 Rempoa, Ciputat Timur," *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin* 1, no. 1 (2022). hal. 44

Internet disebut *netiquette*. *Netiquette* berasal dari istilah *internet etiquette* atau *network etiquette*. atau bisa dikatakan etika berkomunikasi ketika berada di internet (media sosial). Etika dalam menggunakan internet tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam memberikan informasi yang dapat menimbulkan konflik. Ketidaktahuan atau tidak dilakukannya *netiquette* ini akan berdampak negatif dan merugikan bagi pihak lain.¹³⁴

Walaupun media sosial memiliki banyak kelebihan, dan memudahkan siapapun mencari informasi. Namun tidak semuanya memiliki sisi positif. Tentu saja, media sosial pun memiliki sisi negatifnya. Faktanya, media sosial seringkali digunakan bertentangan dengan moral dan etika. Seperti rasisme, penggunaan kata kata sarkas, salah satu kasus yang paling sering ditemukan adalah *CyberBully*, dimana seseorang yang melakukan kesalahan atau terlihat memiliki kesalahan akan diserang oleh orang-orang yaitu dengan memberikan komentar yang berisi kata-kata makian, hinaan, ucapan kotor, hingga merendahkan seseorang. Perbuatan ini sangat berdampak buruk, walau hanya mendapat serangan tidak langsung dari orang-orang yang bahkan tidak dikenal.

Pengguna jejaring sosial ini sebagian besar adalah anak-anak dan remaja yang masih memerlukan pengawasan orangtua dalam penggunaannya. Meskipun media sosial mempermudah komunikasi, mencari dan mengakses informasi, membangun hubungan, dan berteman, media sosial juga berdampak negatif pada anak-anak dan remaja. seperti perubahan sikap yang ditunjukkan setelah mereka kecanduan jejaring sosial diantaranya mereka menjadi malas karena terlalu asyik dengan jejaring sosial mereka, mereka juga lupa akan kewajiban mereka sebagai pelajar.¹³⁵

Etika dalam media sosial sangatlah penting. Kemerosotan moral anak-anak bangsa semakin diperparah dengan penggunaan media sosial yang tidak bijak. Media sosial memungkinkan remaja masa kini untuk menyebarkan dan menerima informasi dengan mudah dan cepat. Selain itu, media sosial tidak memiliki kemampuan untuk menyaring informasi negatif yang dapat dengan mudah dikonsumsi oleh pengguna. Akibatnya, anak cenderung memiliki semangat kerja yang rendah karena meniru informasi negatif yang tidak seharusnya mereka terima. Saat menerima informasi dari media massa, atau mungkin media sosial saat ini, masyarakat sangat percaya dan mudah terpengaruh dengan informasi yang disebarkan.

Pikiran manusia yang bebas sepertinya terfokus pada persoalan yang belum tentu benar adanya. Meski mempunyai kebebasan berpikir dan menerima informasi, masyarakat terkesan hanya mengambil kesimpulan dan persepsi dari

¹³⁴ Jawade Hafidz, "Cyberbullying, Etika Bermedia Sosial, Dan Pengaturan Hukumnya," *Jurnal Cakrawala Informasi* 1, no. 2 (2021): hal. 52

¹³⁵ Runni Teguh Meunasah Tampubolon and Padian Adi Salamat Siregar, "Pentingnya Etika Dalam Bermedia Sosial," *Jurnal Hukum Indonesia* 1, no. 1 (2022): hal. 31

apa yang diberitakan media. Kebebasan adalah aspek masyarakat yang memungkinkan mereka mengembangkan informasi dan kemungkinan yang mereka terima. Namun seringkali pengguna media sosial menerima dan menyebarkan informasi, baik disengaja maupun tidak, yang belum tentu benar atau bermanfaat sehingga dapat menimbulkan kekacauan di masyarakat. Selain itu, penggunaan media digital di masyarakat, khususnya media digital berbasis media sosial, seringkali dilakukan secara tidak bertanggung jawab dan menjadi sarana penyebaran informasi palsu, rumor, fitnah, gosip, dan pemutarbalikan fakta. Perkataan yang mendorong kebencian, permusuhan, kegaduhan, informasi palsu, dan larangan-larangan lainnya yang menyebabkan disharmoni sosial.¹³⁶

Pada dasarnya, kemajuan teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan remaja tidak bisa dihindari. Karena saat ini bisa terlihat bagaimana kemajuan teknologi berdampak pada gaya hidup dan cara berpikir remaja. Sebagai masyarakat yang sadar lingkungan, penting untuk diketahui bahwa perlu meninjau ulang dan mengubah perilaku sehari-hari. Masyarakat sendirilah yang harus berperan aktif dalam lingkungannya guna menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Di era digital, penggunaan media sosial secara massal menimbulkan tantangan moral. Banyaknya pemahaman dalam menyikapi perubahan di era digital ini menjadikan salah persepsi di kalangan masyarakat.¹³⁷

Adapun beberapa prinsip etika yang penting diterapkan dalam pergaulan di media sosial adalah sebagai berikut:

1. Berkomunikasi dengan Sopan dan Bijaksana

Komunikasi adalah sebuah fenomena unik yang dimiliki manusia. Setiap kali orang berkomunikasi dengan orang lain. Orang mengomunikasikan ide, persepsi, niat, dan pemikirannya dalam berbagai cara baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, termasuk gerak tubuh, bahasa tubuh, simbol, lambang, dan lain-lain. Etika komunikasi dalam praktiknya terutama terlihat pada komunikasi yang santun. Hal ini juga mencerminkan sifat sopan seorang manusia. Komunikasi diibaratkan sebagai penghubung urat nadi kehidupan, sebagai ekspresi kepribadian, sifat, atau kecenderungan seseorang dalam berinteraksi.¹³⁸

Saat berkomunikasi antar sesama di jejaring sosial, seringkali melupakan etika komunikasi. Kata-kata kasar seringkali muncul dalam percakapan antar orang di jejaring sosial, baik disengaja maupun tidak. Sebaiknya menggunakan bahasa yang pantas dan sopan ketika

¹³⁶ Budiman, "Urgensi Etika Islam Di Era Digital," *Jurnal Of Islamic Economics And Business Student* 4, no. 1 (2021): hal. 3.

¹³⁷ Fadilah Artanti Rahmania et al., "Pengaruh Lingkungan Terhadap Etika Dan Moralitas Mahasiswa Di Era Digital," *AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities* 2, no. 1 (2024): hal. 12

¹³⁸ Reno Wikandaru et al., "Empan Papan: Etika Komunikasi Di Media Sosial Dalam Prespektif Budaya Jawa," *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 4, no. 2. hal. 168.

berkomunikasi di akun jejaring sosial. Dari sisi etika komunikasi, sebaiknya tidak menyebarkan informasi terkait SARA (suku, agama, ras) atau pornografi di media sosial. Bagikan sesuatu yang bermanfaat di situs jejaring yang tidak menimbulkan konflik antar sesama pada situs jejaring tersebut¹³⁹

2. Menghormati Privasi Orang Lain

Privasi jarang menjadi prioritas di media sosial. Sebab ketika seseorang mengunggah informasinya ke Internet, maka informasi tersebut menjadi konsumsi masyarakat, suka atau tidak suka. Netizen mempunyai kebebasan dalam mengutarakan pendapatnya dengan mengomentari konten yang ada, meski sering kali komentarnya tidak relevan. Seperti contoh adalah komentar yang menghina, menyinggung, memaksakan pendapat, memberikan nasihat yang tidak diminta. Hal tersebut yang membuat orang lain merasa terganggu.¹⁴⁰

Maka dari itu pentingnya menghormati privasi orang lain dan melindungi privasi diri sendiri. Seorang manusia harus memahami dan menghormati batasan privasi orang lain, tidak membagikan informasi pribadi tanpa izin mereka, dan menghindari penyalahgunaan informasi pribadi. Melindungi privasi diri sendiri juga sangat penting dengan menggunakan pengaturan privasi yang sesuai dan berhati-hati saat membagikan informasi pribadi secara online.¹⁴¹

3. Tidak Melakukan *Cyberbullying*

Keberadaan teknologi informasi sebagai alat dalam berbagai aktivitas manusia membawa berbagai perubahan pada aspek sosial dan budaya masyarakat. Saat ini, teknologi informasi telah menjadi pedang bermata dua, tidak hanya berkontribusi terhadap peradaban, meningkatkan kesejahteraan, dan kemajuan manusia, namun juga menjadi sarana efektif dalam melakukan aktivitas ilegal.¹⁴²

Cyberbullying merupakan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti email, telepon seluler, halaman teks, pesan instan, dan situs web pribadi untuk mencemarkan nama baik seseorang secara online ini termasuk dengan sengaja membuat pernyataan berulang-ulang atau terlibat dalam tindakan permusuhan sekelompok orang yang berniat menyakiti orang lain.

¹³⁹ Ivan Fauzani Raharja, "Bijak Menggunakan Media Sosial Di Kalangan Pelajar Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik," *Jurnal Selat* 6, no. 2 (2019): hal. 241

¹⁴⁰ Shelma Mayolaika et al., "Pengaruh Kebebasan Berpendapat Di Sosial Media Terhadap Perubahan Etika Dan Norma Remaja Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): hal. 833

¹⁴¹ Indah Widya Jaya Putri Nasution and Muhammad Irwan Padli Nasution, "Etika Dalam Literasi Media Sosial: Panduan Untuk Pengguna Yang Bertanggung Jawab," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2024): hal. 2032

¹⁴² Edi Santoso, *Pengaruh Era Globalisasi Terhadap Hukum Bisnis Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018). hal. 120

Banyak kejadian *cyberbullying* yang terjadi tidak hanya di Indonesia namun di seluruh dunia. Pelakunya tidak hanya anak-anak tetapi juga orang dewasa. Adanya *cyberbullying* menunjukkan kurangnya etika dalam menggunakan media sosial. Etika sudah tidak ada lagi di dunia maya, masyarakat menganggap ejekan, hinaan, dan menyebarkan berita bohong sudah dianggap hal biasa sebagai lucu-lucuan, bahkan untuk becanda yang keterlaluan dengan menghina fisik (*body shaming*) atau pribadi seseorang dianggap sebagai hal yang wajar.¹⁴³ Maka sebab itu dalam syariat Islam harkat dan martabat manusia dilindungi. Segala tindakan atau perubahan yang merendahkan harkat dan martabat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sangat dilarang oleh Allah SWT. Islam melarang keras mengumpat, bergosip, memata-matai, mengadu domba, memberi julukan tidak baik, dan perbuatan sejenis yang melanggar kehormatan dan martabat seseorang. Islam pun menghina orang-orang yang melakukan dosa-dosa ini, juga mengancam mereka dengan janji yang pedih pada hari kiamat, dan memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang fasik.¹⁴⁴

4. Tanggung Jawab atas Konten yang Dibagikan

Di era konektivitas digital, penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab sangatlah penting. Pengguna perlu mengembangkan keterampilan digital seperti penilaian informasi, mengidentifikasi informasi, dan mengelola privasi online. Kesadaran akan dampak psikologis dari penggunaan media sosial yang berlebihan juga penting untuk menjaga kesehatan mental. Berbagi konten secara bertanggung jawab, memverifikasi keakuratan informasi, dan menghormati privasi orang lain merupakan langkah penting.

Prinsip etika dalam menggunakan media sosial mencakup tanggung jawab atas konten yang dibagikan. Setiap individu mempunyai tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan melalui platform media sosialnya adalah akurat dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Hal ini untuk menghindari penyebaran berita palsu, hoaks, dan konten negatif lainnya yang dapat merugikan masyarakat secara keseluruhan. Tanggung jawab terhadap konten mencakup berpikir kritis sebelum mengkomunikasikan informasi. Pengguna media sosial wajib memverifikasi keakuratan informasi sebelum menyebarkannya. Dalam konteks ini, etika mengajarkan pentingnya kejujuran dalam menyampaikan pesan dan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi yang mungkin berdampak.

Etika penggunaan media sosial antara lain menggunakan platform tersebut untuk tujuan positif. Setiap individu diharuskan untuk menjauhkan

¹⁴³ Hafidz, "Cyberbullying, Etika Bermedia Sosial, Dan Pengaturan Hukumnya." hal. 25

¹⁴⁴ Gomgom T.P. Siregar, *Suatu Analisis Mengenai Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik Melalui Media Elektronik* (Bandung: Refika Editama, 2020).

diri dari *cyberbullying*, pelecehan, atau perilaku berbahaya lainnya terhadap pengguna media sosial lainnya. Sebaliknya, etika mengajarkan untuk membangun interaksi yang positif, mendukung, dan mendorong kolaborasi diantara pengguna. Penggunaan media sosial juga dapat ditujukan untuk menyebarkan informasi pendidikan, mempromosikan kampanye sosial yang positif, dan membangun jaringan yang mendukung pertumbuhan positif. Oleh karena itu, etika menjadi pedoman agar aktivitas online dapat memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat.¹⁴⁵

Adapun ayat yang berkenaan dengan etika dalam media digital, salah satunya jangan menyebarkan berita bohong yang terdapat pada Q.S. Al-Hujurat [49]:6). Bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِمِجْهَلَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”* (Q.S. Al-Hujurat [49]:6)

Dalam *Tafsir Al-Misbah* disebutkan bahwa ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan dalam agama untuk kehidupan sosial, sekaligus menjadi pedoman yang logis dalam menerima dan mengamalkan informasi. Kehidupan manusia dan interaksinya harus didasarkan pada hal-hal yang diketahui dan jelas. Karena manusia tidak dapat mengakses semua informasi secara langsung, mereka memerlukan pihak lain. Pihak tersebut dapat terdiri dari orang-orang yang jujur dan berintegritas, yang hanya menyampaikan kebenaran, atau sebaliknya. Oleh karena itu, berita harus disaring agar tidak membuat seseorang melangkah tanpa kejelasan, atau dalam istilah ayat di atas, dalam keadaan jahalah. Dengan demikian, ayat ini mendorong manusia untuk memastikan bahwa langkah-langkah manusia didasarkan pada pengetahuan, bukan kebodohan, dan untuk melakukannya berdasarkan pertimbangan logis serta nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah SWT. Sebagai lawan makna kedua dari *jahalah*.

Penekanan pada istilah "fasiq" tidak berarti bahwa semua penyampai berita harus dicurigai, karena ayat ini diturunkan di tengah masyarakat Muslim yang cukup bersih. Jika semua penyampaian berita harus diselidiki kebenarannya, hal ini justru akan menimbulkan keraguan di kalangan masyarakat dan dapat melumpuhkan interaksi sosial. Namun, penting untuk dicatat bahwa jika dalam suatu masyarakat sulit untuk melacak sumber asli

¹⁴⁵ Pasya Padika Rasendriya et al., “Dinamika Media Sosial: Mengungkap Interaksi Netizen Dan Mendorong Perilaku Bertanggung Jawab Di Indonesia,” *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 4, no. 1 (2024): hal. 16-17.

dari suatu berita, sehingga tidak jelas apakah penyebarannya fasiq atau bukan, atau jika ada banyak individu fasiq, maka berita penting tidak dapat diterima begitu saja. Dalam konteks ini, Sayyidina Ali R.A. pernah menyatakan: “Jika kebaikan meliputi suatu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seseorang berburuk sangka terhadap orang yang belum pernah melakukan kesalahan, maka ia telah melakukan zalim. Namun, jika kejahatan telah merajalela dalam suatu masa dengan banyak orang yang berbuat zalim, dan seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia sangat mungkin tertipu.”

Perlu diingat bahwa banyaknya orang yang menyebarkan informasi atau isu tidak menjamin kebenarannya. Ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. Dulu, saat ulama menilai informasi dari para perawi hadits Nabi, salah satu hal yang dibahas adalah penerimaan riwayat dari sejumlah orang yang dianggap tidak mungkin sepakat untuk berbohong, yang dikenal sebagai mutawatir. Hal ini diakui oleh semua pakar, tetapi jumlah yang banyak harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Bisa jadi orang-orang tersebut tidak memahami isu yang dibahas, atau mereka mungkin memiliki asumsi yang salah. Dengan demikian, seberapa banyak pun informasi yang disampaikan tidak menjamin kebenarannya.

Kata (تصبح) *tushbihu* pada mulanya berarti masuk di waktu pagi. Ia kemudian diartikan “menjadi”. Ayat di atas mengisyaratkan bagaimana sikap seorang beriman di kala melakukan satu kesalahan. Mereka, oleh akhir ayat di atas dilukiskan sebagai (اِقْتَضَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَدِيمِينَ) *fa tushbihu ‘ala mafalaltum nadimin* yakni segera dan berpagi-pagi menjadi orang-orang yang penuh penyesalan.¹⁴⁶

Ayat ini turun berkaitan dengan Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith. Rasulullah SAW mengutusnyanya kepada Bani Mushthaliq sebagai petugas pengumpul zakat. Saat itu hubungan antara Walid dengan Bani Mushthaliq saling membenci. Ketika Bani Mushthaliq mendengar bahwa Walid menuju tempat mereka, mereka pun bergegas "menyambut"nya. Ketika Walid mendengar bahwa Bani Mushthaliq berjalan menuju ke arahnya, ia pun takut dan memutuskan untuk kembali pulang. Ia berkata, "Bani Mushthaliq ingin membunuhku dan mereka tidak mau membayar zakat!" Mendengar laporan tersebut Rasulullah SAW berencana menyerang mereka. Dalam suasana seperti itu, datanglah delegasi Bani Mushthaliq dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami mendengar kedatangan utusan anda, kami pun keluar menyambutnya dan menyerahkan zakat kami." Beliau pun mencurigai mereka dan berkata, "Berhentilah dari perbuatan kalian itu atau sungguh akan kuutus kepada kalian seseorang yang bagiku ia seperti diriku sendiri, memerangi pasukan kalian dan menawan kaum perempuan dan anak-anak kalian." Kemudian beliau menepuk bahu Ali bin Abi Thalib. Mereka pun berkata, "Kami berlindung kepada Allah SWT dari murka-Nya dan murka Rasul-Nya."

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. III, hal. 249

Adapun *munasabah* ayat ini yaitu. Setelah Allah SWT memerintahkan dua hal kepada kaum mukminin menaati Allah SWT dan Rasulnya, serta merendahkan suara ketika berbicara di sisi Rasulullah SAW. yang bertujuan untuk menerangkan keharusan menghormati beliau, Allah SWT melanjutkannya dengan perintah ketiga yakni keharusan untuk memverifikasi berita yang datang dan waspada dalam memercayai perkataan seseorang. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya fitnah di antara individu kaum mukminin dan golongan mereka. Ini adalah etika sosial yang bersifat umum untuk meniaga kesatuan umat dan menceraabut akar-akar perselisihan dalam umat.¹⁴⁷

Hoax juga tidak diperbolehkan dikarenakan berpotensi menghina dan menggunjing orang lain. Padahal Al-Qur'an sudah melarang hal tersebut pada ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغْلِيبِ بَشَرٌ مِّنَ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

¹⁴⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 13*, hal, 458

kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal’ (Q.S. Al-Hujurat [49]:11-13).

Penafsiran pada ayat 11 yaitu memberikan larangan terhadap kaum laki-laki yang kemudian disusul dengan larangan terhadap kaum wanita. Yakni larangan mencela orang-orang dan menhinakan mereka dengan sewenang-wenang dan berjalan kesana kemari untuk *namimah* (mengadu domba), dan adu domba itu berarti celaan dalam bentuk ucapan. Dan janganlah kalian memanggil dengan menggunakan gelar yang buruk yang tidak enak didengar. Maksudnya, seburuk-buruk sebutan dan nama panggilan adalah pemberian gelar dengan gelar-gelar yang buruk.¹⁴⁸ Sebagaimana orang-orang Jahiliyyah dahulu pemah bertengkar setelah kalian masuk Islam dan kalian memahami keburukan itu. *"dan barangsiapa yang tidak bertaubat,"* dari perbuatan tersebut. *"Maka mereka itulah orang-orang yang zhalim."*

Kemudian dilanjutkan penafsiran ayat 12 yakni. Bagi orang-orang beriman, penting untuk bersikap hati-hati dan merenungkan dengan seksama saat muncul prasangka, agar mereka dapat memahami jenis prasangka tersebut. Sebab, ada beberapa prasangka yang seharusnya diikuti, seperti prasangka terhadap pekerjaan yang tidak pasti dan prasangka baik kepada Allah SWT. Dan janganlah kamu mencari-cari keburukan (aib) kaum muslim. Maksudnya adalah janganlah kamu menuruti prasangka, dan jangan pula berusaha keras dalam mencari-cari kesalahan dan aib orang lain. Jangan pula sebagian dari kamu menggunjingkan keburukan sebagian yang lain disaat dia tidak ada. Mengumpat keburukan orang lain sama halnya dengan memakan daging manusia yang telah mati yang tidak boleh dimakan kecuali terpaksa dan sangat diperlukan. Apabila seseorang menemukan suatu jalan yang dapat menghindarkan dirinya dari mengumpat, maka tidak diperbolehkan baginya mengumpat.

Di dalam ayat ini terkandung makna larangan mengumpat orang mukmin, bukannya orang kafir. Adapun diperbolehkannya mengumpat orang fasik hanya sebatas untuk keperluan mengenai celanya. Barang siapa yang melecehkan kehormatan orang muslim, maka orang tersebut sama dengan orang yang memakan daging orang yang dilecehkan dalam keadaan hidup. Selain itu, barang siapa yang mengumpat orang lain, maka pelakunya sama dengan memakan dagingnya dalam keadaan mati, karena orang yang telah mati tidak dapat mengetahui bahwa dagingnya dimakan, sebagaimana orang yang hidup tidak mengetahui pergunjingan orang lain yang mengumpatnya. yakni merasa jijik untuk memakannya. *Istifham* dalam firman-Nya *ayuhibbu* menunjukkan makna ingkar, sehingga seakan-akan Allah swt. berfirman, *"Seseorang tidak akan suka memakan daging saudaranya yang telah mati, kamu pasti merasa jijik terhadapnya."* Menurut qiraat lain dibaca

¹⁴⁸ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*, terj. Bahran Abu Bakar, jilid 6, hal. 108-115

karihtumūhu tanpa memakai *fā*, yakni kamu diciptakan dalam keadaan merasa jijik terhadap hal tersebut. *Bertakwalah kepada Allah!* Dengan meninggalkan hal-hal dilarang oleh Allah swt. dan menyesali perbuatan yang telah dilanggar sebelumnya. *Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang*, dalam ayat ini Allah swt. menyebutkan tiga butir perkara secara berurutan, seakan-akan Allah swt. menyebutkan sebagai berikut; *pertama*, larangan mengatakan apa yang belum diketahui, *kedua*, larangan mencari-cari kesalahan orang lain, dan *ketiga* ialah larangan menyebutkan sebagian yang telah diketahui.¹⁴⁹

Kemudian dilanjutkan pada ayat 13 bahwa Allah SWT. Menciptakan Adam dan Hawa setara dalam hal ini, sehingga kalian tidak mempunyai alasan untuk bangga dengan keturunan yang dimiliki. “..... dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku”. Masyarakat Arab masih menggunakan sistem tujuh tingkatan: Asy-Sya'b, Al-Qabilah, Al-Imarah, Al-Batn, Al-Fakhz, Al-Fashilah, dan Al-Asyirah. Masing-masing tingkat masuk ke dalam tingkat sebelumnya. 'asyair termasuk dalam Fashilah, Fashilah di bawah Afkhaz, Afkhaz di bawah Batn, Batn di bawah Imarah, Imarah di bawah Qabilah, dan Qabilah di bawah Syu'ub Khuzaimah adalah Sya'b, Kinanah Qabilah, Quraisy Imarah, Quşai Baṭn, Abdu Manaf Fakhz, Hasyim Faşilah, dan al-‘Abbas adalah Asyirah. Tujuan penciptaan manusia dalam berbagai suku dan bangsa adalah agar mereka dapat saling mengenal asal usul keturunan masing-masing. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah kesalahan dalam penisbatan seseorang kepada orangtuanya. Namun, pengetahuan tentang keturunan ini tidak dimaksudkan sebagai alasan untuk membanggakan diri atas nenek moyang atau kabilah tertentu. Juga, perbedaan nasab atau keturunan tidak seharusnya digunakan sebagai dasar perbandingan atau penilaian antara satu individu dengan yang lain.

Keberagaman ini ada untuk saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan atau merasa lebih unggul”. Rasulullah SAW. bersabda, “Barang siapa yang menjadi orang yang paling mulia hendaklah ia bertakwa kepada Allah.” Ibnu ‘Abbas telah mengatakan bahwa kemuliaan di dunia adalah sebuah kekayaan, dan kemuliaan di akhirat adalah sebuah ketakwaan. Allah memiliki pengetahuan yang sempurna tentang nasab dan amal perbuatan setiap orang. Dia sangat teliti dalam memahami segala aspek kehidupan manusia, termasuk hal-hal yang tersembunyi dalam hati dan pikiran. Tidak ada rahasia yang dapat disembunyikan dari-Nya. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk menjadikan ketakwaan sebagai fokus utama dalam beramal dan terus berusaha meningkatkan tingkat ketakwaan mereka kepada Allah.¹⁵⁰

Para penulis kitab Sunan yang berjumlah ada empat orang meriwayatkan dari Abu Jubairah bin Adh-Dhahhak, ia mengatakan; Dahulu ada seorang laki-laki yang memiliki dua nama dan tiga nama. Dia dipanggil

¹⁴⁹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*, hal. 108-115

¹⁵⁰ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*, hal. 108-115

dengan salah satu dari nama itu sehingga merasa tidak suka. Maka turunlah ayat, *“Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...”* At-Tirmidzi mengatakan: Hadits ini hasan. Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Jurair, ia mengatakan, orang-orang menyangka ayai ini turun berkenaan dengan Salman Al-Farizi uang makan kemudian tidur dan mendengkur. Salah seorang laki-laki kemudian menuturkan makan dan tidurnya Salman, maka turunlah ayat 12 tersebut. Ibnu Abi Hatim, meriwayatkan dari Ibnu Abi Malikah, ia mengatakan, tatkala hari pembebasan kota Mekkah, bilal kemudian naik ke atas Ka’bah dan mengumandangkan adzan. Sebagian orang berkata *“Bukankah itu hamba sahaya berkulit hitam yang adzan diatas Ka’bah?”* Sebagian lagi berkata *“Apabila Allah marah, maka Allah akan mengganti dengn yang lainnya”* Maka Allah menurunkan ayat 13 tersebut.¹⁵¹

Munasabah Ayat ini yakni setelah Allah SWT menjelaskan dan memerintahkan sikap bahwa orang beriman harus berhati-hati terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya serta orang-orang yang menentang dan membangkang kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT menggambarkan sikap orang mukmin hendaknya berhati-hati terhadap sesama mukmin dan semua orang pada umumnya mengenai larangan menghina, menjelek-jelekkan, merendahkan, meremehkan, mencaci-maki, memanggil dengan julukan, berburuk sangka mencari aib orang lain dan mengadu domba. prinsip persamaan di antara semua manusia, serta keyakinan bahwa tolok ukur yang membedakan antara satu orang dengan yang lain adalah ketalaran, kesalehan, dan kesempurnaan akhlak.

Hal yang menarik di sini adalah sistematika pengurutan Ilahi dalam menyebutkan etika-etika umum pada tema-tema di atas dengan sangat sistematis. Pertama, Allah SWT menyebutkan berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dilaniutkan dengan dampak berupa terjadinya konflik antara kelompok dan individu. Kemudian, larangan terhadap berbagai perilaku tercela yang bisa melahirkan perselisihan, dilanjutkan dengan pendeklarasian kesatuan asal-usul umat manusia. Itu semua demi memelihara persatuan umat Islam, meniadakan umat Islam sebagai teladan yang diikuti dalam berinteraksi dengan umat dan bangsa-bangsa lain tujuan untuk menyebarkan Islam dan meluhurkan kalimat Allah di setiap ruang dan waktu.¹⁵²

G. Etika Terhadap Non Muslim (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10)

Dalam menjalin hubungan antar manusia, tentu terdapat ikatan yang dapat bernilai positif maupun negatif. Jika sebuah ikatan sosial dibangun secara profesional dan bernilai positif, hal ini dapat mengarah pada perdamaian universal, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah pada masa awal

¹⁵¹ Imam As-Suyuthi, *Asbabun An-Nuzul*, hal. 497-499.

¹⁵² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 13*. hal. 478-479.

dakwahnya. Sikap positif Rasulullah dalam berdakwah menghasilkan dampak luar biasa, di mana masyarakat Arab yang awalnya menolak keberadaan Islam sebagai agama baru mulai menerima dan mengakui Islam secara luas. Nilai persaudaraan yang beliau tanamkan di kalangan masyarakat Arab saat itu, tanpa membedakan kelompok tertentu, dianggap sebagai moral sosial positif yang terbaik. Pada dasarnya, semua manusia, meskipun memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda, adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hak-hak yang setara, baik bagi mereka yang percaya pada keesaan Allah maupun bagi yang tidak.¹⁵³

Islam sangat menghargai rasa persaudaraan, termasuk dengan mereka yang bukan muslim. Banyak ajaran dalam Islam yang mendorong untuk menjaga hubungan baik dengan umat agama lain. Ajaran-ajaran ini, terutama yang berasal dari Al-Qur'an, sangat menekankan pentingnya kebebasan beragama, menghormati agama lain, dan menjunjung tinggi etika persaudaraan.

Meskipun diberikan kebebasan beragama, Al-Qur'an secara jelas melarang umat Muslim untuk meninggalkan Islam, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 217 yang artinya “.....*Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya*” Kedua perintah ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kebebasan yang bertanggung jawab, bukan kebebasan yang tanpa batas. Kebebasan yang bertanggung jawab ini akan menghasilkan toleransi ketika diterapkan di luar komunitas muslim, sementara di dalamnya akan memperkuat ketaatan. Dalam konteks tanggung jawab ini, seorang muslim tidak diperbolehkan untuk keluar dari Islam seenaknya. Tindakan tersebut mencerminkan ketidaktaatan terhadap ajaran yang diyakini atau merupakan perilaku yang tidak bertanggung jawab.¹⁵⁴

Dalam Islam, terdapat empat pandangan terhadap pemeluk agama lain atau non-muslim, yaitu:

1. Ahli *zimmah* adalah kelompok yang mendapatkan jaminan dari Allah terkait hak dan hukum. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan kaum muslim.
2. *Musta'man* adalah non-muslim yang meminta perlindungan untuk keselamatan dan keamanan diri serta harta mereka. Kelompok ini tidak dikenakan hukum negara, dan perlindungan terhadap diri dan harta mereka wajib diberikan selama mereka berada di bawah perlindungan muslim.
3. *Muahādah* adalah perjanjian damai dan persahabatan antara non-muslim dan kaum muslim.
4. *Harbi* adalah pemeluk agama lain yang mengganggu keamanan dan ketentraman, bersikap zalim, atau melakukan tindakan yang meresahkan,

¹⁵³ Haidi Hajar Widagdo, “Etika Sosial Dalam Islam (Tinjauan Atas Relasi Nabi Dengan Pihak Non-Muslim),” *Jurnal Akademika*, n.d., hal. 4.

¹⁵⁴ Harda Armayanto, “Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim,” *Tsaqafah* 9, no. 2 (2013): hal. 294

termasuk hasutan dan fitnah. Kelompok ini dianggap sebagai musuh Islam, dan umat muslim diizinkan untuk melawan, mengangkat senjata, atau mengumumkan perang terhadap mereka selama tindakan jahat tersebut masih berlangsung.

Dalam ajaran Islam, selain non-muslim *harbi* (musuh), semua non-muslim harus diperlakukan sesuai dengan anjuran dan ajaran agama. Terutama di daerah yang mayoritas penduduknya muslim dan memiliki minoritas non-muslim, ahli zimmah harus dapat hidup dengan aman. Tidak seorang pun boleh menghalangi orang lain dalam melaksanakan berbagai ibadah agama mereka.¹⁵⁵

Menghormati agama lain tidak berarti mendukung atau menyetujui praktik agama tersebut. Prinsip penghormatan adalah menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama tanpa melakukan cacian atau penghinaan. Sikap saling menghormati dalam Islam tidak hanya terbatas pada perbedaan agama, tetapi juga meliputi ras, suku, etnis, dan aspek lainnya.

Umat Islam sudah diajarkan untuk menghormati dan menjalin persatuan antar sesama manusia. Dalam Q.S. Al-Hujurat [49]:13 yang artinya *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”* Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal. Selain itu, Q.S. Ar-Rum [30]: 22 yang artinya *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”* Allah SWT. menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit adalah kenyataan positif yang merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah.¹⁵⁶

Adapun salah satu ayat yang berkaitan dengan etika kepada non muslim terdapat pada Q.S. Al-Hujurat ayat 9 yang membahas tentang berlaku adil. Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ
فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya: *“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut,*

¹⁵⁵ Hilman, “Etika Bergaul Dengan Non Muslim Dalam Pandangan Alquran (Kajian Tafsir Tematik),” *Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2019, hal. 33.

¹⁵⁶ Harda Armayanto, “Etika Al-Qur’an Terhadap Non-Muslim”, hal 298

damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 9)

Dalam *Tafsir An-Nur*, ayat ini ditafsirkan bahwa Allah SWT. berfirman seraya memerintahkan agar mendamaikan antara dua kelompok yang bertikai antar sesama mereka. Jika dua golongan dari orang-orang mukmin terlibat dalam peperangan atau saling membunuh, umat Islam diwajibkan untuk mendamaikan mereka. Mereka harus mengajak kedua pihak untuk menerima hukum Allah, baik dalam bentuk qisas maupun diyat. Tanggung jawab ini biasanya diemban oleh pemerintah, yang harus mengajak kedua golongan yang berselisih untuk menerima ketetapan Allah. Jika salah satu dari dua golongan tersebut melanggar atau merusak perdamaian tanpa alasan yang dibenarkan, maka pemerintah dan umat Islam diwajibkan untuk memerangi golongan yang mengganggu perdamaian tersebut dan mengembalikan mereka kepada ketentuan kitab Allah.

Jika golongan itu kembali berdamai, maka wajiblah mendamaikan keduanya dengan adil dan tidak memihak. Berlakulah adil dalam semua tindakanmu, karena Allah menyukai orang-orang yang adil. Selain itu, Allah akan memberikan balasan terbaik kepada mereka. Menurut Ibn Arabi (w. 638 H), ayat ini menjadi dasar pegangan dalam memerangi golongan Bughah. Mengenai peperangan tersebut, telah dijelaskan dalam hukum fiqh diantaranya yakni laskar bughah yang apabila mereka terluka tidak boleh dibunuh, demikian juga yang tertawan. Orang yang melarikan diri dari pertempuran tidak boleh diburu begitu pula hartanya tidak boleh dirampas. Dan harta mereka yang rusak haruslah diganti.¹⁵⁷

Ayat ini turun berkaitan tentang dua kaum yang berkelahi. Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi mengunjungi Abdullah bin Ubay dengan menunggangi seekor keledai. Lalu Abdullah berkata, “menjauhlah dariku, karena kamu telah menyakitiku karena bau keledaimu.” Kemudian salah satu sahabat Anshar tidak terima, kemudian berkata, “Demi Allah, sungguh keledai beliau lebih wangi daripada bau badanmu”. Abdullah, salah satu laki-laki sukunya, menjadi sangat marah dan saling bentrok antar kedua kelompok ini. kemudian terjadi saling pukul dengan pelepah kurma dan sandal. Maka turunlah ayat berkenaan dengan hal tersebut, “*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya... damailah di antara mereka...*”¹⁵⁸

Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya. Allah SWT memperingatkan orang-orang beriman untuk berhati-hati terhadap berita yang dibawa oleh orang-orang fasik (orang yang melanggar perintah Allah). Hal ini karena berita dari orang fasik dapat menyebabkan fitnah, persengketaan, dan bahkan peperangan di antara kaum muslimin. Untuk mengatasi masalah ini,

¹⁵⁷ Muhammad Teungku Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 5 (Surat 42-114)*, hal. 3918.

¹⁵⁸ Imam As-Suyuthi, *Asbabun An-Nuzul*, hal. 495.

Allah SWT memberikan perintah dan petunjuk dengan mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa menggunakan berbagai cara yakni: Nasihat, Pelajaran, Bimbingan, Tahkim (arbitrase atau penengahan).

Jika salah satu pihak melanggar kesepakatan damai dan menyerang pihak lain maka pihak yang melanggar harus diperangi untuk menghentikan agresinya. Allah SWT menjelaskan alasan di balik perintah perdamaian ini, yaitu adanya ikatan persaudaraan di antara orang-orang beriman. Persaudaraan ini seharusnya menjadi motivasi untuk menyelesaikan perselisihan secara damai. Allah SWT memerintahkan baik pihak penengah maupun pihak-pihak yang bersengketa untuk Bertakwa kepada Allah SWT dan menaati perintah-Nya. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga perdamaian di antara kaum muslimin, menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, dan selalu mengutamakan ketakwaan kepada Allah dalam setiap tindakan. Ini juga menunjukkan bahwa Islam mengajarkan resolusi konflik yang komprehensif, mulai dari pencegahan (berhati-hati terhadap berita) hingga penanganan (metode perdamaian) dan tindakan tegas jika diperlukan.¹⁵⁹

Menjaga perdamaian termasuk juga menjaga tali silaturahmi sebagaimana tertuang dalam ayat berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”* (Q.S. Al-Hujurat [49]:10)

Kata (إِنَّمَا) *innama* digunakan untuk membatasi sesuatu. Di sini, orang-orang beriman dibatasi oleh sifat hubungan mereka dengan persaudaraan seolah-olah tidak ada hubungan di antara mereka selain persaudaraan. Kata *“innama”* biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang diterima begitu saja dan diketahui semua pihak. Penggunaan kata *“innama”* dalam kaitannya dengan pernyataan persaudaraan antar sesama umat beriman ini menunjukkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui dengan pasti bahwa umat beriman adalah bersaudara dan oleh karena itu memberi kesan agar tidak ada pihak yang berbuat apa pun yang dapat mengganggu persaudaraan ini.

Kata (إِخْوَةٌ) *ikhwah* adalah bentuk jamak dari kata (أَخٌ) *akh*, yang dalam kamus-kamus bahasa sering kali diterjemahkan saudara atau sahabat. Kata ini pada mulanya berarti yang sama. Persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, demikian juga persamaan dalam sifat atau bentuk apapun. Persamaan kelakuan pemboros dengan setan, menjadikan para pemboros adalah saudara-saudara setan (Q.S. al-Isra' [17]: 27). Persamaan dalam kesukuan atau kebangsaan pun mengakibatkan persaudaraan (Q.S. al-A'raf [7]: 65). Ada juga persaudaraan karena persamaan kemakhlukan, seperti ketika Nabi Muhammad SAW. menamakan jin adalah saudara-saudara manusia.

¹⁵⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 13*, hal. 466

Beliau melarang menjadikan tulang sebagai alat beristinja' karena itu adalah makanan saudara-saudara kamu dari jenis jin. Demikian sabda beliau.

Kata (أَخَوَيْكُمْ) *akhawaikum* adalah bentuk dual dari kata (أَخ) *akh*. Penggunaan bentuk dual di sini untuk mengisyaratkan bahwa jangankan banyak orang, dua pun, jika mereka berselisih harus diupayakan islah antar mereka, sehingga persaudaraan dan hubungan harmonis mereka terjalin kembali.¹⁶⁰

Ayat di atas sangat memperjelas bahwa persatuan, kesatuan, dan hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat besar maupun kecil mendatangkan keberkahan yang berlimpah bagi semua. Di sisi lain, perpecahan dan putusnya hubungan akan menimbulkan malapetaka bagi mereka, yang bila sudah mencapai puncaknya akan berujung pada pertumpahan darah dan perang saudara, dan pada akhirnya menimbulkan peperangan, sebagaimana arti kata *qital*

Setelah ayat sebelumnya memerintahkan manusia untuk berdamai antara dua kelompok mukmin, ayat di atas menjelaskan mengapa harus melakukan hal tersebut. Hal ini harus dilakukan dan islah harus dijaga. Sebab mukmin sejati, yang teguh imannya dan bersatu imannya, ibarat saudara satu garis keturunan, sehingga mempunyai ikatan satu sama lain, meskipun mereka tidak satu garis keturunan. Iman dan ikatan bagaikan darah. Oleh karena itu, bagi seluruh umat beriman yang tidak terlibat langsung dalam konflik antar kelompok, harap berdamai, meskipun hanya antara dua saudara. Takutlah kepada Allah, apalagi jika jumlah orang yang bertengkar ada dua orang atau lebih.¹⁶¹

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 247-249.

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 247-249

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun implementasi etika dalam Al-Qur'an meliputi etika kepada Allah SWT. dapat ditunjukkan dengan beriman, bertakwa, ikhlas, husnudzan, bersyukur, berdzikir, berdoa. Etika kepada Rasulullah ditunjukkan dengan cara beriman, mengikuti ajarannya, mencintai rasulullah, bershalawat. Etika terhadap keluarga ditunjukkan dengan saling menghormati, komunikasi yang terbuka dan jujur, saling menghargai peran dan tanggung jawab, saling menyayangi. Etika kepada diri sendiri meliputi, menjaga kebersihan, memakai pakaian yang sopan, memiliki rasa malu, berperilaku jujur, Amanah. Etika kepada lingkungan sekolah dan masyarakat meliputi: Sopan terhadap guru dan teman sebaya, disiplin dan tanggung jawab, toleransi, bekerjasama. Dan etika terhadap penggunaan media digital meliputi, berkomunikasi dengan sopan, menghormati privasi orang lain, tidak melakukan *cyberbullying*, tanggungjawab atas konten yang dibagikan.

Mengenai etika didalam Al-Qur'an, penulis mendapatkan beberapa ayat yang berhubungan dengan etika yang meliputi: Etika kepada Allah pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 152. etika kepada Rasul pada Q.S. Al-Ahzab [33]: 56), etika terhadap keluarga pada Q.S. Al-Isra [17]: 23-24, etika terhadap diri sendiri pada Q.S. Al-Isra [17]: 7), etika terhadap lingkungan pendidikan dan masyarakat pada Q.S. Al-Maidah [5]: 8), etika terhadap penggunaan media digital pada Q.S. Al-Hujurat [49]: 6), dan etika terhadap non muslim pada Q.S. Al-Hujurat [49]: 10)

B. Saran

Penulis mengetahui akan kekurangan dan ketidaksempurnaan akan penelitian yang penulis tulis. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka kepada para pembaca untuk memberikan kritik serta sarannya. Penulis juga berharap, semoga para pembaca dapat memahami pembahasan yang penulis sudah paparkan, serta berharap supaya pembaca juga akan melanjutkan penelitian lebih lanjut mengenai etika prspektif Al-Qur'an yang dapat menjadi pedoman umat muslim dalam menjalankan kehidupannya dengan etika atau akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Durotul. "Etika Bergaul Dengan Teman Atau Sahabat Prespektif Syeckh Nawawi Al-Bantani." *Skripsi, Universitas Islam Nahdlatul Ulama*, 2019
- Ahmad, Hariadi. "Hubungan Etika Pergaulan Dengan Konsep Diri Siswa Sma Di Kabupaten Sumbawa Barat." *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 1 (2023)
- Ahmad, Moh Julkarnain, Halim Adrian, and Muh Arif. "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Penda's* Vol. 3, no. 1 (2021)
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya 'Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr, 2018.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*. Edited by Bahran Abu Bakar, n.d.
- Al-Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul M. Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003)
- Andayani, Budi. "Pentingnya Budaya Menghargai Dalam Keluarga." *Buletin Psikologi* 10, no. 1 (2015)
- Andrean, Seka, and Erni Munastiwi. "Kontribusi Keharmonisan Keluarga Dalam Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Di SDN Bangun Harjo." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 3, no. 1 (2021)
- Anshori, Moh. "Akhlak Sosial," 30. Surabaya: IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA BEKERJASAMA DENGAN ISLAMIC DEVELOPMENT BANK (IDB), 2014.
- Ansori, Mohammad. "Akhlak Sosial." *Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya*, no. AKHLAQ SOSIAL (2014)
- Aprilia, Putri. "Etika Pergaulan Siswa." *Widya Wastara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2022)
- Ardina Kamal, Kasya. "Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023)
- Ari Shandi, Ivanna Frestilya. "Persepsi Masyarakat Tentang Pergaulan Bebas Di Masa Peminangan (Studi Kasus Di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur)," n.d.
- Armayanto, Harda. "Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim." *Tsaqafah* 9, no. 2

(2013)

As-Suyuthi, Imam. *Asbabun An-Nuzul*. Edited by Aba Fira. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.

Aulia, Yudha, Zulfikar Kabilla, and Ganjar Eka Subakti. "Etika Bergaul Dalam Islam." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2018)

Aziz, Abdul. *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha*. Alfabeta, 2013.

Bafadhol, Ibrahim. "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak ..." 0, no. 12 (2017).

Bako, M H. "Pendidikan Etika Sosial Dalam Surat Al-Hujurat." *Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara*, 2018

Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Budi Ismanto, Yusuf Yusuf, and Asep Suherman. "Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Dalam Berinteraksi Di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna Rw 07 Rempoa, Ciputat Timur." *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin* 1, no. 1 (2022)

Budiman. "Urgensi Etika Islam Di Era Digital." *Jurnal Of Islamic Economics And Business Student* 4, no. 1 (2021)

Cahyaningsih, Nur. "Pendidikan Akhlak : Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru Di MTS Negeri I Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara." *Skripsi IAIN Purwokerto*, 2017.

Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.

Fakhry, Majid. *Etika Dalam Islam*. Edited by Zakiyuddin Baidhawiy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama Dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996.

Farhan, Afif. "Etika Dan Prilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menggunakan Media Sosial." *Jurnal Serina Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023)

Febriyanto B, Patimah D, and Rahayu A. "Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplin." *Elemantria Edukasia* 3, no. 1 (2020)

Habibah, Syarifah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015)

- Hafidz, Jawade. "Cyberbullying, Etika Bermedia Sosial, Dan Pengaturan Hukumnya." *Jurnal Cakrawala Informasi* 1, no. 2 (2021)
- Hakim, Lukman Nul, and Iffatul Bayyinah. "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz." *Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2002)
- Hamzah, Ya'qub. *Etika Islam, Pokok-Pokok Kuliah Ilmu Akhlaq*. C.V. Publicita, 1978.
- Hardiono, Hardiono. "Sumber Etika Dalam Islam." *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020)
- Haris, Abd. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Hariyanto, and Shofiyullah Muzammil. "Etika Islam Dalam Pemikiran Ibn Maskwaih Dan Relevansinya Terhadap Problem-Problem Sosial Di Indonesia." *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 18, no. 2 (2023)
- Hasbi, M. *Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris)*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.
- Hasyim, Imam, Mahmudi, Jundro Read, Innafatun, and Nabiya. "Etika Bertamu Dalam Al- Qur'an (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surat An-Nur Ayat 27-29)." *Jurnal Ilmu Al-Qu'ran Dan Tafsir*. Vol. 3, 2018.
- Hermawati, Heli. "Etika Pergaulan Remaja Putri Terhadap Pendidikan Islam Menurut Mufassir M Quraish Shihab." *Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu*, 2022
- Hidayati, Addina. "Pengaruh Pemahaman Etika Pergaulan Dengan Lawan Jenis Dalam Islam Terhadap Akhlak Pergaulan Pada Siswa Kelas VIII MTs N 1 Semarang." *Skripsi, FITK UIN Walisongo*, 2019
- Hilman. "Etika Bergaul Dengan Non Muslim Dalam Pandangan Alquran (Kajian Tafsir Tematik)." *Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2019
- Hutasuhut, Dina Hidayati, and Widya Utami Lubis. "Sosialisasi Etika Dalam Pergaulan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1, no. 6 (2023)
- Idi, Abdullah. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, 2015.
- Ilham, Muhammad. "Etika Bisnis Dalam Islam." *Skripsi, Universitas*

Muhammadiyah Jakarta, 2020

Indonesia, CNN. “Riset: Netizen Di Indonesia Paling Tak Sopan Se-Asia Tenggara,” 2021.

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210225115954-185-610735/riset-netizen-di-indonesia-paling-tak-sopan-sc-asia-tenggara>.

Jannah, Nilda Miftahul, and Aryanti. “Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018)

Kamaruddin, Ilham, Zulham, Ferdian Utama, and Lutfi Fadilah. “Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial Dan Moral Siswa.” *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 3 (2023).

Kefi, Adelia Eleonora, Stefanus Lio, and Rosa Mustika Bulor. “Gambaran Etika Pergaulan Siswa Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Sosial.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023)

Khadijah. “Etika Pergaulan Dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 10-13.” *Tesis Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Misbah* 13 (2021)

Khaerunnisa, Novita. “Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Di SD NU.” *PRIMER: Journal of Primary Education Research* 1, no. 1 (2023)

Leuwol, Natasya Virginia, Christian J. Pheter, Meydelin Yekwan, and Erika Patricia Lukman. “Etika Pergaulan Muda Mudi Masa Kini(Suatu Tinjauan Studi Etika Di Universitas Victory Sorong).” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)* 1, no. 4 (2023)

Mahmud, Akilah. “Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah.” *Sulcsana, Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2017)

Maskawaih, Ibn. *Tahdzib Al-Akhlaq*. Edited by Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1994.

Masruroh, Nadzirotul. “Etika Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazālī.” *EMPIRISMA: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam (LP2M IAIN Kediri)* 1, no. 1 (2018)

Maula, Minhatul. “Etika Pergaulan Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Marāh Labīd Dan Tafsir An-Nūr Serta Relevansinya Pada Generasi Z).” *Skripsi IIQ Jakarta*, 2023.

- Mayolaika, Shelma, Valerie Victoria Effendy, Christian Delvin, and Mohammad Aqila Hanif. "Pengaruh Kebebasan Berpendapat Di Sosial Media Terhadap Perubahan Etika Dan Norma Remaja Indonesia." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021)
- Medita, Dyah. "Etika Peserta Didik Menurut Imam Nawawi (Telaah Kitab Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlul Tholibil Ilmi)." *Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus (STAIN)*, 2017.
- Meunasah Tampubolon, Runni Teguh, and Padian Adi Salamat Siregar. "Pentingnya Etika Dalam Bermedia Sosial." *Jurnal Hukum Indonesia* 1, no. 1 (2022)
- Muhammad, Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4)*. PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Mursi, Muhammad Said. *Panduan Praktis Dalam Pergaulan*. Indonesia: Gema Insani, 2004.
- Mushthofiyah, Shofi. "Etika Pergaulan Remaja Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah)." *Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung*, 2019
- Mutiah, Tuty, Ilham Albar, Fitriyanto, and A.Rafiq. "Etika Komunikasi Dalam Media Sosial." *Global Komunika* 1, no. 1 (2019)
- Muttaqien. "Tafsir Tentang Etika Komunikasi." *Al-Nasr* IV (2019): 1–15.
- Mz, Syamsul Rizal. "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018)
- Nasution, Indah Widya Jaya Putri, and Muhammad Irwan Padli Nasution. "Etika Dalam Literasi Media Sosial: Panduan Untuk Pengguna Yang Bertanggung Jawab." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2024)
- Nurdin, Ali. "Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf AS." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019)
- Nurhayati. "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam." *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (2014)

- Nurhayati, S., and A. Supriyanto. “Dinamika Peran Dan Tanggung Jawab Dalam Keluarga Modern Indonesia.” *Jurnal Studi Keluarga* Vol. 8, no. No. 3 (2022)
- Pasambuna, Freska Daventi. “Etika Pergaulan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotamobagu.” *Skripsi Institut Agama Islam (IAIN) Manado*, 2020
- Pujianti, Etika. “Etika Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Mubtadiin* 8, no. 1 (2022)
- Raharja, Ivan Fauzani. “Bijak Menggunakan Media Sosial Di Kalangan Pelajar Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik.” *Jurnal Selat* 6, no. 2 (2019)
- Rahma, Siti. “Akhlak Dalam Keluarga.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20 No. 2 (2021).
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Insititut PTIQ Jakarta, 2022.
- Rahmania, Fadilah Artanti, Dwi Tio Alvianto, Asmaul Husna, M Frizky, Feri Setiawan, M Rakha, Anargya Santoso, et al. “Pengaruh Lingkungan Terhadap Etika Dan Moralitas Mahasiswa Di Era Digital.” *AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities* 2, no. 1 (2024)
- Rahmayanty, Dinny, Simar Simar, Nazila Syifa Thohiroh, and Kimas Permadi. “Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika Yang Ada Dalam Keluarga.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 6 (2023)
- Rasendriya, Pasya Padika, VERNAN Nuzuha, Muhammad Rafly Wijanarko, Olive Tiar, and Agnesia Bonita. “Dinamika Media Sosial: Mengungkap Interaksi Netizen Dan Mendorong Perilaku Bertanggung Jawab Di Indonesia.” *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 4, no. 1 (2024)
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Rifauddin, Machsun. “Fenomena Cyberbullying Pada Remaja.” *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 4, no. 1 (2016)
- Riyanto, Arifah A. “Peranan Etika Dalam Pergaulan.” *Pkk* 1, no. 1 (2002).
- Rohman, A, and Asrowi. “Peran Kasih Sayang Dalam Membangun Ketahanan

- Keluarga: Studi Kasus Pada Keluarga Di Perkotaan.” *Jurnal Psikologi Keluarga Dan Perkembangan* 12, no. 3 (2020)
- Rohmawati, Anisa. “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Etika Pergaulan Antar Lawan Jenis Di Kalangan Remaja Islam (Studi Kasus Pada Remaja Se-Tamantirto Utara).” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2019)
- Saeiful, Achmad, and Ferdinal Lafendry. “Lingkungan Pendidikan Dalam Islam.” *Jurnal Tarbawi* Vol. 4, no. No.1 (2021).
- Saipudin, Saibatul Hamdi, Hamidah Hamidah, Aulia Mustika Ilmiani, and Khabib Musthofa. “Menggaungkan Pendidikan Qawlan Ma’rufa Sebagai Etika Pergaulan Dalam Menyikapi Body Shaming.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021)
- Santoso, Edi. *Pengaruh Era Globalisasi Terhadap Hukum Bisnis Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Sari, Tiara Novita, Muhammad Luthfi, and Ali As’ad. “Implementasi Akhlak Kepada Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Bagi Mahasiswa.” *PENAIIS: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023)
- Satriani, Lipi. “Al-Quran Dan Etika Pergaulan: Studi Perbandingan Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 10-13.” *Skripsi IAIN Curup* no. Al-Qur’an dan etika Pergaulan Studi perbandingan Penafsiran (2018)
- Setiardi, Dicky. “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak.” *Tarbawi* 14 No. 2 (2017)
- Shihab, M. Quraish. “Membumikan” *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan, 1994.
- . *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. III. Vol. 11. Tangerang: Lentera hati, 2005.
- Siregar, Gomgom T.P. *Suatu Analisis Mengenai Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik Melalui Media Elektronik*. Bandung: Refika Editama, 2020.
- Siregar, Ucok Setia. “Meningkatkan Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Sanksi Berjenjang Pada Siswa Kelas V SD.” *Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2017)
- Subianto, Jito. “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013)

- Suhartono, and Roidah Lina. *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*. Edited by Abu Kholis. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Suryanto, Edi. "Teori Etika Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam," 2017
- Susyanto, Hendro. "Pengaruh Kepemimpinan, Keterlibatan Karyawan Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kesiapan Untuk Berubah Dalam Menghadapi Perubahan Organisasi." *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi* 21, no. 1 (2019)
- Syukron, Akhmad AUFAN. "Pendidikan Moral Kidz Zaman Now Dalam Prespektif Islam." *Jurnal PAI (Pendidikan Agama Islam)* 4, no. 2 (2018): hal. 160.
- Syukur, Agus. "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat." *MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020)
- Tsalitsah, Imtihanatul Ma'isyatus. "AkhlAQ Dalam Perspektif Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2020)
- Wahbah Zuhaili. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 13. Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Wahyuni, Sri, Kurnia Eka Sari, and Robi'ah. "Etika Pergaulan Bermasyarakat Dalam q.s Al-Hujurat Ayat 10 & 11 Dan Surah Al- an'am Ayat 21." *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023)
- Wahyuningsih, Sri. "Konsep Etika Dalam Islam." *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2022)
- Widagdo, Haidi Hajar. "Etika Sosial Dalam Islam (Tinjauan Atas Relasi Nabi Dengan Pihak Non-Muslim)." *Jurnal Akademika*, n.d.,
- Widiastuti, A. "'Peran Rasa Hormat Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga.'" *Jurnal Psikologi Keluarga* Vol. 5, no. No. 2 (2019)
- Wijayanti, Indriana. "Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern," n.d.,
- Wikandaru, Reno, Serly Cathrin, Achmad Busrotun Nufus, Sri Sudarsih, and Destriana Saraswati. "Empan Papan: Etika Komunikasi Di Media Sosial Dalam Prespektif Budaya Jawa." *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 4, no. 2 (n.d.)
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT. fajar Interpratama Mandiri, 2017.

Yuwana, Lingga. "Sumber Dan Karakteristik Islam." *Magister of Islamic Philosophy*, 2014

Zaazuq, Muhammad Hamdi. *Manusia Dan Norma Dalam Prespektif Islam*. Al-Azhar Conference Center (ACC) Building. Ismail El-Qabanny St. from El-Thayyaran St., Nasr City, Cairo, Arab Republic of Egypt: Pusat Terjemah Al-Azhar, 2017.

TENTANG PENULIS



Penulis bernama lengkap Andi Abdul Malik, dilahirkan di Buranga, pada tanggal 23 Februari 2003. Merupakan anak kedua dari pasangan Andi Moh. Yunus dan Jamilia, S.Pd. penulis memulai pendidikannya di SDN Buranga dan tamat pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Mubarak di Palu dan lulus pada tahun 2017. Lalu kembali melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Madinatul Ilmi Dolo di Sigi dan selesai pada tahun 2020. Setelah menyelesaikan pendidikan akhir, penulis melanjutkan perjalanan akademisnya dengan memulai perkuliahan di Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2020 dan dinyatakan lulus pada tahun 2024.

Alhamdulillah, dengan izin Allah SWT. Penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Etika Pergaulan Perspektif Al-Qur'an: Kajian Ayat-ayat Akhlak". Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan wawasan serta pengetahuan disemua kalangan masyarakat. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar membangun skripsi ini menjadi lebih baik yang dapat disampaikan kepada penulis di alamat email: andi.abdmalik20@gmail.com